A collage of vintage documents, letters, and photographs on a desk. The background is a warm, yellowish-tan color. Scattered across it are various items: a red fountain pen, several pieces of aged paper with handwritten text, a circular stamp, and a photograph of a woman in a blue dress. The overall aesthetic is that of a historical or literary workspace.

Modul Bahasa Indonesia

Eva Dwi Kurniawan, S.S., M.A

Modul Bahasa Indonesia

Eva Dwi Kurniawan, S.S., M.A

MODUL BAHASA INDONESIA

Eva Dwi Kurniawan, S.S., M.A.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, modul yang sederhana ini telah disusun. Meskipun sederhana, diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia, terutama di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta.

Banyak kurang dalam modul ini. Namun demikian, segenap kekurangan dapat disempurnakan seiring dengan proses pembelajaran berlangsung. Melalui diskusi bersama mahasiswa dan sejumlah tanya yang nantinya akan muncul selama proses perkuliahan, menjadi sebuah proses dalam upaya penyempurnaan modul ini.

Ucapan terima kasih kepada segenap pimpinan Universitas, yang telah memberi kesempatan untuk berbagai ilmu pengetahuan, saya ucapkan. Semoga modul ini dapat bermanfaat.

Penulis

Eva Dwi Kurniawan, S.S., M.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isis	v
BAB I Sejarah Bahasa Indonesia	1
BAB II Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia	10
BAB III Ragam Bahasa	18
BAB IV Pemakaian Huruf	22
BAB V Pemakaian Kata	38
BAB VI Pemakaian Tanda Baca	61
BAB VII Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia	84
BAB VIII Membaca Cepat & Efektif	86
BAB IX Menulis Fiksi & Non-Fiksi	91
BAB X Kutipan	106
BAB XI Bibliografi	110
BAB XII Penyuntingan Naskah	128
BAB XIII Neuropsikolinguistik	136
BAB XIV Karya Tulis Ilmiah	140
Biografi	156

BAB I

SEJARAH BAHASA INDONESIA

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan secara kronologis sejarah bahasa Indonesia dari zaman prakolonial hingga pasca kemerdekaan.

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan bahasa Indonesia (Melayu) di zaman prakolonial
 2. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan bahasa Indonesia (Melayu) zaman kolonial
 3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan bahasa Indonesia zaman kemerdekaan
 4. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan bahasa Indonesia zaman pasca kemerdekaan
-

A. Pengantar

Bahasa Indonesia dapat ditelusuri sejarah penggunaannya dari zaman prakolonial hingga zaman pasca kemerdekaan. Penelusuran sejarah bahasa Indonesia ini memiliki arti penting dalam menggali lebih dalam akar kebudayaan bangsa. Sebab, kebudayaan suatu bangsa dapat dikenali dari praktik penggunaan bahasanya. Dengan memahami budaya bangsa secara lebih mendalam, maka akan memudahkan di dalam mengenali jati diri bangsa. Hal ini pada akhirnya dapat berimplikasi kepada peningkatan sikap nasionalisme kebangsaan.

Bahasa Indonesia, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pada Kongres Bahasa I di Solo, mengatakan bahwa, “Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yakni Melayu Riau.” Hal ini memberikan celah terhadap penelusuran sejarah bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Riau. Sementara itu, bahasa Melayu, menurut Marsden (dalam Collins, 2009: 29), banyak menyerap dari bahasa Sansekerta, Hindi, dan Malabar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu sebagai

cikal bakal bahasa Indonesia memiliki sifat yang sangat dinamis. Penting kemudian untuk dikaji tentang sejarah bahasa Indonesia yang bersumber dari bahasa Melayu, dan bahasa Melayu yang banyak menyerap bahasa Sansekerta sebagai bahasa agama dan budaya pada zamannya. Maka, tidak mengherankan jika kemudian banyak ditemukan kata-kata serapan dari bahasa Sansekerta yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, misalnya kata agama (agama), basa (bahasa), utara (utara), saksi (saksi), surga (surga), tsjinta (cinta), tjandi (canci), dan vinjagga (niaga).

B. Zaman Prakolonial

Pada abad 7, banyak biksu yang belajar agama Budha di Fo-shi, yang kini dikenal dengan nama Palembang. Di masa itu, kisaran tahun 671 s.d. 695 M, seorang biksu Budha bernama I- Ching, yang berasal dari Tiongkok, menimba ilmu ajaran Budha di Fo-shi. Banyak tulisan yang kemudian disalin dan dibawa ke Tiongkok.

Fo-shi sebagai pusat belajar agama Budha memberikan pengaruh terhadap penyebaran bahasa Sansekerta. Hal itu disebabkan oleh kitab-kitab Budha yang ditulis, disalin, dan dipelajari, menggunakan bahasa Sansekerta. Bahkan, di wilayah Nusantara, yang kala itu cakupan luas geografisnya hingga mencapai Thailand Selatan, bahasa Sansekerta menjadi bahasa yang banyak dipelajari oleh para brahmana. Hal ini sebagaimana yang terjadi misalnya di Kerajaan Champa, yang kini masuk pada wilayah negara Vitenam, yang mementingkan mempelajari bahasa Sansekerta daripada bahasa setempat, yakni bahasa Cam.

Bahasa Sansekerta menjadi bahasa yang banyak dipelajari sebab tidak terlepas dari peran agama Budha. Agama Budha sendiri merupakan agama yang tidak terlepas dari teks, dan penggambaran wujud visual yang kemudian diwujudkan ke dalam relief candi-candi. Candi sendiri dalam agama Budha memiliki nilai sakral sebagai tempat ibadah. Tempat yang disucikan dan disakralkan.

Bahasa Sansekerta kemudian banyak diserap ke dalam bahasa Melayu. Berbagai ritual keagamaan, kemudian juga banyak menggunakan bahasa Sansekerta. Bahasa Sansekerta bukan hanya pernah berfungsi sebagai bahasa budaya dan agama pada zaman lampau, akan tetapi juga berfungsi sebagai bahasa yang tetap berwibawa di pentas dunia saat ini (Collins, 2009: 19).

Mantera, sebagai sebuah ucapan magis, merupakan bukti adanya keberpengaruhan

bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Melayu. Kata mantera sebagai sebuah kata dalam bahasa Melayu, merupakan ucapan magis yang banyak menggunakan bahasa Sansekerta dalam praktik pengucapannya. Ini mengisyartkan adanya hubungan antara bahasa Sansekerta dan bahasa Melayu.

Selain di sisi agama, bahasa Sansekerta juga banyak digunakan di dalam hal perdagangan. Berbagai temuan dalam prasasti yang berbahasa Melayu, kerap ditemukan diksi-diksi bahasa Sansekerta yang mengungkapkan tentang catatan jumlah dan usaha menghitung. Di antaranya menghitung jumlah sapi yang dikorbankan, jumlah bala tentara yang diutus, hari dan bulan dalam sistem kalender Saka. Atas temuan-temuan itulah maka dugaan bahasa Melayu banyak menyerap bahasa Sansekerta, menjadi semakin kuat.

C. Zaman Kolonial

Bangsa kilonial, masuk ke Nusantara kisaran abad ke-16. Tujuan mereka adalah 3G (Glory, Gold, Gospel). Tujuan gospel, merupakan tujuan misionaris. Tujuan itu dapat dilihat dari berbagai upaya di dalam menerjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Melayu. Tujuannya, agar kitab Injil dapat dipelajari oleh masyarakat pribumi yang ketika itu masih menganut Hindu, Budha dan aliran kepercayaan lainnya. Justus Heurnius merupakan tokoh yang dianggap sebagai orang yang kali pertama menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Melayu.

Selain sebagai upaya untuk menyebarkan Injil, pihak kolonial, yang diidentikkan dengan pemerintahan Portugis dan Belanda, berupaya untuk menguasai wilayah Nusantara. Upaya tersebut tidak terlepas dari tujuan pertama, yakni mencari emas dan kemakmuran. Maka, langkah kali pertama untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan mereka itu, adalah dengan mempelajari bahasa dan budaya daerah koloni.

William Marsden, seorang sarjana Barat, menyusun buku berjudul *Sejarah Sumatra* yang terbit di tahun 1783. Lahirnya buku tersebut kemudian disusul dengan buku kedua dan ketiga, yakni dengan judul *A Dictionary of the Malayan Language* dan *A Grammar of the Malayan Language* yang keduanya terbit di tahun 1812. Kedua buku inilah yang kemudian menjadi dasar pijakan bagi pemerintah Belanda untuk mewajibkan kepada seluruh pegawainya agar mempelajari bahasa Melayu.

Hal itu digunakan sebagai upaya untuk mempermudah di dalam menguasai daerah

koloni. Sebab, pemerintah kolonial memiliki kesadaran bahwa bahasa menjadi salah satu alat yang memudahkan di dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat koloni.

Upaya dalam mempelajari bahasa daerah koloni, tidak terlepas dari sosok William Jones, yang di bulan September 1783, mendatangi Calcutta India untuk mempelajari budaya dan bahasa setempat. Namun, upaya mempelajari bahasa dan adat setempat, tidak berdasarkan kepada kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga untuk menguasai sumber daya alam maupun manusia daerah yang dipelajarinya itu.

Hal itulah yang kemudian digunakan oleh pihak kolonial pada daerah koloninya. Berbagai budaya dan bahasa dipelajari untuk kepentingan penguasaan sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Bahasa Melayu menjadi alat yang dipakai pihak pemerintah kolonial untuk mengkoloni. Bahasa Melayu, pada akhirnya, di zaman kolonial, menjadi alat untuk menyeragamkan.

Penyeragaman yang dimaksud adalah di dalam berkomunikasi, yakni dengan menggunakan bahasa Melayu sebagaimana yang telah disusun oleh Marsden. Dengan keseragaman inilah, maka proses komunikasi di setiap daerah di Hindia Timur (sebutan untuk Indonesia), akan lebih mudah. Sebab, Hindia Timur memiliki kekayaan bahasa dan budaya yang melimpah ruah. Dengan upaya penyeragaman bahasa, maka pihak pemerintah kolonial dapat dengan mudah mengatur dan memantau tujuan awal mereka, yakni untuk mencari kemakmuran. Namun demikian, kemakmuran yang mereka harapkan lebih mengarah kepada praktik kolonialisasi yang lebih banyak mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam dan manusia Hindia Timur.

Tahun 1908, pergerakan nasional dimulai dengan lahirnya Budi Oetomo. Lahirnya perhimpunan telah mencatatkan akan pentingnya sikap nasionalisme. Dan di tahun ini pula bahasa Indonesia mendapat pengakuan secara *de facto*. Bahasa Indonesia yang digunakan di masa ini menggunakan sistem ejaan van Ophuijsen. Ejaan ini disusun oleh Ch. van Ophuysen yang dibantu oleh Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Sutan Ibrahim. Beberapa hal yang diatur dalam ejaan van Ophuijsen sebagai berikut.

Tabel 1.1
Tata Aturan Ejaan van Ophuijsen

No.	Tata Aturan	Contoh
1.	Huruf <i>y</i> ditulis dengan <i>j</i>	<i>sayang</i> ditulis <i>sajang</i> <i>yakin</i> ditulis <i>jakin</i>
2.	Huruf <i>u</i> ditulis dengan <i>oe</i>	<i>surat</i> ditulis <i>soerat</i> <i>umum</i> ditulis <i>oemoem</i>
3.	Huruf <i>j</i> ditulis dengan <i>dj</i>	<i>Jakarta</i> ditulis <i>Djakarta</i> <i>raja</i> ditulis <i>radja</i>
4.	Huruf <i>c</i> ditulis dengan <i>tj</i>	<i>pacar</i> ditulis <i>patjar</i> <i>cara</i> ditulis <i>tjara</i>
5.	Gabungan konsonan <i>kh</i> ditulis <i>ch</i>	<i>khawatir</i> ditulis <i>chawatir</i> <i>akhir</i> ditulis <i>akhir</i>
6.	Huruf <i>k</i> pada akhir kata atau suku kata ditulis dengan tanda koma di atas (‘)	<i>rakyat</i> ditulis <i>ra’jat</i> <i>bapak</i> ditulis <i>bapa’</i>

Kelahiran Boedi Oetomo menjadi cikal bakal kesadaran nasional yang mulai tumbuh. Dan pada tanggal 28 Oktober 1928, lahirnya sumpah pemuda yang menegaskan terhadap kesatuan tanah air, bangsa dan bahasa Indonesia.

Ikrar Sumpah Pemuda memberikan kekuatan kepada elemen bangsa untuk bersatu melawan pemerintah kolonial. Bahasa Indonesia yang kemudian menjadi bahasa pergerakan untuk memperebutkan kemerdekaan. Bahasa Indonesia, baik secara langsung maupun tak langsung, memberikan sumbangan terhadap pergerakan memperebutkan kemerdekaan. Di tahun 1938, tepatnya tanggal 25-28 Oktober, di Solo, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia pertama. Hal ini menjadi penegas terhadap eksistensi bahasa Indonesia.

D. Zaman Pascakolonial

Bahasa Indonesia mulai mendapatkan pengakuan secara *de jure* setelah ditetapkan di dalam pasal XV UUD 1945 pasal 36. Pengakuan secara hukum ini semakin menegaskan eksistensi bahasa Indonesia di dalam setiap aktivitas masyarakat Indonesia. Namun demikian, sejak diproklamirkan kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari berbagai macam upaya dalam menyusun sistem ejaan bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa sistem ejaan yang kerap dikenal setelah ejaan van Ophusjien, di antaranya adalah Ejaan Republik/Soewandi, Ejaan Pembaharuan, Ejaan Melindo, Ejaan Baru (LBK) dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Tentang EYD, sesuai dengan Permendiknas nomor 46 tahun 2009, akan dibahas pada Bab 4, 5, 6, dan 7.

1. Ejaan Republik/ Ejaan Soewandi (1947)

Ejaan ini disusun oleh panitia Ejaan Bahasa Indonesia yang diketuai oleh Mr. Soewandi untuk menyempurnakan ejaan yang berlakusebelumnya. Beberapa perbedaan antara Ejaan van Ophuijsen dan Ejaan Soewandi

Tabel 2
Perbedaan Ejaan van Ophusjien dan Ejaan Soewandi

Ejaan van Ophuysen	Ejaan Soewandi
oemoer	umur
ma'loem	maklum
ta'dir	takdir
rata-rata	rata2
mula'i	mulai
putera	putra
keritik	kritik
paberik	pabrik

2. Ejaan Pembaharuan (1956)

Ejaan ini disusun oleh Panitia Pembaharuan Ejaan Bahasa Indonesia yang pada awalnya diketuai oleh Profesor Prijono kemudian diserahkan kepada E. Kattopo, sebagai tindak lanjut hasil keputusan Kongres Bahasa Indonesia II (1954) di Medan.

Beberapa hal yang diatur dalam Ejaan Pembaharuan:

- Gabungan konsonan *dj* diubah menjadi *j*
- Gabungan konsonan *tj* diubah menjadi *ts*
- Gabungan konsonan *ng* diubah menjadi *n*
- Gabungan konsonan *nj* diubah menjadi *n*
- Gabungan konsonan *sj* diubah menjadi *s*
- Konsonan *j* diubah menjadi *y*

Diftong ay, aw, oy ditulis berdasarkan pelafalannya

satai ditulis *satay*

harimau ditulis *harimaw*

kalau ditulis *kalaw*

amboi ditulis *amboy*

3. Ejaan Melindo (1959)

Melindo adalah akronim dari Melayu-Indonesia. Ejaan ini disusun atas kerjasama antara pihak Indonesia yang diwakili oleh Slamet Muljana dan pihak Persekutuan Tanah Melayu (Malaysia) dipimpin oleh Syeh Naser bin Ismail dalam Panitia Kerjasama Bahasa Melayu-Bahasa Indonesia.

Perubahan yang terjadi antara lain huruf

tj menjadi *c*

nj menjadi *n*

4. Ejaan Baru/Ejaan LBK (1967)

LBK singkatan dari Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan, sekarang Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Ejaan ini disusun atas beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Pertimbangan teknis agar setiap fonem dilambangkan dengan satu huruf
- b. Pertimbangan praktis yang disesuaikan dengan keadaan percetakan dan mesin tulis yang ada.
- c. Pertimbangan ilmiah yang mencerminkan studi yang mendalam mengenai bahasa dan masyarakat penggunanya.

Beberapa hal yang diatur dalam Ejaan Baru:

Sjarat ditulis *syarat*

Ichlas ditulis *ikhlas*

Tjakap ditulis *cakap*

Remadja ditulis *remaja*

Sunji ditulis *sunyi*

Copet ditulis *copet*

Huruf asing *f*, *v*, dan *z* dimasukkan ke dalam sistem ejaan bahasa Indonesia.

E. Zaman Pasca kemerdekaan

Bahasa Indonesia selalu mengalami perubahan yang dinamis. Kedinamisan tersebut mengikuti perkembangan zaman, terutama di bidang informasi dan teknologi. Hal ini yang misalnya dapat dilihat dari munculnya bahasa-bahasa gaul yang pernah menjadi semarak beberapa tahun silam. Di antaranya ialah bahasa gaul, prokem, vickynisasi hingga bahasa alay atau lebay. Itu semua menunjukkan adanya perubahan bahasa yang selaras dengan perubahan zaman. Televisi menjadi salah satu corong di dalam menyebarkan kedinamisan bahasa tersebut.

Tabel 3
Diksi Bahasa Gaul

Kata	Arti	Kata	Arti
adegan	ada	lenggang	lagi
ajiza	saja	macrete de recorder	macet
akika	aku	maharani	mahal
andi meriam	mata	makarena	makan
ani-ani	anak-anak	maluku	malu
bagasi	bagus	mandang	mana
bawang	bau	mandole	mandi
Begindang	begitu	manila	manis
belalang	beli	maskap	masuk
belenjong	belanja	mataram	mati
beranak dalam kubur	berak	mawar	mau
beskop	besok	merekah	marah
birma	biar	minangan	minum
bismika	bisa	motorola	motor
blimbingkan	bilangkan	mukadima	muka
bluben	belum	multatuli	mulut
cacamarica	cari	mursida	murah
capung	capek	nanda	nanti
cekes	cakep	naspro	nasi
cembokur	cemburu	organ	orang
granada	gerah/panas	organ unggal	Orang tua
hamidah	hamil	pakarena	pakai
hilma layang	hilang	pancasila	panjang sekali
hindustan	hidung	patra	pantat
hitachi	hitam	PDKT	pendekatan
inang	ia	peniti	pusing
jali-jali	jalan-jalan	pere	cewek
jayus	lawakan tidak lucu	pertiwi	perut
jijay markijay	jijik	piur	pergi

kanua	kamu	prematur	preman
kawilara	kawin	rambutan	rambut
ke sindang	ke sini	rexona	rokok
kebelangkas	kebelakang	sakti	sakit
kelinci	kecil	sastra	satu
kemindang	kemana	sekong	sakit
kencana	kencing	sepokat	sepatu
kepelong	kepala	sepong	siapa
kesandro	ke sana	sirkuit	sedikit
krejong	kerja	SKSD	sok kenal sok dekat
lagam puspita	lagu	soraya perucha	sakit perut
lambada	lambat	tanca	tanya
lapangan bola	lapar	tinta	tidak
lekong/lekes	laki	titi DJ	hati-hati di jalan

Tabel 4
Kamus Bahasa Alay

Kata	Arti	Kata	Arti
ciyus	serius	lahacia	rahasia
miapah	demi apa	amaca	ah masak
cungguh	sungguh	kiyim	kirim
binun	bingung	ca oong cih	masa bohong sih
akooh	aku	macapah	sama siapa
cemungudh	semangat	maacih	terima kasih
gudnyus	good news	macama	sama-sama
masya	masak		

LATIHAN

1. Menurut Anda, mengapa bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa Indonesia?
2. Apa yang dimaksud dengan lingua franca?
3. Jelaskan perkembangan bahasa Indonesia dari zaman pra kolonial hingga zaman pasca kemerdekaan!
4. Apakah pengaruh negatif dan positif dari kedinamisan bahasa Indonesia?
5. Menurut Anda, apa yang perlu diperhatikan dalam melestarikan bahasa Indonesia?

BAB II

Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan fungsi bahasa secara umum dan dan kedudukan bahasa Indonesia secara khusus.

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan fungsi bahasa.
 2. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia.
 3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan posisi bahasa daerah
 4. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan posisi bahasa asing
-
-

A. Fungsi Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang nuyi ujaran yang digunakan untuk berkmuikasi oleh masyarakat pemakainnya (HS, 2007: 14). Secara umum, bahasa memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah alat berkomunikasi, sebagai belenggu dan media ekspresi.

1. Alat berkomunikasi

Bahasa hadir sebagai alat komunikasi. Sebelum bahasa yang kita kenal seperti saat ini hadir, banyak teori yang menjelaskan tentang asal-usul bahasa. Di antara teori tersebut, terdapat teori “bow-bow”, “pooh-pooh”, teori “yo-he-ho” dan onomatopeia.

a. Teori “bow-bow”

Teori ini berdasarakan pada dugaan bahwa ketika bermacam objek beterbangan, sambil mengeluarkan suara CAW-CAW atau COO-COO. Manusia zaman dahulu kemudian mencoba meniru untuk seyra tersebut dan kemudiaan menggunakannya untuk

menyebut benda tersebut ketika tak terlihat (Yule, 2015: 4). Teori ini dikenalkan oleh Jespersen.

b. Teori “pooh-pooh”

Jespersen menjelaskan bahwa bahasa berkembang dari bunyi instingtif yang dihasilkan manusia dalam situasi emosional, seperti teriakan rasa sakit, marah dan gembira (Yule, 2015: 5). Kata *ouch!* merupakan konotasi untuk rasa sakit. Konotasi inilah yang diduga sebagai asal muasal bahasa ketika kali pertama muncul. Bahwa bahasa, pada dasarnya merupakan bunyi instingtif emosional manusia.

c. Teori “yo-he-ho”

Gagasan teori ini menyebutkan bahwa bunyi yang dihasilkan seseorang yang sedang melakukan kegiatan fisik bisa menjadi sumber bahasa kita, terutama ketika kegiatan fisik itu melibatkan beberapa orang dan interaksi tersebut harus dikordinasikan (Yule, 2015: 5). Teori ini menempatkan bahwa muasal bahasa manusia muncul kali pertama berada pada konteks sosial. Namun demikian, teori ini masih menimbulkan pertanyaan, sebab kera atau primata lainnya, meskipun hidup secara berkelompok dan berinteraksi, tetap tidak mengembangkan kemampuan bicara mereka.

d. Onomatopea

Teori onomatope berdasarkan pada asumsi bahwa kelahiran buyi bahasa yang diambil dari suara atau buyi benda atau binatang. Kata tokek, misalnya, disebut tokek sebab suara yang dihasilkan berbunyi “tekek”. Kambing, di beberapa daerah disebut embek sebab bunyinya yang “mmbeekk...”

2. Belenggu

Disadari atau tidak, setiap pesan yang disampaikan melalui bahasa, kerap kali dipahami dengan cara yang tidak diharapkan. Hal itu tentu saja dapat diakibatkan oleh struktur bahasa yang disampaikan tidak runtun, jelas dan mudah dimengerti, atau dapat juga disebabkan oleh gangguan pendengaran oleh penerima pesan. Hal lain juga dapat disebabkan oleh kondisi yang tidak memungkinkan pesan tersampaikan. Suara bising

dan gaduh misalnya, dapat mempengaruhi pesan yang disampaikan oleh seorang penutur (pembicara) sulit dipahami oleh sang petutur (pendengar).

Selain hal itu, bahasa pada dasarnya merupakan sebuah belunggu. Dalam arti bahwa setiap kata hingga kalimat yang disampaikan, kerap kali memiliki makna yang bias atau ambigu. Tidak pernah ada bahasa yang disampaikan benar-benar dapat mengungkapkan maksud yang diharapkan.

Contoh sederhana misalnya kata *cinta*. Kata tersebut dapat dipahami sebagai ungkapan atau perasaan suka dan sayang. Namun demikian, kata cinta tidak dapat mengungkapkan betapa besarnya perasaan seseorang. Setiap orang yang jatuh cinta, masih memerlukan ungkapan selain kata cinta untuk menunjukkan betapa besar kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada orang yang dicintainya. Hal ini menunjukkan bahwa kata cinta menjadi sangat sederhana untuk mengungkapkan perasaan. Dengan kata lain, kata cinta masih belum bisa mengungkapkan maksud yang sebenarnya ingin ditunjukkan atau diungkapkan.

Persoalan belunggu bahasa ini, kerap dijumpai oleh seorang penyair. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dewanto (2007: vii), bahwa “Penyair adalah ia yang merasa terpenjara oleh bahasa, sehingga ia selalu berusaha memperluas bahasa.” Hal ini menegaskan bahwa bahasa pada dasarnya menjadi belunggu sekaligus membelunggu. Tentang hal ini, perlu permenungan filosofis yang mendalam.

3. Media Ekspresi

Bahasa dapat digunakan sebagai media ekspresi. Hal ini dapat terlihat dari keberadaan karya sastra. Karya sastra memiliki media bahasa. Bahasa dipahat sedemikian rupa oleh seorang sastrawan agar menghasilkan bunyi yang indah dan bermakna. Karya sastra, dengan demikian menjadi produk dari bahan baku yang bernama bahasa.

Perhatikan puisi berikut ini.

Lagu Cinta

Pablo Neruda

Aku tidak mencintaimu jika kau mawar yang pahit, atau kamboja, atau anak panah yang meluncur dengan api yang padam.

Aku mencintaimu sebagai sosok yang samar-samar dicintai. Rahasia yang tergeletak antara jiwa dan bayang-bayangnya.

Aku mencintaimu sebagai tetumbuhan muda yang tak kunjung dewasa, agar selalu menampilkan gejolaknya yang menyala.

Terima kasih atas cintamu yang harum, yang bersumber dari bumi, dan memancar di kegelapan tubuhku.

Aku mencintaimu tanpa tahu dari mana, ke mana, dan untuk apa. Aku mencintaimu begitu saja, tanpa pertimbangan dan keangkuhan. Aku mencintaimu karena kaulah jalan hidupku.

Di mana dan kapan pun kita berada, bila kau rebahkan lenganmu di dadaku, jadilah itu lenganku, dan bila kau katupkan matamu, aku pun ikut bermimpi....

Mengungkapkan perasaan melalui karya sastra, semisal karya di atas, akan memberikan pesan yang kuat dan mendalam. Bahasa ketika diolah menjadi karya sastra yang bermutu, dalam artian diciptakan secara terus menerus dan mengalami proses kontemplasi, akan menghasilkan penerimaan yang begitu mendalam. Karya Neruda di atas akan dapat diterima dengan penuh decak kegaguman dan keluluhan hati. Hal itu sebab bahasa yang dipakai diukir sedemikian rupa sehingga menghadirkan bunyi dan pesan yang sangat bermakna.

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa negara, telah di atur dalam UUD 1945, Bab XV pasal 36.

1. Fungsi Bahasa Nasional

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas bangsa, alat pemersatu suku bangsa yang

berbeda-beda latar belakang sosial, budaya dan bahasanya, serta sebagai alat perhubungan antar daerah.

a. Sebagai lambang kebanggaan nasional

Sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Dengan melalui bahasa nasionalnya, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dijadikan pegangan hidup. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan, dan rasa kebanggaan memakainya senantiasa dibina.

b. Sebagai lambang identitas nasional

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung di samping bendera dan negara kita. Di dalam melaksanakan fungsi ini bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitas sendiri pula sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya sendiri hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga ia bersih dari unsur-unsur bahasa lain, terutama bahasa asing seperti bahasa Inggris, yang tidak benar-benar diperlukan.

c. Sebagai alat pemersatu suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya dan bahasanya

Fungsi bahasa Indonesia yang ketiga adalah sebagai alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarsuku bangsa. Berkat adanya bahasa nasional, kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Dengan bahasa nasional pula kita dapat bepergian dari pelosok ke pelosok yang lain di tanah air kita dengan mengandalkan bahasa nasional sebagai sarana komunikasi dan sarana penyebarluasan informasi dari berbagai media.

d. Sebagai alat perhubungan antar daerah

Dalam fungsinya yang keempat, bahasa Indonesia merupakan satu sarana yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar

belakang sosial dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam kesatuan kebangsaan dengan tidak meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu kita dapat meletakkan kepentingan nasional di atas kepentingan daerah atau golongan.

2. Fungsi Bahasa Negara

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah sebagai bahasa resmi negara, sebagai bahasa pengantar dunia pendidikan, sebagai alat perhubungan tingkat nasional, dan sebagai alat pengembangan kebudayaan dan iptek.

a. Sebagai bahasa resmi negara.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik lisan maupun tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen dan putusan-putusan serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya serta pidato-pidato kenegaraan.

b. Sebagai bahasa pengantar dunia pendidikan.

Dalam fungsinya yang kedua, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia, kecuali daerah Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Makasar yang menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar.

c. Sebagai alat perhubungan tingkat nasional.

Dalam fungsinya sebagai alat perhubungan tingkat nasional, bahasa Indonesia merupakan alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional dan untuk kepentingan pelaksanaan pemerintah. Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat luas.

d. Sebagai alat pengembangan kebudayaan dan iptek.

Sebagai alat pengembang budaya dan iptek, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dengan kebudayaan daerah.

C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah

Bahasa yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah yang masih berada di wilayah geografis Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah. Fungsi bahasa daerah ini adalah sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Sementara hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

D. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing

Bahasa asing, yakni bahasa yang berasal dari luar wilayah geografis Indonesia, memiliki kedudukan sebagai bahasa asing. Fungsi dari bahasa asing di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai alat perhubungan antarbangsa, alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional.

Dalam fenomena kekinian, banyak ditemui bahwa penggunaan bahasa asing menjadi wilayah yang cenderung hanya dipakai secara prestise, yakni untuk menunjukkan status kelas. Muslich (2010: 38-39), berbagai fenomena negatif yang kerap dijumpai di masyarakat saat ini antara lain:

1. Banyak orang Indonesia mempelihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris, walupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dnegan baik.
2. Banyak orang Indonesia yang merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai

bahasa Indonesia.

3. Banyak orang Indonesia yang menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
4. Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.
5. Banyak orang Indonesia yang lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan asing, padahal ungkapan tersebut telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *page* (halaman), *background* (latar belakang), *reality* (realitas), dan *airport* (bandara).

LATIHAN

1. Sebutkan dan jelaskan beberapa teori asal mula bahasa!
2. Jelaskan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional!
3. Jelaskan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara!
4. Jelaskan tentang bahasa sebagai media ekspresi!
5. Apa yang diperlukan dalam menjaga bahasa Indonesia dari serbuan bahasa asing! Jelaskan langkah konkret yang diperlukan!

BAB III

RAGAM BAHASA

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan mengenai ragam bahasa baku dan tak baku serta bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan ragam baku
 2. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan ragam tak baku
 3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
-

A. Ragam Baku

Pembakuan bahasa, sebagaimana yang telah dijelaskan di Bab I, dimulai dari terbitnya buku karya Marsden, yakni *A Dictionary of the Malayan Language* dan *A Grammar of the Malayan Language* yang keduanya terbit di tahun 1812. Buku tersebut digunakan oleh pihak kolonial dengan maksud untuk menyeramkan bahasa yang ada di wilayah Hindia Timur. Proses penyeragaman itu akan memudahkan di dalam proses komunikasi, sebab wilayah Hindia Timur memiliki berbagai macam bahasa daerah.

Upaya penyeragaman inilah yang kemudian dikenal dengan istilah pembakuan bahasa. Melalui pembakuan, maka proses penyampaian dan penerimaan pesan akan lebih mudah dilakukan. Berbeda jika pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami oleh penerima pesan sebab berbeda bahasa, maka dapat menciptakan diskomunikasi budaya, salah persepsi, hingga dapat menimbulkan situasi buruk.

Upaya penyeragaman bahasa pada saat ini telah berada pada wilayah yang lebih luas cakupannya. Kawasan Asia Tenggara kini sedang berusaha untuk memulai penyeragaman dalam bidang bahasa Melayu. Hal ini penting disadari sebagai upaya meningkatkan jalinan hubungan antar negara-negara Asean yang semakin akrab, maju dan berkembang. Namun demikian, Hussein (2010: 16) mengatakan bahwa rata-rata negara berbahasa Melayu masih gagal mengeksploitasi bahasa bersamanya bagi

mengeratkan hubungan serta perpaduan, lebih-lebih dalam membina tamaddun kebudayaan dan keilmuan bersama yang dapat memanfaatkan semua.

1. Ciri Bahasa Baku

Ragam bahasa standar memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap (Alwi, 2003: 13-14). Perlu diperhatikan bahwa aturan yang tetap bukan pada ragam (dialek) bahasa, melainkan kepada keseragaman kaidah.

Ciri kedua bahasa baku adalah kecendikiawaan. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal (Alwi, 2003: 14).

2. Fungsi Bahasa Baku

Menurut Alwi (2003: 14-15), bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga diantaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif, yakni fungsi pemersatu, fungsi pemberi kekhasan, fungsi pembawa kewibawaan dan fungsi sebagai kerangka acuan.

B. Ragam Tak Baku

Ragam tak baku memiliki dua aspek, yakni kepentingan estetis dan dinamisasi bahasa.

1. Kepentingan estetis

Salah satu fungsi dari ragam bahasa tak baku adalah kepentingan estetis. Kepentingan ini biasanya dipakai oleh seorang seniman atau sastrawan. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan keindahan melalui medium bahasa. Bahasa sebagai media dijadikan sebagai objek yang terus diperbarui. upaya pembaharuan itulah yang kerap tidak sejalan dengan Lembaga yang menanungi pembinaan bahasa. Munsyi (2005: 4) pernah mengatakan,

“Sebagai penulis karya-karya kreatif, saya harus memiliki perasaan estetis terhadap bahasa Indonesia yang nicaya harus berbeda bahkan dan cenderung harus dikatakan secara sadar dan sengaja tak setia-untuk tidak berkata tak patuh-pada rambu-rambu bahasa baku di bawah “selera” lembaga bahasa

yang sering saya sebut sebagai Pusat Pembinaan dan Pembimbingan Bahasa Indonesia. Dasarnya, yang baku cenderung kaku lalu tak laku.”

Apa yang diutarakan oleh Munsyi itu menjadi salah satu bukti terhadap adanya upaya-upaya untuk memperbaharui bahasa. Kebaharuan itu tidak lepas dari gaya selingkung, atau ketidaksesuaian dengan kaidah-kaidah yang telah dibakukan. Pada kondisi ini maka ragam bahasa lebih mengutamakan kepentingan estetis.

2. Dinamisasi Bahasa

Bahasa selalu berubah. Perubahan itu adalah salah satu ciri bahasa, yakni dinamis. kedinamisan itu dekat dengan upaya penggunaan bahasa yang tepat dan indah, bukan semata pada bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebagaimana yang dikatakan oleh Munsyi berikut,

“Untuk itu sata tidak bicara soal “baik & benar” dalam karya kesenian bahasa Indonesia, melainkan bahsa yang “indah & tepat”. Dengan kata “indah” maka di dalamnya hendak diejawantahkan dorongan-dorongan estetik, dan dengan kata “tepat” maka di dalamnya hendak diwujudkan pandangan-pandangan tentang akal-budi yang tidak mungkin dieksplorasi secara tuntas, melainkan harus diekspresikan dengan semaksimal mungkin” (2005: 4-5).

C. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Yang dimaksud dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah penggunaan yang sesuai dengan fungsi dan situasinya. Baik dapat diartikan bahasa itu sesuai dengan sasaran dan ragamnya, bahasa itu memiliki nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannya. Adapun Benar berarti sesuai dengan kaidah tata bahasa. Sangat lucu kalau di pasar kita menggunakan ragam resmi. Sebaliknya, pada situasi resmi akan terasa janggal kita menggunakan ragam santai.

Kalimat *Kuda makan rumput* dan kalimat *Rumput makan kuda*, secara kaidah kedua kalimat itu benar karena mempunyai S-P-O. Namun, secara situasional, kalimat pertamalah yang dikatakan kalimat yang baik. Kalimat *Komplit satu, Bang!* yang diucapkan seorang pembeli kepada penjual Bakso terasa lebih baik daripada, *Bang Ali, tolong saya dibuatkan satu porsi bakso komplit*. Baikberarti sesuai dengan situasi dan

ragamnya, sedangkan benar berarti sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Baik itu merujuk pada situasi pemakaiannya, sedangkan benar itu merujuk pada gramatikalnya.

Contoh lain, kalimat *Masalah itu saya sudah bahas* juga kurang benar penggunaannya. Dalam ragam resmi, baik lisan maupun tulisan, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa. Kalimat berpredikat pasif persona yang benar adalah menggunakan pola *aspek + agen + verbal* secara tertib. Maka, kalimat tersebut seharusnya berbentuk *Masalah itu sudah saya bahas*.

Kata *menyontoh, diorganisir, mengkritik, mengkonsumsi, dan pertanggung jawaban* merupakan contoh bentuk kata yang tidak benar karena tidak mengikuti kaidah yang berlaku. Menurut kaidah pembentukan kata, bentuk kata yang benar adalah *mencontoh, diorganisasi, mengkritik, mengonsumsi, dan pertanggungjawaban*.

LATIHAN

1. Menurut Anda, apakah pentingnya penyeragaman bahasa? Lalu adakah dampak yang ditimbulkan dari penyeragaman bahasa tersebut? Kemukakan alasannya!
2. Jelaskan pendapat Anda tentang fungsi bahasa baku?
3. Menurut Anda, adakah nilai positif dari penggunaan bahasa tak baku? Kemukakan pendapat Anda!
4. Apa yang Anda ketahui dari ungkapan bahasa Indonesia yang baik dan benar?
5. Menurut Anda, mengapa beberapa orang seniman/sastrawan selalu berusaha untuk mendobrak kaidah bahasa baku bahasa Indonesia?

BAB IV

PEMAKAIAN HURUF

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan pemakaian huruf sesuai dengan EYD

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian huruf abjad sesuai dengan EYD.
 2. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian huruf vokal sesuai dengan EYD
 3. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian huruf konsonan sesuai dengan EYD
 4. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian huruf diftong sesuai dengan EYD
 5. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian gabungan huruf konsonan sesuai dengan EYD
 6. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian huruf kapital sesuai dengan EYD.
 7. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian huruf miring sesuai dengan EYD.
 8. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian huruf tebal sesuai dengan EYD.
-
-

Berikut ini disajikan panduan pemakain huruf dalam bahasa Indonesia berdasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009, 31 Juli 2009.

A. Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut. Nama tiap huruf disertakan di kolom ketiga.

Kapital	Huruf		Nama
	Kecil	Kecil	
A	a	a	
B	b	be	

C	c	ce
D	d	de
E	e	e
F	f	ef
G	g	ge
H	h	ha
I	i	i
J	j	je
K	k	ka
L	l	el
M	m	em
N	n	en
O	o	o
P	p	pe
Q	q	ki
R	r	er
S	s	es
T	t	te
U	u	u
V	v	ve
W	w	we
X	x	eks
Y	y	ye
Z	z	zet

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Contoh Pemakaian dalam Kata

Vokal Posisi Awal Posisi Tengah Posisi Akhir

a	<i>api</i>	<i>padi</i>	<i>lusa</i>
e*	<i>enak</i>	<i>petak</i>	<i>sore</i>
	<i>emas</i>	<i>kena</i>	<i>tipe</i>
i	<i>itu</i>	<i>simpan</i>	<i>murni</i>
o	<i>oleh</i>	<i>kota</i>	<i>radio</i>
u	<i>ulang</i>	<i>bumi</i>	<i>ibu</i>

Keterangan:

* Untuk keperluan pelafalan kata yang benar, tanda aksent (') dapat digunakan jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (*téras*).

Upacara itu dihadiri pejabat *teras* Bank Indonesia.

Kami menonton film *seri* (séri).

Pertandingan itu berakhir *seri*.

Di mana *kécap* itu dibuat?

Coba *kecap* dulu makanan itu.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf huruf *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z*.

Huruf	Contoh Pemakaian dalam Kata		
Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	<i>bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
c	<i>cakap</i>	<i>kaca</i>	-
d	<i>dua</i>	<i>ada</i>	<i>Abad</i>
f	<i>fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>
g	<i>guna</i>	<i>tiga</i>	<i>gudeg</i>
h	<i>hari</i>	<i>saham</i>	<i>tuah</i>
j	<i>jalan</i>	<i>manja</i>	<i>mikraj</i>
k	<i>kami</i>	<i>paksa</i>	<i>politik</i>
	-	<i>rakyat*</i>	<i>bapak*</i>
l	<i>lekas</i>	<i>alas</i>	<i>akal</i>
m	<i>maka</i>	<i>kami</i>	<i>diam</i>
n	<i>nama</i>	<i>tanah</i>	<i>daun</i>
p	<i>pasang</i>	<i>apa</i>	<i>siap</i>
q**	<i>Quran</i>	<i>status quo</i>	<i>Taufiq</i>
r	<i>raih</i>	<i>bara</i>	<i>putar</i>
s	<i>sampai</i>	<i>asli</i>	<i>tangkas</i>
t	<i>tali</i>	<i>mata</i>	<i>rapat</i>
v	<i>varia</i>	<i>lava</i>	-
w	<i>wanita</i>	<i>hawa</i>	-
x**	<i>xerox</i>	-	<i>sinar-x</i>
y	<i>yakin</i>	<i>payung</i>	-
z	<i>zeni</i>	<i>lazim</i>	<i>juz</i>

Keterangan:

* Huruf *k* melambangkan bunyi hamzah.

** Huruf *q* dan *x* khusus dipakai untuk nama diri (seperti *Taufiq* dan *Xerox*) dan keperluan ilmu (seperti *status quo* dan *sinar x*).

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Huruf Contoh Pemakaian dalam Kata

Diftong Posisi Awal Posisi Tengah Posisi Akhir

ai	<i>ain</i>	<i>malaikat</i>	<i>pandai</i>
au	<i>aula</i>	<i>saudara</i>	<i>harimau</i>
oi	-	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Contoh Pemakaian dalam Kata

Huruf Konsonan Posisi Awal Posisi Tengah Posisi Akhir

kh	<i>khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tarikh</i>
ng	<i>ngilu</i>	<i>bangun</i>	<i>senang</i>
ny	<i>nyata</i>	<i>banyak</i>	-
sy	<i>syarat</i>	<i>isyarat</i>	<i>arasy</i>

Catatan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus.

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya:

Dia membaca buku.

Apa maksudnya?

Kita harus bekerja keras.

kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Misalnya:

Dia baru saja diangkat menjadi sultan.

Pada tahun ini dia pergi naik *haji*.

Ilmunya belum seberapa, tetapi lagaknya sudah seperti *kiai*.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu.

Misalnya:

Wakil *Presiden* Adam Malik

Perdana Menteri Nehru

Profesor Supomo

Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara

Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian

Gubernur Jawa Tengah

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya.

Misalnya:

Sidang itu dipimpin oleh *Presiden Republik Indonesia*.

Sidang itu dipimpin *Presiden*.

Kegiatan itu sudah direncanakan oleh *Departemen Pendidikan Nasional*.

Kegiatan itu sudah direncanakan oleh *Departemen*.

- c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak merujuk kepada nama orang, nama instansi, atau nama tempat tertentu.

Misalnya:

Berapa orang *camat* yang hadir dalam rapat itu?

Devisi itu dipimpin oleh seorang *mayor jenderal*.

Di setiap departemen terdapat seorang *inspektur jenderal*.

6. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama orang.

Misalnya:

Amir Hamzah

Dewi Sartika

Wage Rudolf Supratman

Halim Perdanakusumah

Ampere

Catatan:

(1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama seperti pada *de*, *van*, dan *der* (dalam nama Belanda), *von* (dalam nama Jerman), atau *da* (dalam nama Portugal).

Misalnya:

J.J de Hollander

J.P. van Bruggen

H. van der Giessen

Otto von Bismarck

Vasco da Gama

(2) Dalam nama orang tertentu, huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata bin atau binti.

Misalnya:

Abdul Rahman bin Zaini

Ibrahim bin Adham

Siti Fatimah binti Salim

Zaitun binti Zainal

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

pascal second

Pas

J/K atau JK⁻¹

joule per Kelvin

N

Newton

- c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

mesin *diesel*

10 volt

5 *ampere*

7. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *Eskimo*

suku *Sunda*

bahasa *Indonesia*

- b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang digunakan sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing

keinggris-*inggrisan*

kejawa-*jawaan*

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya.

Misalnya:

tahun *Hijriah*

tarikh *Masehi*

bulan *Agustus*

bulan *Maulid*

hari *Jumat*

hari *Galungan*

hari *Lebaran*

hari *Natal*

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Perang Candu

Perang Dunia I

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

- c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta memproklamasikan *kemerdekaan* bangsa Indonesia.

Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

9. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama diri geografi.

Misalnya:

Banyuwangi

Asia Tenggara

Cirebon

Amerika Serikat

Eropa

Jawa Barat

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi.

Misalnya:

Bukit Barisan

Danau Toba

Dataran Tinggi Dieng

Gunung Semeru

Jalan Diponegoro

Jazirah Arab

Ngarai Sianok

Lembah Baliem

Selat Lombok

Pegunungan Jayawijaya

Sungai Musi

Tanjung Harapan

Teluk Benggala

Terusan Suez

- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama diri atau nama diri geografi jika kata yang mendahuluinya menggambarkan kekhasan budaya.

Misalnya:

ukiran *Jepara*

pempek *Palembang*

tari *Melayu*

sarung *Mandar*

asinan *Bogor*

sate *Mak Ajad*

- d. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti oleh nama diri geografi.

Misalnya:

berlayar ke *teluk*

mandi di *sungai*

menyeberangi *selat*

berenang di *danau*

- e. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai penjelas nama jenis.

Misalnya:

nangka *belanda*

kunci *inggris*

petai *cina*

pisang *ambon*

10. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti dan, oleh, atau, dan untuk.

Misalnya:

Republik Indonesia

Departemen Keuangan

Majelis Permusyawaratan Rakyat

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 1972

Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak

- b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi.

Misalnya:

beberapa *badan hukum*

kerja sama antara *pemerintah dan rakyat*

menjadi sebuah *republik*
menurut *undang-undang* yang berlaku

Catatan:

Jika yang dimaksudkan ialah nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan dokumen resmi pemerintah dari negara tertentu, misalnya Indonesia, huruf awal kata itu ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Pemberian gaji bulan ke 13 sudah disetujui *Pemerintah*.
Tahun ini *Departemen* sedang menelaah masalah itu.
Surat itu telah ditandatangani oleh *Direktur*.

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dokumen resmi, dan judul karangan.

Misalnya:

Perserikatan *Bangsa-Bangsa*
Rancangan *Undang-Undang* Kepegawaian
Yayasan *Ilmu-Ilmu Sosial*
Dasar-Dasar Ilmu Pemerintahan

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.
Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.
Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.
Ia menyelesaikan makalah "*Asas-Asas Hukum Perdata*".

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang digunakan dengan nama diri.

Misalnya:

<i>Dr.</i>	Doktor
<i>S.E.</i>	sarjana ekonomi
<i>S.H.</i>	sarjana hukum
<i>S.S.</i>	sarjana sastra
<i>S.Kp.</i>	sarjana keperawatan
<i>M.A.</i>	<i>master of arts</i>
<i>M.Hum.</i>	magister humaniora
<i>Prof.</i>	Profesor
<i>K.H.</i>	kiai haji
<i>Tn.</i>	Tuan
<i>Ny.</i>	nyonya
<i>Sdr.</i>	saudara

Catatan:

Gelar akademik dan sebutan lulusan perguruan tinggi, termasuk singkatannya, diatur secara khusus dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/U/1993.

14. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Adik bertanya, "Itu apa, *Bu*?"

Besok *Paman* akan datang.

Surat *Saudara* sudah saya terima.

"Kapan *Bapak* berangkat?" tanya Harto.

"Silakan duduk, *Dik*!" kata orang itu.

- b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak digunakan dalam pengacuan atau

penyapaan.

Misalnya:

Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.

Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.

Dia tidak mempunyai saudara yang tinggal di *Jakarta*.

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata *Anda* yang digunakan dalam penyapaan.

Misalnya:

Sudahkah *Anda* tahu?

Siapa nama *Anda*?

Surat *Anda* telah kami terima dengan baik.

16. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti keterangan, catatan, dan misalnya yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu.

G. Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya:

Saya belum pernah membaca buku *Negarakerjasama* karangan Prapanca.

Majalah *Bahasa dan Sastra* diterbitkan oleh Pusat Bahasa.

Berita itu muncul dalam surat kabar *Suara Merdeka*.

Catatan:

Judul skripsi, tesis, atau disertasi yang belum diterbitkan dan dirujuk dalam tulisan *tidak* ditulis dengan huruf miring, tetapi diapit dengan tanda petik.

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya:

Huruf pertama kata *abad* adalah *a*.

Dia bukan *menipu*, melainkan *ditipu*.

Bab ini *tidak* membicarakan pemakaian huruf kapital.

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *berlepas tangan*.

3. a. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia.

Misalnya:

Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.

Orang tua harus bersikap *tut wuri handayani* terhadap anak.

Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.

Weltanschauung dipadankan dengan 'pandangan dunia'.

- b. Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia.

Misalnya:

Negara itu telah mengalami empat kali *kudeta*.

Korps diplomatik memperoleh perlakuan khusus.

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring digarisbawahi.

H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal dalam cetakan dipakai untuk menuliskan judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran.

Misalnya:

Judul : **HABIS GELAP TERBITLAH TERANG**

Bab : **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian bab : **1.1 Latar Belakang Masalah**

1.2 Tujuan

Daftar, indeks, dan lampiran:

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMBANG

DAFTAR PUSTAKA

INDEKS

LAMPIRAN

2. Huruf tebal tidak dipakai dalam cetakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata; untuk keperluan itu digunakan huruf miring.

Misalnya:

Akhiran **-i** tidak dipenggal pada ujung baris.

Saya **tidak** mengambil bukumu.

Gabungan kata **kerja sama** ditulis terpisah.

Seharusnya ditulis dengan huruf miring:

Akhiran *-i* tidak dipenggal pada ujung baris.

Saya *tidak* mengambil bukumu.

Gabungan kata *kerja sama* ditulis terpisah.

3. Huruf tebal dalam cetakan kamus dipakai untuk menuliskan lema dan sublema serta untuk menuliskan lambang bilangan yang menyatakan polisemi.

Misalnya:

kalah v **1** tidak menang ...; **2** kehilangan atau merugi ...; **3** tidak lulus ...; **4** tidak menyamai

mengalah v mengaku kalah

mengalahkan v **1** menjadikan kalah ...; **2** menaklukkan ...; **3** menganggap kalah ...

terkalahkan v dapat dikalahkan ...

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan manual, huruf atau kata yang akan dicetak dengan huruf tebal diberi garis bawah ganda.

LATIHAN

1. Buatlah sebuah artikel dengan menggunakan pedoman penggunaan huruf sesuai dengan SK Permendiknas No 46 Tahun 2009.
2. Dengan menggunakan tugas yang dikerjakan oleh rekan Anda, coba koreksilah penggunaan huruf pekerjaan rekan Anda tersebut.

BAB V

PEMAKAIAN KATA

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan pemakaian kata sesuai dengan EYD

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian kata dasar sesuai dengan EYD.
 2. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian kata turunan sesuai dengan EYD.
 3. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian bentuk ulang sesuai dengan EYD.
 4. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian gabungan kata sesuai dengan EYD.
 5. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian suku kata sesuai dengan EYD.
 6. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian kata depan *di*, *ke*, dan *dari* sesuai dengan EYD.
 7. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian partikel sesuai dengan EYD
 8. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian singkatan dan akronim sesuai dengan EYD.
 9. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian angka dan bilangan sesuai dengan EYD
 10. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian kata ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya* sesuai dengan EYD.
 11. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian kata *si* dan *sang* sesuai dengan EYD
-

Berikut ini disajikan panduan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia berdasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009, 31 Juli 2009.

A. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Buku *itu* *sangat* menarik.

Ibu *sangat* mengharapkan keberhasilanmu.

Kantor *pajak* *penyusutan*.

Dia bertemu *dengan* kawannya di *kantor* *pos*.

B. Kata Turunan

1. a. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

ber *jalan*

diper *mainkan*

gemetar

kemauan

lukisan

menengok

petani

- b. Imbuhan dirangkaikan dengan tanda hubung jika ditambahkan pada bentuk singkatan atau kata dasar yang bukan bahasa Indonesia.

Misalnya:

mem-PTUN-kan

di-upgrade

me-recall

2. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.

Misalnya:

bertepuk *tangan*

garis *bawah*

menganak *sungai*

sebar *luaskan*

3. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan

akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

dilipatgandakan
menggarisbawahi
menyebarluaskan
penghancurleburan
pertanggungjawaban

4. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

<i>adipati</i>	<i>dwiwarna</i>	<i>paripurna</i>
<i>aerodinamika</i>	<i>ekawarna</i>	<i>poligami</i>
<i>antarkota</i>	<i>ekstrakurikuler</i>	<i>pramuniaga</i>
<i>antibiotik</i>	<i>infrastruktur</i>	<i>prasangka</i>
<i>anumerta</i>	<i>inkonvensional</i>	<i>puanawirawan</i>
<i>audiogram</i>	<i>kosponsor</i>	<i>saptakrida</i>
<i>awahama</i>	<i>mahasiswa</i>	<i>semiprofesional</i>
<i>bikarbonat</i>	<i>mancanegara</i>	<i>subseksi</i>
<i>biokimia</i>	<i>monoteisme</i>	<i>swadaya</i>
<i>caturtunggal</i>	<i>multilateral</i>	<i>telepon</i>
<i>dasawarsa</i>	<i>narapidana</i>	<i>transmigrasi</i>
<i>dekameter</i>	<i>nonkolaborasi</i>	<i>tritunggal</i>
<i>demoralisasi</i>	<i>pascasarjana</i>	<i>ultramodern</i>

Catatan:

- (1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya huruf kapital, tanda hubung (-) digunakan di antara kedua unsur itu.

Misalnya:

non-Indonesia

pan-Afrikanisme

pro-Barat

- (2) Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan merujuk kepada Tuhan yang diikuti oleh kata berimbuhan, gabungan itu ditulis terpisah dan unsur unsurnya dimulai dengan huruf kapital.

Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha Pengasih*.

Kita berdoa kepada Tuhan Yang *Maha Pengampun*.

- (3) Jika kata *maha*, sebagai unsur gabungan, merujuk kepada Tuhan dan diikuti oleh kata dasar, kecuali kata *esa*, gabungan itu ditulis serangkai.

Misalnya:

Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.

Mudah mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

- (4) Bentuk-bentuk terikat dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *pro*, *kontra*, dan *anti*, dapat digunakan sebagai bentuk dasar.

Misalnya:

Sikap masyarakat yang *pro* lebih banyak daripada yang *kontra*.

Mereka memperlihatkan sikap *anti* terhadap kejahatan.

- (5) Kata *tak* sebagai unsur gabungan dalam peristilahan ditulis serangkai dengan bentuk dasar yang mengikutinya, tetapi ditulis terpisah jika diikuti oleh bentuk berimbuhan.

Misalnya:

*tak*laik terbang

*tak*tembus cahaya

tak bersuara

tak terpisahkan

C. Bentuk Ulang

1. Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

anak-anak mata-mata
berjalan-jalan menulis-nulis
biri-biri mondar-mandir
buku-buku ramah-tamah
hati-hati sayur-mayur
kuda-kuda serba-serbi
kupu-kupu terus-menerus
lauk-pauk tukar-menukar

Catatan:

(1) Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama saja.

Misalnya:

surat kabar → surat-surat kabar
kapal barang → kapal-kapal barang
rak buku → rak-rak buku

(2) Bentuk ulang gabungan kata yang unsur keduanya adjektiva ditulis dengan mengulang unsur pertama atau unsur keduanya dengan makna yang berbeda.

Misalnya:

orang besar → orang-orang besar
 orang besar-besar
gedung tinggi → gedung-gedung tinggi
 gedung tinggi-tinggi

2. Awalan dan akhiran ditulis *serangkai* dengan bentuk ulang.

Misalnya:

kekanak-kanakan
perundang-undangan
melambai-lambaikan
dibesar-besarkan
memata-matai

Catatan:

Angka 2 dapat digunakan dalam penulisan bentuk ulang untuk keperluan khusus, seperti dalam pembuatan catatan rapat atau kuliah.

Misalnya:

Pemerintah sedang mempersiapkan rancangan *undang²* baru.
Kami mengundang *orang²* yang berminat saja.
Mereka me-*lihat²* pameran.
Yang ditampilkan dalam pameran itu adalah *buku²* terbitan Jakarta.
Bajunya ke-*merah²*-an

D. Gabungan Kata

1. Unsur unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar model linear
kambing hitam orang tua
simpang empat persegi panjang
mata pelajaran rumah sakit umum
meja tulis kereta api cepat luar biasa

2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan menambahkan tanda hubung di antara unsur unsurnya untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

Misalnya:

anak-istri Ali anak *istri-Ali*
ibu-bapak kami ibu *bapak-kami*
buku-sejarah baru buku *sejarah-baru*

3. Gabungan kata yang dirasakan sudah padu benar ditulis serangkai.

Misalnya:

acapkali darmasiswa puspawarna
adakalanya darmawisata radioaktif
akhirulkalam dukacita saptamarga
alhamdulillah halalbihalal saputangan
apalagi hulubalang saripati
astagfirullah kacamatata sebagaimana
bagaimana kasatmata sediakala
barangkali kepada segitiga
beasiswa kilometer sekalipun
belasungkawa manakala sukacita
bilamana manasuka sukarela
bismillah matahari sukaria
bumiputra padahal syahbandar
daripada peribahasa waralaba
darmabakti perilaku wiraswata

E. Suku Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

- a. Jika di tengah kata ada huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya:

bu-ah

ma-in

ni-at

sa-at

b. Huruf diftong *ai*, *au*, dan *oi* tidak dipenggal.

Misalnya:

pan-dai

au-la

sau-da-ra

am-boi

c. Jika di tengah kata dasar ada huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua buah huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Misalnya:

ba-pak

la-wan

de-ngan

ke-nyang

mu-ta-khir

mu-sya-wa-rah

d. Jika di tengah kata dasar ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Misalnya:

Ap-ril

cap-lok

makh-luk

man-di

sang-gup

som-bong

swas-ta

e. Jika di tengah kata dasar ada tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya

dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

ul-tra

in-fra

ben-trok

in-stru-men

Catatan:

- (1) Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

Misalnya:

bang-krut

bang-sa

ba-nyak

ikh-las

kong-res

makh-luk

masy-hur

sang-gup

- (2) Pemenggalan kata tidak boleh menyebabkan munculnya satu huruf (vokal) di awal atau akhir baris.

Misalnya:

itu → i-tu

setia → se-ti-a

2. Pemenggalan kata dengan awalan, akhiran, atau partikel dilakukan di antara bentuk dasar dan imbuhan atau partikel itu.

Misalnya:

ber-jalan

mem-bantu

di-ambil

ter-bawa
per-buat
makan-an
letak-kan
me-rasa-kan
pergi-lah
apa-kah
per-buat-an
ke-kuat-an

Catatan:

(1) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan

dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

me-nu-tup
me-ma-kai
me-nya-pu
me-nge-cat
pe-no-long
pe-mi-kir
pe-nga-rang
pe-nye-but
pe-nge-tik

(2) Akhiran *-i* tidak dipisahkan pada pergantian baris.

(3) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

ge-lem-bung
ge-mu-ruh
ge-ri-gi

si-nam-bung

te-lun-juk

- (4) Pemenggalan tidak dilakukan pada suku kata yang terdiri atas satu vokal.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan

Walaupun cuma cuma, mereka tidak mau ambil makanan itu.

3. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap-tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.

Misalnya:

bio-grafi bi-o-gra-fi

bio-data bi-o-da-ta

foto-grafi fo-to-gra-fi

foto-kopi fo-to-ko-pi

intro-speksi in-tro-spek-si

intro-jeksi in-tro-jek-si

kilo-gram ki-lo-gram

kilo-meter ki-lo-me-ter

pasca-panen pas-ca-pa-nen

pasca-sarjana pas-ca-sar-ja-na

4. Nama orang, badan hukum, atau nama diri lain yang terdiri atas dua unsur atau lebih dipenggal pada akhir baris di antara unsur-unsurnya (tanpa tanda pisah). Unsur nama yang berupa singkatan tidak dipisahkan.

F. Kata Depan

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam

gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*.

Misalnya:

Bermalam sajarah *di* sini.

Di mana dia sekarang?

Kain itu disimpan *di* dalam lemari.

Kawan-kawan bekerja *di* dalam gedung.

Dia berjalan-jalan *di* luar gedung.

Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.

Mari kita berangkat *ke* kantor.

Saya pergi *ke* sana kemari mencarinya.

Ia datang *dari* Surabaya kemarin.

Saya tidak tahu *dari* mana dia berasal.

Cincin itu terbuat *dari* emas.

Catatan:

Kata-kata yang dicetak miring di dalam kalimat seperti di bawah ini ditulis serangkai.

Misalnya:

Kami percaya sepenuhnya kepadanya.

Dia lebih tua *daripada* saya.

Dia masuk, lalu *keluar* lagi.

Bawa *kemari* gambar itu.

Kesampingkan saja persoalan yang tidak penting itu.

G. Partikel

1. Partikel *lah*, *kah*, dan *tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!
Apakah yang tersirat dalam surat itu?
Siapakah gerangan dia?
Apatah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa *pun* permasalahannya, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.

Hendak pulang tengah malam *pun* sudah ada kendaraan.

Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah datang ke rumahku.

Jika Ayah membaca di teras, Adik *pun* membaca di tempat itu.

Catatan:

Partikel *pun* pada gabungan yang lazim dianggap padu ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Adapun sebab sebabnya belum diketahui.

Bagaimanapun juga, tugas itu akan diselesaikannya.

Baik laki laki *maupun* perempuan ikut berdemonstrasi.

Sekalipun belum selesai, hasil pekerjaannya dapat dijadikan pegangan.

Walaupun sederhana, rumah itu tampak asri.

3. Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang satu *per* satu.

Harga kain itu Rp50.000,00 *per* helai.

Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

Catatan:

Partikel *per* dalam bilangan pecahan yang ditulis dengan huruf dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya.

H. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan ialah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

- a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu.

Misalnya:

<i>A.H.</i>	Nasution	Abdul Haris Nasution
<i>H.</i>	Hamid	Haji Hamid
<i>Suman Hs.</i>		Suman Hasibuan
<i>W.R.</i>	Supratman	Wage Rudolf Supratman
<i>M.B.A.</i>		<i>master of business administration</i>
<i>M.Hum.</i>		magister humaniora
<i>M.Si.</i>		magister sains
<i>S.E.</i>		sarjana ekonomi
<i>S.Sos</i>		sarjana sosial
<i>S.Kom</i>		sarjana komunikasi
<i>S.K.M.</i>		sarjana kesehatan masyarakat
<i>Bpk.</i>		bapak
<i>Sdr.</i>		saudara
<i>Kol.</i>		kolonel

- b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas gabungan huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
PBB	Perserikatan Bangsa Bangsa
WHO	World Health Organization
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia

PT perseroan terbatas

SD sekolah dasar

KTP kartu tanda penduduk

- c. 1) Singkatan kata yang berupa gabungan huruf diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

jml. jumlah

kpd. kepada

tgl. tanggal

hlm. halaman

yg. yang

dl. dalam

No. nomor

- 2) Singkatan gabungan kata yang terdiri atas tiga huruf diakhiri dengan tanda titik.

Misalnya:

dll. dan lain lain

dsb. dan sebagainya

dst. dan seterusnya

sda. sama dengan atas

ybs. yang bersangkutan

Yth. Yang terhormat

Catatan:

Singkatan itu dapat digunakan untuk keperluan khusus, seperti dalam pembuatan catatan rapat dan kuliah.

- d. Singkatan gabungan kata yang terdiri atas dua huruf (lazim digunakan dalam surat-menyurat) masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

- a.n. atas nama
- d.a. dengan alamat
- u.b. untuk beliau
- u.p. untuk perhatian

e. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda dengan titik.

Misalnya:

- Cu kuprum
- cm sentimeter
- kg kilogram
- kVA kilovolt ampere
- l liter
- Rp rupiah
- TNT *trinitrotoluene*

2. Akronim ialah singkatan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata.

a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

- LIPI *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*
- LAN *Lembaga Administrasi Negara*
- PASI *Persatuan Atletik Seluruh Indonesia*
- SIM *surat izin mengemudi*

b. Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

- Bulog *Badan Urusan Logistik*
- Bappenas *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*

Iwapi *Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia*

Kowani *Kongres Wanita Indonesia*

- c. Akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

pemilu *pemilihan umum*

iptek *ilmu pengetahuan dan teknologi*

rapim *rapat pimpinan*

rudal *peluru kendali*

tilang *bukti pelanggaran*

radar *radio detecting and ranging*

Catatan:

Jika pembentukan akronim dianggap perlu, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut.

- (1) Jumlah suku kata akronim tidak melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia (tidak lebih dari tiga suku kata).
- (2) Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim agar mudah diucapkan dan diingat.

I. Angka dan Bilangan

Bilangan dapat dinyatakan dengan angka atau kata. Angka dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka : 0,1,2,3,4,5,6,7,8,9

Arab

Angka : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D

Romawi (500), M (1.000), V (5.000), M (1.000.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika bilangan itu dipakai secara berurutan seperti dalam perincian atau paparan.

Misalnya:

Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.

Koleksi perpustakaan itu mencapai *dua juta* buku.

Di antara 72 anggota yang hadir 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang tidak memberikan suara.

Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 minibus, dan 250 sedan.

2. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf, jika lebih dari dua kata, susunan kalimat diubah agar bilangan yang tidak dapat ditulis dengan huruf itu tidak ada pada awal kalimat.

Misalnya:

Lima puluh siswa kelas 6 lulus ujian.

Panitia mengundang 250 orang peserta.

Bukan:

250 orang peserta diundang Panitia dalam seminar itu.

3. Angka yang menunjukkan bilangan utuh besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman *550 miliar* rupiah.

Dia mendapatkan bantuan Rp*250 juta* rupiah untuk mengembangkan usahanya.

Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya Rp*10 triliun*.

4. Angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, dan isi; (b) satuan waktu; (c) nilai uang; dan (d) jumlah.

Misalnya:

0,5 sentimeter tahun 1928
5 kilogram 17 Agustus 1945
4 meter persegi 1 jam 20 menit
10 liter pukul 15.00
Rp5.000,00 10 persen
US\$3,50* 27 orang
£5,10*
¥100
2.000 rupiah

Catatan:

- (1) Tanda titik pada contoh bertanda bintang (*) merupakan tanda desimal.
- (2) Penulisan lambang mata uang, seperti Rp, US\$, £, dan ¥ tidak diakhiri dengan tanda titik dan tidak ada spasi antara lambang itu dan angka yang mengikutinya, kecuali di dalam tabel.

5. Angka digunakan untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15
Jalan Wijaya No. 14
Apartemen No. 5
Hotel Mahameru, Kamar 169

6. Angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252
Surah Yasin: 9
Markus 2: 3

7. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

a. Bilangan utuh

Misalnya:

dua belas (12)

tiga puluh (30)

lima ribu (5000)

b. Bilangan pecahan

Misalnya:

setengah ($\frac{1}{2}$)

seperenam belas ($\frac{1}{16}$)

tiga perempat ($\frac{3}{4}$)

dua persepuluh (0,2) atau ($\frac{2}{10}$)

tiga dua pertiga ($3\frac{2}{3}$)

satu persen (1%)

satu permil (1‰)

Catatan:

(1) Pada penulisan bilangan pecahan dengan mesin tik, spasi digunakan di antara bilangan utuh dan bilangan pecahan.

(2) Tanda hubung dapat digunakan dalam penulisan lambang bilangan dengan huruf yang dapat menimbulkan salah pengertian.

Misalnya:

$20\frac{2}{3}$ (dua puluh dua-pertiga)

$22\frac{30}{3}$ (dua-puluh-dua pertiga puluh)

$20\frac{15}{17}$ (dua puluh lima-belas pertujuh belas)

$150\frac{2}{3}$ (seratus lima puluh dua-pertiga)

$152\frac{2}{3}$ (seratus-lima-puluh-dua pertiga)

8. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

- a. pada awal abad *XX* (angka Romawi kapital)
dalam kehidupan pada abad *ke-20* ini (huruf dan angka Arab
pada awal abad *kedua puluh* (huruf)
- b. kantor di tingkat *II* gedung itu (angka Romawi)
di tingkat *ke-2* gedung itu (huruf dan angka Arab)
di tingkat *kedua* gedung itu (huruf)

9. Penulisan bilangan yang mendapat akhiran *an* mengikuti cara berikut.

Misalnya:

- lima lembar uang (lima lembar uang *seribuan*)
1.000-an
- tahun *1950-an* (tahun *seribu sembilan ratus lima*
puluhan)
- uang *5.000-an* (uang *lima-ribuan*)

10. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks (kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi).

Misalnya:

- Di lemari itu tersimpan *805* buku dan majalah.
- Kantor kami mempunyai *dua puluh* orang pegawai.
- Rumah itu dijual dengan harga *Rp125.000.000,00*.

11. Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya:

- Saya lampirkan tanda terima uang sebesar *Rp900.500,50*
(*sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen*).
- Bukti pembelian barang seharga *Rp5.000.000,00* (*lima juta*
rupiah) ke atas harus dilampirkan pada laporan
pertanggungjawaban.
- Dia membeli uang dolar Amerika Serikat sebanyak *\$5,000.00*
(*lima ribu dolar*).

Catatan:

- (1) Angka Romawi tidak digunakan untuk menyatakan jumlah.
- (2) Angka Romawi digunakan untuk menyatakan penomoran bab (dalam terbitan atau produk perundang-undangan) dan nomor jalan.
- (3) Angka Romawi kecil digunakan untuk penomoran halaman sebelum Bab I dalam naskah dan buku.

J. Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Buku ini boleh *kaubaca*.

Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.

Rumahnya sedang diperbaiki.

Catatan:

Kata kata ganti itu (*-ku*, *-mu*, dan *-nya*) dirangkaikan dengan tanda hubung apabila digabung dengan bentuk yang berupa singkatan atau kata yang diawali dengan huruf kapital.

Misalnya:

KTP-mu

SIM-nya

STNK-ku

K. Kata *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.

Toko itu memberikan hadiah kepada *si* pembeli.

Ibu itu membelikan *sang* suami sebuah laptop.

Siti mematuhi nasihat *sang* kakak.

Catatan:

Huruf awal *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kapital jika kata-kata itu diperlakukan sebagai unsur nama diri.

Misalnya:

Harimau itu marah sekali kepada *Sang* Kancil.

Dalam cerita itu *Si* Buta dari Goa Hantu berkelahi dengan musuhnya.

LATIHAN

1. Buatlah sebuah artikel dengan menggunakan pedoman penggunaan kata sesuai dengan SK Permendiknas No 46 Tahun 2009.
2. Dengan menggunakan tugas yang dikerjakan oleh rekan Anda, coba koreksilah penggunaan kata pekerjaan rekan Anda tersebut.

BAB VI

PEMAKAIAN TANDA BACA

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan pemakaian tanda baca sesuai dengan EYD

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda titik sesuai dengan EYD.
 2. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda koma sesuai dengan EYD.
 3. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda titik koma sesuai dengan EYD.
 4. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda titik dua sesuai dengan EYD.
 5. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda hubung sesuai dengan EYD.
 6. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda pisah sesuai dengan EYD.
 7. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda tanya sesuai dengan EYD.
 8. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda seru sesuai dengan EYD.
 9. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda elipsis sesuai dengan EYD
 10. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda petik sesuai dengan EYD.
 11. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda petik tunggal sesuai dengan EYD
 12. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda kurung sesuai dengan EYD.
 13. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda kurung siku sesuai dengan EYD.
 14. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda garis miring sesuai dengan EYD.
 15. Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemakaian tanda penyingkat atau apostrof sesuai dengan EYD.
-

Berikut ini disajikan panduan penggunaan tanda bacadalam bahasa Indonesia berdasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009, 31 Juli 2009.

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Ayahku tinggal di Solo.

Biarlah mereka duduk di sana.

Dia menanyakan siapa yang akan datang.

Catatan:

Tanda titik tidak digunakan pada akhir kalimat yang unsur akhirnya sudah bertanda titik. (Lihat juga Bab III, Huruf I.)

Misalnya:

Buku itu disusun oleh Drs. Sudjatmiko, M.A.

Dia memerlukan meja, kursi, dsb.

Dia mengatakan, "kaki saya sakit."

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

a. III. Departemen Pendidikan Nasional

A. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

B. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

1. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini

2. ...

b. 1. Patokan Umum

1.1 Isi Karangan

1.2 Ilustrasi

1.2.1 Gambar Tangan

1.2.2 Tabel

1.2.3 Grafik

2. Patokan Khusus

2.1 ...

2.2 ...

Catatan:

Tanda titik tidak dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan atau ikhtisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka atau huruf.

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya:

pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)

Catatan:

Penulisan waktu dengan angka dapat mengikuti salah satu cara berikut.

- (1) Penulisan waktu dengan angka dalam sistem 12 dapat dilengkapi dengan keterangan *pagi*, *siang*, *sore*, atau *malam*.

Misalnya:

pukul 9.00 *pagi*

pukul 11.00 *siang*

pukul 5.00 *sore*

pukul 8.00 *malam*

- (2) Penulisan waktu dengan angka dalam sistem 24 tidak memerlukan keterangan pagi, siang, atau malam.

Misalnya:

pukul 00.45

pukul 07.30

pukul 11.00

pukul 17.00

pukul 22.00

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)

0.0.30 jam (30 detik)

5. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit.

Misalnya:

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*. Weltevreden: Balai Poestaka.

Catatan:

Urutan informasi mengenai daftar pustaka tergantung pada lembaga yang bersangkutan.

6. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Desa itu berpenduduk 24.200 orang.

Siswa yang lulus masuk perguruan tinggi negeri 12.000 orang.

Penduduk Jakarta lebih dari 11.000.000 orang.

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.

Lihat halaman 2345 dan seterusnya.

Nomor gironya 5645678.

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan Nasional

Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)

Salah Asuhan

- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) nama dan alamat penerima surat, (b) nama dan alamat pengirim surat, dan (c) di belakang tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Kepala Kantor Penempatan Tenaga

Jalan Cikini 71

Jakarta

Yth. Sdr. Moh. Hasan

Jalan Arif Rahmad 43

Palembang

Adinda

Jalan Diponegoro 82

Jakarta

21 April 2008

- (4) Pemisahan bilangan ribuan atau kelipatannya dan desimal dilakukan sebagai berikut.

Rp200.250,75 \$ 50,000.50

8.750 m 8,750 m

7. Tanda titik dipakai pada penulisan singkatan (Lihat Bab II, Huruf H.)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

Surat biasa, surat kilat, ataupun surat kilat khusus memerlukan prangko.

Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, dan *kecuali*.

Misalnya:

Saya akan membeli buku-buku puisi, *tetapi* kau yang memilihnya.

Ini bukan buku saya, *melainkan* buku ayah saya.

Dia senang membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya suka membaca puisi

Semua mahasiswa harus hadir, *kecuali* yang tinggal di luar kota.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau ada undangan, saya akan datang.

Karena tidak congkak, dia mempunyai banyak teman.

Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Misalnya:

Saya akan datang kalau ada undangan.

Dia mempunyai banyak teman karena tidak congkak.

Kita harus membaca banyak buku agar memiliki wawasan yang luas.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun begitu*.

Misalnya:

Anak itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar

Meskipun begitu, dia tidak pernah berlaku sombong kepada siapapun.

Catatan:

Ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun begitu*, tidak dipakai pada awal paragraf.

5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, dan *kasihan*, atau kata-kata yang digunakan sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Mas* dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati hati, *ya*, jalannya licin.

Mas, kapan pulang?

Mengapa kamu diam, *Dik*?

Kue ini enak, *Bu*.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. (Lihat juga pemakaian tanda petik, Bab III, Huruf J dan K.)

Misalnya:

Kata Ibu, "Saya gembira sekali."

"Saya gembira sekali," kata Ibu, "karena lulus ujian."

7. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Misalnya:

"Di mana Saudara tinggal?" tanya Pak Guru.

"Masuk ke kelas sekarang!" perintahnya.

8. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor

Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan

Salemba Raya 6, Jakarta

Surabaya, 10 Mei 1960

Tokyo, Jepang.

9. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta:

Restu Agung.

Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1.

Jakarta: Pusat Bahasa.

Junus, H. Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta:

Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran

Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan*

Benar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

10. Tanda koma dipakai di antara bagian bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Alisjahbana, S. Takdir, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

Hilman, Hadikusuma, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat
Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.

Poerwadarminta, W.J.S. *Bahasa Indonesia untuk Karang-
mengarang* (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

11. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.

Ny. Khadijah, M.A.

Bambang Irawan, S.H.

Siti Aminah, S.E., M.M.

Catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A.*
(*Siti Khadijah Mas Agung*).

12. Tanda koma dipakai di muka angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m

27,3 kg

Rp500,50

Rp750,00

Catatan:

Bandingkan dengan penggunaan tanda titik yang dimulai dengan angka desimal atau di antara dolar dan sen.

13. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab III, Huruf F.)

Misalnya:

Guru saya, *Pak Ahmad*, pandai sekali.

Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.

Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, mengikuti latihan paduan suara.

Catatan:

Bandingkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit dengan tanda koma.

Misalnya:

Semua siswa *yang lulus ujian* akan mendapat ijazah.

14. Tanda koma dapat dipakai—untuk menghindari salah baca/salah pengertian—di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa-bahasa di kawasan nusantara ini.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Kita dapat memanfaatkan bahasa-bahasa di kawasan nusantara ini dalam

pengembangan kosakata.

Kami ucapkan terima kasih atas perhatian Saudara.

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk setara.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku-buku yang baru dibeli ayahnya.

Ayah mengurus tanaman di kebun; Ibu menulis makalah di ruang kerjanya; Adik membaca di teras depan; saya sendiri asyik

memetik gitar menyanyikan puisi-puisi penyair kesayanganku.

2. Tanda titik koma digunakan untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata. Dalam hubungan itu, sebelum perincian terakhir tidak perlu digunakan kata dan.

Misalnya:

Syarat syarat penerimaan pegawai negeri sipil di lembaga ini:

- (1) berkewarganegaraan Indonesia;
- (2) berijazah sarjana S1 sekurang-kurangnya;
- (3) berbadan sehat;
- (4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan dua kalimat setara atau lebih apabila unsur-unsur setiap bagian itu dipisah oleh tanda baca dan kata hubung.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaos; pisang, apel, dan jeruk.

Agenda rapat ini meliputi pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara; penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

Catatan:

Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

a. Ketua : Ahmad Wijaya

Sekretaris : Siti Aryani

Bendahara : Aulia Arimbi

b. Tempat : Ruang Sidang Nusantara

Pembawa Acara : Bambang S.

Hari, tanggal : Selasa, 28 Oktober 2008

Waktu : 09.00—10.30

3. Tanda titik dua dapat dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : "Bawa kopor ini, Nak!"

Amir : "Baik, Bu."

Ibu : "Jangan lupa. Letakkan baik baik!"

4. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) bab dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8

Surah Yasin: 9

Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara
Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga. Jakarta:
Pusat Bahasa

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara lama diterapkan juga cara baru

Sebagaimana kata peribahasa, tak ada gading yang tak retak.

2. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata yang mengikutinya atau akhiran dengan bagian kata yang mendahuluinya pada pergantian baris.

Misalnya:

Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.

Kukuran baru ini memudahkan kita mengukur kelapa.

Senjata ini merupakan sarana pertahanan yang canggih.

3. Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya:

anak-anak

berulang-ulang

kemerah-merahan

4. Tanda hubung digunakan untuk menyambung bagian-bagian tanggal dan huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Misalnya:

8-4-2008

p-a-n-i-t-i-a

5. Tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas (a) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan dan (b) penghilangan bagian frasa atau kelompok kata.

Misalnya:

ber-evolusi

dua-puluh ribuan (20 x 1.000)

tanggung-jawab-dan-kesetiakawanan sosial (tanggung jawab sosial dan kesetiakawanan sosial)

Karyawan boleh mengajak anak-istri ke acara pertemuan besok.

Bandingkan dengan:

be-revolusi

dua-puluh-ribuan (1 x 20.000)

tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkai:

a. *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital,

b. *ke-* dengan angka,

c. angka dengan *-an*,

d. kata atau imbuhan dengan singkatan berhuruf kapital,

e. kata ganti yang berbentuk imbuhan, dan

f. gabungan kata yang merupakan kesatuan.

Misalnya:

se-Indonesia

peringkat ke-2

tahun 1950-an

hari-H

sinar-X

mem-PHK-kan

ciptaan-Nya
atas rahmat-Mu
Bandara Sukarno-Hatta
alat pandang-dengar

7. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Misalnya:

di-smash
di-mark-up
pen-tackle-an

F. Tanda Pisah (–)

1. Tanda pisah dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun utama kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan itu—hak segala bangsa—harus dipertahankan.
Keberhasilan itu—saya yakin—dapat dicapai kalau kita mau
berusaha keras.

2. Tanda pisah dipakai untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya:

Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan kini juga
pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam
semesta.
Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah
Pemuda—harus terus ditingkatkan.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat dengan arti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Misalnya:

Tahun 1928–2008

Tanggal 5–10 April 2008

Jakarta–Bandung

Catatan:

- (1) Tanda pisah tunggal dapat digunakan untuk memisahkan keterangan tambahan pada akhir kalimat.

Misalnya:

Kita memerlukan alat tulis–pena, pensil, dan kertas.

(Bandingkan dengan Bab III, Huruf D, kaidah 1.)

- (2) Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

G. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan dia berangkat?

Saudara tahu, bukan?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Dia dilahirkan pada tahun 1963 (?).

Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

H. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahny taman laut ini!

Bersihkan kamar itu sekarang juga!

Sampai hati benar dia meninggalkan istrinya!
Merdeka!

I. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya:

Kalau begitu ..., marilah kita laksanakan.

Jika Saudara setuju dengan harga itu ..., pembayarannya akan segera kami lakukan.

2. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Pengetahuan dan pengalaman kita ... masih sangat terbatas.

Catatan:

(1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.

(2) Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai 4 tanda titik: 3 tanda titik untuk menandai penghilangan teks dan 1 tanda titik untuk menandai akhir kalimat.

(3) Tanda elipsis pada akhir kalimat tidak diikuti dengan spasi.

Misalnya:

Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan cermat

J. Tanda Petik (""')

1. Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

Pasal 36 UUD 1945 menyatakan, "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia. "

Ibu berkata, "Paman berangkat besok pagi. "

"Saya belum siap," kata dia, "tunggu sebentar!"

2. Tanda petik dipakai untuk mengapit judul puisi, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak "Pahlawanku" terdapat pada halaman 5 buku itu.

Saya sedang membaca "Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indonesia" dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*.

Bacalah "Penggunaan Tanda Baca" dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

"Makalah "Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif" menarik perhatian peserta seminar.

3. Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara "coba dan ralat" saja.

Dia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama "cutbrai".

Catatan:

- (1) Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya:

Kata dia, "Saya juga minta satu."

Dia bertanya, "Apakah saya boleh ikut?"

- (2) Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

Misalnya:

Bang Komar sering disebut "pahlawan"; ia sendiri tidak tahu sebabnya.

Karena warna kulitnya, dia mendapat julukan "Si Hitam".

(3) Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

(4) Tanda petik (") dapat digunakan sebagai pengganti idem atau sda. (sama dengan di atas) atau kelompok kata di atasnya dalam penyajian yang berbentuk daftar.

Misalnya:

zaman bukan jaman

asas " azas

plaza " plasa

jadwal " jadual

bus " bis

K. Tanda Petik Tunggal (' ')

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat di dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, "Kaudengar bunyi 'kring kring' tadi?"

"Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, 'Tbu, Bapak pulang', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna kata atau ungkapan.

Misalnya:

terpandai

'paling' pandai

retina 'dinding mata sebelah dalam'
mengambil langkah seribu 'lari pontang panting'
'sombong, angkuh'

3. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, kata atau ungkapan bahasa daerah atau bahasa asing (Lihat pemakaian tanda kurung, Bab III, Huruf M)

Misalnya:

feed-back 'balikan'
dress rehearsal 'geladi bersih'
tadulako 'panglima'

L. Tanda Kurung (())

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Anak itu tidak memiliki KTP (kartu tanda penduduk).
Dia tidak membawa SIM (surat izin mengemudi).

Catatan:

Dalam penulisan didahulukan bentuk lengkap setelah itu bentuk singkatnya.

Misalnya:

Saya sedang mengurus perpanjangan kartu tanda penduduk (KTP). KTP itu merupakan tanda pengenal dalam berbagai keperluan.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

3. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Misalnya:

Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kokain(a).

Pejalan kaki itu berasal dari (Kota) Surabaya.

4. Tanda kurung dipakai untuk mengapit angka atau huruf yang memerinci urutan keterangan.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut masalah (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan (1) akta kelahiran, (2) ijazah terakhir, dan (3) surat keterangan kesehatan.

Catatan:

Tanda kurung tunggal dapat dipakai untuk mengiringi angka atau huruf yang menyatakan perincian yang disusun ke bawah.

Misalnya:

Kemarin kakak saya membeli

- 1) buku,
- 2) pensil, dan
- 3) tas sekolah.

Dia senang dengan mata pelajaran

- a) fisika,
- b) biologi, dan
- c) kimia.

M. Tanda Kurung Siku ([])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

Ia memberikan uang [kepada] anaknya.

Ulang tahun [hari kemerdekaan] Republik Indonesia jatuh pada hari Selasa.

2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses ini (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35–38]) perlu dibentangkan di sini.

N. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim atau tahun ajaran.

Misalnya:

No. 7/PK/2008

Jalan Kramat III/10

tahun ajaran 2008/2009

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*, dan *ataupun*.

Misalnya:

dikirimkan lewat darat/laut 'dikirimkan lewat darat atau lewat laut'

harganya
Rp1.500,00/lembar 'harganya Rp1.500,00 tiap lembar'

tindakan penipuan dan/atau penganiayaan 'tindakan penipuan dan penganiayaan, tindakan penipuan, atau tindakan penganiayaan'

Catatan:

Tanda garis miring ganda (//) dapat digunakan untuk membatasi penggalan-penggalan dalam kalimat untuk memudahkan pembacaan naskah.

O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Dia 'kan sudah kusurati. ('kan = bukan)

Malam 'lah tiba. ('lah = telah)

1 Januari '08 ('08 = 1988)

LATIHAN

1. Buatlah sebuah artikel dengan menggunakan pedoman penggunaan tanda baca sesuai dengan SK Permendiknas No 46 Tahun 2009.
2. Dengan menggunakan tugas yang dikerjakan oleh rekan Anda, coba koreksilah penggunaan tanda baca pekerjaan rekan Anda tersebut.

BAB VII

PEMBENTUKAN ISTILAH

BAHASA INDONESIA

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan tentang pembentukan istilah bahasa Indonesia

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan mengenai ketentuan umum pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia
 2. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan mengenai proses pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia.
 3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan mengenai aspek tata bahasa peristilahan dalam bahasa Indonesia.
 4. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan mengenai aspek semantik peristilahan dalam bahasa Indonesia.
-
-

Berikut ini disajikan panduan penggunaan tanda bacadalam bahasa Indonesia berdasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 146/U/2004, 12 November 2004.

Istilah umum adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tata istilah (terminologi) adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah, serta kumpulan istilah yang dihasilkannya.

Misalnya:

anabolisme	pasar modal
demokrasi	pemerataan
laik terbang	perangkap elektron

Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai

secara luas, menjadi unsur kosakata umum.

Misalnya:

anggaran belanja	penilaian
daya	radio
nikah	takwa

Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja.

Misalnya:

apendiktomi	kurtosis
bipatride	pleistosen

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

1. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu.
2. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
3. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
4. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
5. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

Nama adalah kata atau frasa yang berdasarkan kesepakatan menjadi tanda pengenal benda, orang, hewan, tumbuhan, tempat, atau hal. **Tata nama** (nomenklatur) adalah perangkat peraturan penamaan dalam bidang ilmu tertentu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya.

Misalnya:

aldehida *Primata natrium klorida Oryza sativa*

BAB VIII

MEMBACA CEPAT & EFEKTIF

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan teknik membaca cepat dan efektif

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat mendiagnosis/menilai secara mandiri kecepatan membaca.
 2. Mahasiswa dapat meningkatkan kecepatan dan keefektifan membaca
 3. Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan teknik *skimming* dan *skanning*
-
-

A. Manfaat Membaca

Membaca membuka jendela dunia. Semua orang tahu tentang ungkapan itu. Orang juga tahu bahwa makna membuka jendela dunia adalah sebuah makna konotasi tentang ilmu pengetahuan. Bahwasanya, siapa yang banyak membaca maka pengetahuannya akan semakin luas. Ungkapan membuka jendela dunia pun dipakai oleh Bill Gates, pendiri Microsoft, sebagai lambang Microsoft. Bill Gates tahu dan sadar benar bahwa membuka jendela dunia, yang berarti memiliki pengetahuan, akan dapat menguasai dunia.

Namun sayangnya, pengetahuan tentang ungkapan tersebut, di masyarakat Indonesia, masih sebatas pada ungkapan belaka. Sementara aplikasinya masih dirasa banyak yang kurang. Membaca menjadi aktivitas yang seolah tidak dirasa penting bagi sebagian kalangan. Baik bagi kalangan nonakademisi, maupun lebih parahnya oleh seorang akademisi. Membaca menjadi sebuah aktivitas yang seolah sepi peminat.

Banyak hal mengapa hal ini terjadi. Salah satu alasan yang sangat klasik adalah rasa malas untuk membaca. Rasa malas menjadi musuh utama membaca. Padahal, jika ditelusuri lebih jauh, aktivitas membaca memiliki banyak manfaat. Hal inilah yang menjadi sebab mengapa dalam sejarah Islam, ayat pertama yang turun adalah tentang perintah untuk membaca. Berikut ini beberapa manfaat membaca yang jarang banyak orang tahu.

1. Meningkatkan Konsentrasi

Otak manusia dipenuhi dengan milyaran implus yang menghubungkan satu dengan yang lainnya. Milyaran implus itu mengeluarkan daya listrik. Kemampuan daya itu pada dasarnya merupakan bagian dari penguasaan sel otak. Ketika sel otak kuat, maka daya konsentrasi pun akan semakin kuat. Hal ini menunjukkan bahwa otak manusia dapat diperkuat kemampuannya dengan cara membaca. Kemampuan otak yang dimaksud adalah kekuatan otak di dalam menguatai implus-implus yang telah rusak dan lemah. Dengan cara membaca maka akan merangsang implus untuk bekerja dengan lebih baik dan melakukan regenerasi.

2. Mengurangi Kepikunan

Serupa dengan kemampuan dalam meningkatkan daya konsentrasi, membaca juga dapat mengurangi kepikunan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan implus otak yang dapat menguatkan sel syaraf-syaraf yang terdapat di dalamnya. Ketika sel syaraf kuat, maka kemampuannya dalam menjegah kepikunan dapat teratasi. Namun demikian, kepikunan pada dasarnya tidak dapat dihindari oleh manusia. Sebab secara hukum alam, manusia pasti akan mengalami kepikunan seiring dengan perkembangan usia. Namun, kepikunan ini dapat diperlambat datangnya dengan cara membaca.

Banyak riset yang menunjukkan bahwa orang yang gemar membaca akan mengurangi daya pikun. Sementara orang yang tak gemar membaca, akan mengalami kepikunan dengan lebih cepat. Maka, membaca memberikan manfaat luar biasa bagi otak manusia.

3. Memperkuat Imajinasi

Membaca merupakan gerbang menuju kekayaan imajinasi (Muktiono, 2003:6). Sementara imaji memiliki arti penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Einstein bahkan pernah mengatakan bahwa imajinasi lebih penting daripada sains. Hal ini dapat dipahami mengingat berbagai alat teknologi dan perkembangan pengetahuan saat ini bersumber dari imajinasi.

Ketika manusia memiliki imajinasi terbang di angkasa, maka imajinasi tersebut dapat terealisasi dengan terciptanya pesawat terbang. Ketika manusia berkeinginan untuk mengaruhi dasar samudra, maka terciptalah kapal selam. Dan ketika manusia

ingin berkomunikasi dengan manusia yang berada di belahan lain bumi, maka terciptalah telpon genggang dan panggilan video. Hal itu menunjukkan bahwa imajinasi menuntun manusia untuk terus mewujudkannya ke dalam realitas. Bukan sebaliknya.

Imajinasi juga memiliki hubungan yang erat dengan keimanan seseorang. Imjinas bahkan diperlukan di dalam ibadah. Ketika seseorang sedang sholat misalnya, maka kemampuan daya imajinasi harus kuat sehingga dia merasakan benar-benar berhadapan dengan TuhanNya. Tanpa imajinasi itu, maka dia akan melakukan sholat dengan asal-asalan.

Membaca adalah salah satu cara dalam melatih dan menguatkan imajinasi. Sementara menonton film, kadar melatih imajinasi lebih rendah daripada membaca. Hal ini diakibatkan oleh adanya visualiasi yang mencari ciri dari film. Sementara membaca, daya visualisasi diserahkan kepada pembaca, sehingga setiap pembaca memiliki daya imajinasi yang berbda-beda tergantung dari daya imajinasinya masing-masing.

4. Bernilai Ibadah

Setiap aktivitas manusia yang diniatkan dengan ibadah, pasti memberikan pahala. Sementara pahala adalah sebuah penghargaan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Membaca dengan niat ibadah, yakni menambah ilmu pengetahuan misalnya, akan memberikan nilai positif di mata Tuhan. Ketika nilai positif ini diberikan oleh Tuhan, maka kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya akan terjalin. Dan manakala tai jalinan ini semakin kuat, tak ayal jika setiap permintaan dan permohonan hambanya akan lebih mudah dikabulkan oleh Tuhan. Maka, membaca menjadi salah satu upaya dalam mendekatkan diri dengan Tuhan. Membaca harus diniatkan sebagai ibadah.

Mengetahui manfaat membaca dapat merangsang dalam meningkatkan kegemaran membaca. Selain itu, hal penting yang perlu diketahui adlaah mengukur kecepatan memabca. Kemampuan membaca seseorang dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah kata}}{\text{Waktu yang dipakai}} \times 60$$

B. Teknik Membaca Cepat dan Efektif

Membaca cepat dan efektif dapat dilakukan dengan cara menghindari beberapa hal-hal yang mengganggu. Tampubolon (2008: 11) memberikan beberapa aktivitas yang membuat ketidakefektifan dalam membaca, di antaranya adalah:

1. Membaca dengan suara terdengar.
2. Membaca dengan suara berbisik.
3. Membaca dengan bibir bergerak.
4. Membaca dengan kepala bergerak mengikuti baris bacaan (kepada perlu bergerak, misalnya, apabila hendak berpindah dari satu kolom halaman ke kolom halaman lainnya).
5. Membaca dengan menunjuk baris bacaan (kata demi kata) dengan jari, pensil, atau alat lain.
6. Membaca kata demi kata.
7. Susuah menagdakan konsentrasi sewaktu membaca.
8. Cepat lupa isi bagian-bagian bacaan yang telah dibaca.
9. Tidak dapat dengan cepat menemukan pikiran pokok dalam bacaan.
10. Tidka dapat dnegan cepat menemukan informasi tertentu yang dipelrukan dalam bacaan.
11. Jarang sekali (sedikit waktu) untuk membaca.

Beberapa teknik dalam melatih kemampuan membaca cepat dan efektif dapat dilakukan dengan cara mengikuti latihan pada bagian akhir bab ini.

C. Membaca Skimming dan Skaning

Men-skim berarti menyapu halaman-halaman buku dengan cepat untuk menemukan sesuatu yang dicari (Nurhadi, 2010: 115). Cara yang dilakukan dalam membaca skimming ini sebagai berikut:

1. Pertanyakan dulu, “Apa yang akan kita cari atau kuta perlukan dari buku yang akan dibaca.”
2. Dengan bantuan daftar isi atau kata pengantar (dari sebuah buku), carilah kemungkinan bahwa informasi yang Anda perlukan terdapat di dalam buku tersebut.

3. Dengan penuh perhatian, coba telusuri dengan kecepatan tinggi setiap baris bacaan yang Anda hadapi. Untuk jenis buku, tataran yang ditelusuri biasanya bukan baris, melainkan paragraf atau subbab.
4. Berhentilah ketika Anda merasa menemukan kalimat atau judul yang menunjuk pada apa yang Anda cari.
5. Bacalah dengan kecepatan normal, dan pahami dengan baik apa yang Anda cari.

Membaca skanings adalah membaca dengan tujuan mengetahui sisi buku secara mneyeluruh dengan cepat. Memabca skanings sangat bergantung oada waktu. Beberapa langkah yang diperlukan ketika membaca skanings sebagai berikut:

1. Lihat daftar isi dan kata pengantar secara sekilas.
2. Telaah secara singkat latar belakang penulisan buku.
3. Baca bagian pendahuluan secara singkat.
4. Cari dalam daftar isi bab-bab yang penting. Cari dalam halaman-halaman buku bab yang penting tersebut, kemudian baca beberapa kalimat yang penting.
5. Baca bagian kesimpulan jika ada.
6. Lihat secara sekilas adakah daftar pustaka, daftar indeks, atau apendiks.

LATIHAN

1. Bacalah sebuah tulisan, baik dari buku maupun laman, kemudian hitunglah kecepatan membaca Anda!
2. Evaluasi tentang kemampuan membaca Anda, kira-kira, manakah faktor yang menghambat kemampnan membaca Anda!

BAB IX

MENULIS FIKSI & NON-FIKSI

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan tentang teknik menulis fiksi maupun non fiksi

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa mengetahui teknik menulis esai dan dapat mengaplikasikannya.
 2. Mahasiswa mengetahui teknik menulis resensi dan dapat mengaplikasikannya.
 3. Mahasiswa mengetahui teknik menulis puisi dan dapat mengaplikasikannya.
 4. Mahasiswa mengetahui teknik menulis cerpen dan dapat mengaplikasikannya.
-
-

A. Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak manfaat. Berikut ini manfaat dari kegiatan menulis.

1. Memperkuat Imunitas Tubuh

Setelah kematian istri tercintanya, Ibu Ainun, mantan presiden ketiga Indonesia, Bapak usuf Habibie mengalami penyakit serius. Penyakit tersebut bahkan sangat mendkeati penyakit gila. Hal itu disebabkan oleh tekanan batin yang diterima Bapak Habibie sebab kematian istri tercintanya. Dokter kemudian memberi saran kepada Habibie untuk melakukan aktivitas yang disenanginya. Kemudian beliau akhirnya menekuni hobinya. Dan terbitlah buku Habibie & Ainun. Buku yang kemudian difilmkan itu, merupakan sebuah buku yang tercipta dari proses penyembuhan Bapak Habibie.

Fenomena itu menjadi sebuah tanda bahwa pada dasarnya menulis juga dapat menjdi obat. Dalam psikologi, aktivitas menulis dapat digunakan sebagai terapi kejiwaan. Hal ini disebabkan menulis dapat mengurangi beban pikiran.

2. Hidup Abadi

Menulis adalah mencatatkan tentang segenap pemikiran dan perasaan. Melalui aktivitas inilah maka segalanya dapat tercatat. Dan yang tercatat akan lebih bertahan

daripada yang tak tercatat. Sebagaimana pepatah bahwa yang terlisankan akan berlalu bersama angin, dan yang tertulis akan selalu abadi. Atas dasar itulah maka tidak ayal jika menulis menjadi salah satu cara untuk hidup abadi. Namun, istilah ini bukan pada istilah denotatif, melainkan lebih kepada perumpamaan. Sebab keabadian yang dimaksud dapat beruma namanya yang akan selalu dikenang. Banyak penulis yang telah meninggal dunia, namun mereka tetap disebut oleh orang-orang-orang. Tidak lain itu sebab mereka menulis.

B. Menulis Esai

Menulis esai adalah mengungkapkan gagasan. Gagasan yang diungkapkan dapat mengandung makna argumentatif, diskriptif atau naratif. Setiap gagasan setidaknya mengandung tema-tema yang menarik dan aktual.

Kemampuan menulis esai tidak lepas dari pengalaman yang dilakoni terhadap bidang tertentu. Selain itu, aktivitas diskusi menjadi salah satu pemicu dalam melahirkan esai yang menarik. Berikut disajikan contoh esai Eva Dwi Kurniawan yang pernah dimuat di Koran Jawa Pos.

Kritis Ilmiah vs Krisis Ilmiah

Entah mengapa, dunia kampus yang identik dengan sikap *kritis-ilmiah* telah berubah dan membentuk sikap *krisis-ilmiah*. Artinya berbagai penelitian maupun riset yang dilakukan mahasiswa sebagai akademisi sangat sedikit untuk tidak mengatakan tiada sama sekali. Buktinya?

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, penulis ingin menyamakan persepsi dengan Anda bahwa yang menjadi pijakan dasar dalam pemahaman 'riset' dan 'penelitian' yang penulis sebut pada paragraph diatas adalah *skripsi* untuk melihat fenomena penelitian yang ada. Bukan tanpa alasan penulis mengambil persepsi semacam itu, namun tidak perlu diingkari dan dinafikkan, namun harus diterima dengan sangat objektif, bahwa skripsi adalah sebuah bentuk penelitian atau riset.

Sebelum menyusun tulisan ini, penulis telah mencoba untuk melakukan riset terhadap judul-judul skripsi diberbagai perpustakaan yang berada di universitas-universita di Surabaya, baik negeri maupun swasta. Riset yang penulis lakukan berupa 'melihat', 'mencatat' dan 'mendata' judul-judul skripsi, terutama yang berhubungan dengan kajian kesastraan yang merupakan *backgraud* penulis. Kegiatan 'melihat', 'mencatat' dan 'mendata' yang penulis lakukan selain dengan pantuan langsung ke lapangan juga melalui *interview* dengan mahasiswa-mahasiswa di berbagai universitas di Surabaya.

Dari hasil penelusuran penulis, terbukti bahwa hampir semua skripsi yang merupakan hasil penelitian dan riset yang ditemukan hanya sebatas *tambal sulam*. Artinya, hampir tidak ada bentuk skripsi yang hadir dengan mengangkat tema yang unik dan baru dari penelitian-penelitian atau skripsi-skripsi sebelumnya. Yang ada *malah* hanya sebatas objek kajian yang berbeda dengan pisau analisis yang sama, bahkan hampir sama dengan skripsi sebelumnya. Atau juga dengan objek kajian yang sama dengan pisau analisis yang berbeda. Begitulah, yang ada hanya tambal sulam.

Melihat fenomena semacam itu, tidak mengherankan jika berbagai macam perlombaan karya tulis ilmiah menjadi sangat penting. Ada beberapa hal yang mendasari itu semua, beberapa diantaranya adalah untuk melatih dan membangkitkan sikap dan pikiran yang kritis dan ilmiah. Dengan demikian, diharapkan akan hadir beberapa penelitian dan riset yang lahir dengan hasil penemuan atau ide-ide baru yang kreatif dan cerdas. Maka sudah sewajarnya jika berbagai lomba penulisan karya tulis ilmiah mendapat apresiasi yang baik di semua kalangan.

Namun, dibalik itu semua, berbagai fenomena tentang lomba karya tulis ilmiah di lapangan perlu mendapat sorotan. *Pertama*, apakah informasi tentang berbagai jenis lomba penulisan ilmiah tersebut dapat disosialisasikan dengan baik ke seluruh lapisan, terutama dalam dunia akademik kampus. Selama ini, yang penulis ketahui, berbagai informasi tentang lomba penulisan ilmiah tersebut sering *out of date*. Artinya, pengumuman atau selebaran tentang perlombaan penulisan ilmiah yang terpampang di papan pengumuman (mading) atau informasi dari dosen sering datang terlambat. Konsekuensinya, waktu untuk melakukan penelitian sering menjadi kendala. Akibatnya, menjadi partisipan dalam perlombaan dapat terhambat. Padahal, itu sama artinya dengan membendung ide-ide kreatif, cerdas, dan baru dari peneliti muda berbakat.

Dan tak kayal, dan yang sering terjadi adalah adanya ‘pembajakan informasi’ perlombaan oleh sebgaiian oknum yang tidak bertanggung jawab. Bisa saja hal itu dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki nilai individualis dan kadar kedengkian yang amat, atau bisa juga dilakukan oleh dosen yang menginginkan mahasiswa ‘kesayangan’nya saja yang hanya diikutsertakan untuk mengikuti lomba tersebut. Hal itu mungkin saja dilakukan oleh beberapa dosen mengingat, dan sekali lagi, mungkin, si ‘mahasiswa’ akan dijadikan pendamping hidup sang dosen. maka, alasan tersembunyi sang dosen untuk menunjuk mahasiswanya mengikuti lomba karya tulis ilmiah tersebut adalah supaya sang dosen bisa lebih akrab dengan mahasiswanya. Bisa juga karena alasan politis sang dosen, yaitu untuk membatu dan memudahkan sang dosen dalam melakukan penelitian untuk kepentingan pribadinya.

Kedua, hal yang menjadi fenomena menarik dalam berbagai lomba penelitian, maupaun yang bukan berupa lomba adalah karena ketidaksinergian lembaga-lembaga pemerintah. Baik di pusat maupun di daerah. Terkadang, hanya untuk meminta data yang dibutuhkan dalam penelitian di lembaga pemerintah, peneliti harus menunggu berjam-jam bahkan berhari-hari. Hal ini membuktikan bahwa peran lembaga pemerintah

dalam mendukung dan mensukseskan generasi bangsa yang kritis-ilmiah belum maksimal.

Selama ini memang, sosialisasi tentang berbagai lomba penulisan ilmiah kurang begitu semarak. Dan tak ayal juga mekipun semarak dengan dibantu oleh berbagai media, minat dan peserta para akademisi atau intelektual kampus dalam mengikuti ajang ilmiah tersebut masih kurang. Alasannya, selain yang dikemukakan di atas, faktor ekonomi dan keinginanlah yang menjadi alasan lain.

Faktor ekonomi misalnya, masyarakat kita, Indonesia, saat ini hanya memikirkan masalah perut. Hal itu tidak menjadi persoalan yang perlu dan patut dipermasalahkan karena memang keadaan saat inilah yang seakan membenarkan hal tersebut. Masyarakat kita saat ini lebih memilih memikirkan urusan mencari pengganjal perut untuk bertahan hidup daripada mencari dan melakukan aktifitas lainnya, salah satunya adalah meneliti.

Terlepas dari faktor ekonomi diatas, yang menjadi fenomena dan jawaban terhadap sikap krisis ilmiah akademisi saat ini adalah masalah keinginan. Terkadang, meskipun berbagai brosur, pamlet, dan pengumuman tentang lomba penelitian dan tulis ilmiah telah semarak dan gebyar, atau bahkan lembaga pemerintah telah membuka lebar tangannya untuk membanu berbagai macam jenis penelitian, namun peminat terhadap lomba penulisan ilmiah juga segitu-gitu saja peminatnya. Mereka cenderung untuk mengesampingkan akan pentingnya penelitian. Dengan demikian, faktor keiinginan untuk meneliti menjadi bagaian yang tidak dapat terpisahkan dalam membentuk sikap dan berfikir yang kritis ilmiah, bukan berfikir dan menunjukkan sikap yang krisis ilmiah.

C. Menulis Resensi

Menulis resensi adalah mengungkapkan gagasan kembali tentang apa yang telah dirasa dan dipikirkan. Resensi dapat berupa buku, film, pameran seni dan pertunjukan. Kemampuan menulis resensi sangat dekat dengan pengalaman dan kemampuan dalam mengungkapkan gagasan melalui tulisan. Resensi dapat pula berupa kritik terhadap karya yang dirensensi tersebut.

Berikut ini dicontohkan resensi buku Teori Kesusastraan Rene Wellek & Austin Warren yang ditulis oleh Eva Dwi Kurniawan.

Contoh Resensi Buku.

Berteori Puisi

Wellek & Warren dalam buku aslinya yang berjudul Theory of Literature ini lebih banyak memfokuskan pembahasannya dalam pengkajian puisi. Ini terlihat dari berbagai penjelasan yang digunakan selalu mengambil contoh genre puisi dalam menjelaskan teorinya.

Ambil contoh saja pada bagian keempat yaitu studi sastra dengan pendekatan intrinsik. Wellek & Werren mencoba memasukkan unsur genre

sastra seperti gaya dan stilistika, citra, metafora, dan simbol. Kalau kita berhenti mengklasifikasikan puisi berdasarkan isi dan temanya, dan mulai menayakan jenis wacananya: kalau kita berhenti menguraikan puisi dalam bentuk prosa dan mulai mempelajari “makna” puisi dari keseluruhan strukturnya yang kompleks, berarti kita mulai berhadapan dengan inti struktur puisi: citra, metafora, simbol dan mitos (hal:235).

Tampak jelas bahwa Wellek & Werren memfokuskan pengkajiannya pada genre puisi. Contoh lain adalah pada bab duabelas tentang modus keberadaan karya sastra. Dituliskan bahwa sebelum kita menganalisis strata karya sastra, kita perlu mengajukan sebuah pertanyaan epistemologis yang sulit mengenai modus keberadaan atau “situs ontologis” karya sastra. (Untuk menghemat ruangan, kata karya sastra dalam pembicaraan ini kita sebut juga dengan puisi (hal:175).

Dalam buku ini disinggung juga kaitan antara teori sastra, sejarah sastra, dan juga teori sastra. Tak mungkin kita menyusun; teori sastra tanpa kritik sastra atau sejarah sastra, sejarah sastra tanpa kritik sastra dan teori sastra (hal:39). Selain itu, juga disinggung tentang definisi dan batasan sastra.

Yang tak kalah menarik dalam buku ini, pembahasan tentang fiksi naratif juga dihadirkan. Maka tidak sulit dalam mengkaji prosa fiksi yang tidak lain adalah fiksi naratif ini. Sebelumnya, Wellek & Werren juga menjelaskan tentang imajinasi atau fiksi dalam sastra di bagian awal buku ini. Istilah sastra sebagai karya “imajinatif” di sini tidak berarti bahwa setiap karya sastra harus memakai imajinasi (citra) (hal:20). Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa pencitraan tidaklah identik dengan rekaan; jadi, bukan merupakan ciri khusus karya sastra (hal:20). Realitas dalam karya fiksi, yakni ilusi kenyataan dan kesan menyakinkan yang ditampilkan kepada pembaca, tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari (hal:278).

Wellek & Werren juga pandai mengajak pembaca untuk berdiskusi. Misalnya pada pembahasan pada fiksi naratif. Bagaimana hubungan fiksi dengan kehidupan? Aliran klasik atau Neo-Klasik akan menjawab bahwa fiksi menampilkan sesuatu yang khas, yang universal-seperti tipe orang pelit (Moliere, Balzac), tipe anak perempuan yang tidak berbelas kasihan (Lear, Gariot) (hal:278).

Buku ini mengutamakan pengkajian sastra pada unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Maka masalah di luar sastra pun menjadi bahasan. Biografi, psikologi, masyarakat, dan pemikiran, menjadi bahasan tersendiri dalam menjelaskan unsur ekstrinsik karya sastra. Sayangnya pengkajian yang hanya pada salah satu genre sastra, yaitu puisi yang menjadi bahasannya, menjadikan buku ini kurang menarik untuk mengkaji genre sastra lainnya, semisal novel atau cerpen atau naskah drama. Meskipun pengkajian novel, cerpen, dan drama disinggung, namun sangat sedikit.

D. Menulis Puisi

Menulis puisi dianggap sebagai kegiatan menulis karya sastra yang mudah. Setiap orang dapat menulis puisi. Namun, meskipun setiap orang dapat menulis puisi, tidak jarang juga yang tidak mau mendokumentasikan lalu dipublikasikannya. Berbagai

alasan diutarakan. Entah sebab malu atau tidak percaya diri, atau sebab yang lainnya. Misalnya tidak memiliki biaya untuk mempublikasikanya.

Menulis puisi harus memiliki nilai keindahan. Sebab puisi itu sendiri merupakan tulisan indah. Indah yang dimaksud adalah keindahan dalam nada atau irama. Semirip pantun lama yang memiliki lampiran dan isi. Irama yang dihasilkan begitu nyaman terdengar. Pemilihan kata yang baik dapat mengarahkan kepada penciptaan buyi yang berirama. Diperlukan ketekunan di dalam membuat puisi yang demikian.

Berikut ini dicontohkan puisi karya Eva Dwi Kurniawan yang terdapat dalam antologi puisi *Swara Dewi*.

Kuncup Cintamu

Selalu aku kecup kuncup cintamu. Agar ia mekar.
Sesubur kaltus di ladang tandus. Sewangi katsuri.
Semerbak selalu. Mengisi hari hari.

Wewangian adalah gemulai bibirmu. Aku telusuri
setiap lekuk. Setiap lengkung pipit pipimu di matakmu.
Setiap kucur darah di pelipis keningmu.
Aku mencintaimu.

Seirama putaran matahari pada galaksi. Senada
pola angsa di angkasa. Begitu ritmis. Semirip gerimis
di malam ini. Hanya seliluet senyummu terbentuk.
Pada jendela kaca. Juga gelas kopiku
yang mulai dingin.

Rindu adalah nada minor. Keheningan antara jarak
tubuku mendekapmu. Terbentur embun. Ritme
berubah klasik. Menggebu ingin bertemu.
Kamu, dewi.

Yogyakarta, 5 januari 2012

E. Menulis Cerpen

Menulis cerpen sama halnya dengan menulis puisi. Namun, jika puisi memiliki kepadatan kata, maka cerpen lebih cair dalam menuliskan gagasan sang pengarangnya. Cerpen dapat meliputi dua bentuk, yakni realis dan nonrealis. Pada yang pertama, ide cerita dapat dipahami maksudnya. Cerita yang disajikan juga mudah dipahami

maksudnya. Berbeda dengan cerpen non realis. Berbagai macam perumpamaan kerap dihadirkan. Berbagai objek yang dituliskan mengandung makna konitatif. Berikut dicontohkan cerpen yang termasuk pada katagori realis dan nonrealis karya Eva Dwi Kurniawan. Kedua cerpen berikut pernah dimuat di Majalah Kampus Gema Unesa.

Contoh Cerpen Realis

Fitnes

Akhirnya aku bisa punya rumah sendiri. Tidak terlalu mewah memang tetapi tidak pula terlalu mengecewakan. Hanya rumah bertipe tiga puluh enam. Apa yang bisa dibanggakan dari rumah semacam itu? Tapi yang jelas kebanggaan terbesarku adalah aku telah memiliki rumah sendiri. Membeli dengan uang gajiku sendiri.

Letak rumah yang aku beli memang tidak terlalu strategis. Di daerah yang tandus, berada di pinggiran—lebih tepatnya di daerah perbatasan--antara Surabaya dan Gresik. Lebih dekat ke Gresik daripada Surabaya. Tetapi yang cukup menguntungkan adalah rumahku itu berada di kawasan elit. Berada di belakang pusat perbelanjaan terbesar di kawasan itu.

Sebenarnya keinginanku untuk punya rumah tidak di tempat itu. Aku malah menginginkan rumah yang berada di dekat rumah sakit Dr. Sutomo. Sebab tidak terlalu sulit untuk pergi berobat jika aku atau istriku sakit. Atau juga bisa aku jadikan tempat penginapan sementara buat teman-temanku yang sedang menunggu saudara atau temannya yang sedang dirawat di rumah sakit. Itung-itung juga, sambil mengumpulkan pahala.

Tapi apalah yang dapat dilakukan manusia dalam menghadapi nasibnya? Seperti keadaanku yang menginginkan rumah di dekat rumah sakit Dr. Soetomo, malah memiliki rumah di daerah perbatasan. Memang, keinginan manusia tidak pasti bisa terwujud semua. Manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, selebihnya pasrahkan saja kepada yang Maha Esa.

“Mas, apa kita tidak salah beli rumah di ini?,” tanya istriku suatu hari.

“Salah bagaimana?”

“Katanya di perumahan ini ada fasilitas olah raganya?”

Rumah yang aku beli memang di kompleks perumahan yang dilengkapi dengan fasilitas olah raga. Aerobik, fitnes, dan renang. Walaupun ukurannya tidak terlalu wah bagiku, tetapi kata tetangga-tetanggaku, fasilitas olah raga yang ada, seperti kolam renangnya sudah mendapat acungan jempol hingga ke tingkat internasional.

“Memang ada kan. Itu di sebelah sana!,” jawabku sambil menunjuk ke arah bangunan besar, tinggi dan dipagari tembok setinggi dua meter di ujung gang.

“Iya, kalau bangunanya sich saya sudah tahu, Mas. Tapi kita kok ngak pernah menggunakan fasilitas itu. Malah warga dari perumahan lain yang menggunakannya.”

Oh, rupanya perkataan istriku itu ada benarnya. Banyak tetanggaku sesama warga perumahan yang jarang menggunakan fasilitas olah raga itu. Malahlan warga dari perumahan lain yang banyak menggunakannya. Tapi pikirku selama ini mungkin banyak warga di perumahan di kawasanku yang tidak punya waktu untuk berolah raga. Maklum, di perumahan yang aku diami adalah lingkungan para pedagang yang kerjanya dari subuh hingga isya’.

“Mungkin mereka ngak ada waktu,” kataku.

“Bukannya ngak ada waktu, tapi malas bayarnya itu lho, Mas. Sebenarnya kita kan ngak perlu bayar lagi untuk menggunakan fasilitas itu. Buat apa kita bayar uang fasilitas perumahan ketika kita beli rumah ini dahulu, kalau kita tidak bisa menggunakan seluruh fasilitas yang disediakan oleh pengelola perumahan ini?,” tanya istriku yang mengeluarkan unek-uneknya.

Aku terdiam sejenak di kursi depan. Meletakkan koran yang aku baca di atas meja kecil berbentuk bundar. Sambil menatap wajah istriku, aku meminum kopi yang telah tergeletak di hadapanku sejak tadi. Kenapa istriku menayakan tentang hal itu?, tanyaku dalam hati.

Hari sangat cerah pagi itu. Tiada awan yang menyelimuti angkasa. Hanya sinar matahari lembut yang menyinari bumi. Membuatku malas untuk bangun dari tidur.

Bunyi burung yang bertengger di pagar halaman rumah, menambah kecerahan Senin pagi yang akan aku jalani. Berangkat ke kantor sambil berlatih kesabaran menghadapi kemacetan jalan yang akan aku lewati. Dan juga menghadai omelan Bos yang selalu marah-marah tiap hari Senin. Alasan selalu terlambatlah yang selalu diucapkannya ketika ada anak buhunya yang memang terlambat beberapa menit. Wah... wah... wah..., semakin malas aku bangun dari tempat tidur jika membayangkan itu semua.

Mengapa bukan hari minggu saja pagi ini, pikirku. Bukankah lebih baik kalau hari yang secerah ini aku manfaatkan untuk bercanda dengan keluargaku. Dengan istriku. Menghirup udara pagi sambil bercengkrama bersama, mengunjungi tetangga untuk menmpkuat tali silaturrahi. Tapi, apa mau dikata, hari ini bukanlah hari Minggu, tapi hari Senin.

“Kopinya sudah dimeja. Awan dingin!,” teriak istriku dari ruang makan.

Ya memang begitulah kebiasaan istriku. Membangunkanku dengan teriakan tentang kopi yang telah dia sediakan. Tidak seperti ketika kita dulu ketika masih pengantin baru. Istriku membangunkanku dengan sapaan yang lembut. Tidak teriak-teriak seperti pedagang di pasar-pasar tradisional.

“Jam berapa sekarang?,” tanyaku sambil berteriak pula kepada istriku. Karena memang di kamarku tidak ada jam dinding. Hanya jam wekker rusak yang tergeletak di laci kamar tidur.

“Sudah pukul setengah enam!,” jawab istriku.

Aku bangun dari tempat tidur. Walau masih dalam keadaan malas. Menuju ke kamar mandi.

Lalu seperti biasa, selesai mandi dan makan pagi, aku masih menyempatkan menonton televisi. Menikuti perkembangan informasi terkini. Tentang muktamar-muktamar partai besar yang diwarnai keributan.

“Aku mau fitnes dengan bu Ali,” kata istriku ketika aku akan menghidupkan sepeda motor.

“Kapan?,” tanyaku.

“Nanti, pukul tujuh!”

“Dimana?”

“Ngak tahu, aku cuma diajak bu Ali!”

“Ya sudah, tapi hati-hati!,” pesanku singkat. Aku tidak mengerti mengapa kata itu yang keluar dari mulutku. Kata hati-hati. Seakan akan ada kejadian lain setelah aku mengucapkan kata itu.

“Mas, nanti aku mau fitnes lagi,” kata istriku ketika aku akan berangkat kerja.

“Lagi?!”

“Iya, nanti pukul tujuh!”

“Dengan bu Ali lagi?”

“Nggak!, Nggak cuma dengan bu Ali kok, tapi dengan ibu-ibu lainnya!”

Aku semakin heran kini, mengapa istriku hampir tiap harinya selalu fitnes. Apa karena memang sekarang lagi musimnya ibu-ibu rumah tangga ikut fitnes? Tapi mengapa kalau memang istriku ikut fitnes kok hampir tiap hari?

“Apa ngak capek kamu fitnes tiap hari?,” tanyaku.

“Ngak tiap hari kan Mas!”

“Iya, tapi hampir tiap hari!”

“Boleh ngak?,” pintanya.

Aku jadi bingung. Karena istriku selama ini tidak pernah bercerita tentang tempat fitnesnya. Salahku juga mengapa tidak pernah aku tanyakan. Tapi kesempatan ini yang akhirnya aku manfaatkan untuk menayakan tempat fitnesnya itu.

“Fitnesnya di mana?,” tanyaku.

“Di perumahan Anyar!”

Perumahan Anyar?! Aku terkejut saat istriku berkata demikian. Karena perumahan itu sangat jauh letaknya dari kompleks perumahan yang aku tinggali saat ini.

“Kenapa jauh sekali?”

“Habis disana tempatnya enak!”

“Bayar ngak?!”

“Bayar.”

“Kenapa tidak di tempat fitnes yang ada di perumahan ini? Sama-sama bayar kan?,” pintaku membujuk.

“Malas!,” jawab istriku singkat.

Aku maklumi jawaban istriku itu. Dia memang pernah menayakan tentang masalah sarana olah raga yang ada di kompleks perumahan ini. Dia merasakan adanya sesuatu yang tidak beres dalam pembelian rumah yang aku beli. Pasalnya dibrusur promosi penjualan rumah sebelumnya,

terpasangkan gambar kolam renang yang katanya telah mendapatkan acungan jempol hingga tingkat internasional. Tapi kenyataan selama ini, istriku belum pernah menikmati kolam renang itu. Malah harus membayar lagi walaupun sebagai warga perumahan.

“Ya sudah, hati-hati ya,” izinku.

Di perjalanan menuju kantor, pikiranku melayang. Tidak fokus pada jalan yang aku lewati. Hampir berkali-kali aku akan mengalami celaka. Entah itu yang akan menabrak pedagang bakso atau yang akan menyerempet anak sekolahan. Sungguh konsentrasiku menjadi kacau. Terlebih-lebih ketika memikirkan keadaan istriku yang rela bersusah payah menempuh perjalanan jauh hanya untuk sekedar fitness. Mengapa istriku bisa seperti itu?, besar semangatnya ketika harus fitness.

Entah mengapa sepeda motor yang aku kendarai tidak melewati jalan yang seharusnya. Aku memutar haluan ke perumahan Anyar, tidak menuju kantor, ingin memastikan istriku benar-benar fitness. Karena sejak aku mengizinkan dia fitness lagi pagi tadi, perasaan hatiku tidak nyaman, seakan ada sesuatu yang mengganjal. Biarkanlah aku dimarahi bos daripada kehilangan istriku, pikirku. Paling-paling jika dimarahi bos, hanya beberapa menit saja, selebihnya tidak usah dipikirkan.

Beberapa puluh menit kemudian, aku sampai di perumahan Anyar. Tapi aku tidak tahu dimana tempat fitness yang biasanya ditempati istriku itu. Akhirnya untuk beberapa menit kemudian, aku gunakan untuk mencari tempat fitness itu.

Dan akhirnya aku temukan tempat itu setelah menayakan kepada dua pedagang kami lima, dua orang tukang becak, dan satu orang satpam yang sedang bertugas.

Tapi, ah! Aku hampir tidak percaya. Seakan mimpi. Aku melihat istriku digandeng seorang pria yang bertubuh besar dan kekar. Terlihat sangat mesra mereka berdua. Aku seakan tengelam di tengah lautan, seakan disambar petir di tengah hujan lebat, atau situasi apa saja yang membuat luka hatiku menjadi tersayat-sayat, tercabik-cabik sangat dalam.

Dasar! Gara-gara pengelolaan sarana olah raga di kompleks perumahanku tidak becus, membuat istriku jatuh digenggaman pria lain. Akhirnya aku putuskan untuk membeli rumah baru di perumahan lain dengan menjual rumahku saat ini dan akan menceraikan istriku untuk mendapatkan istri baru.

Bangkalan, Mei 2005

Contoh Cerpen Non Realis

Iblis

Hari-hari yang telah terlewati memberiku pengharapan yang menjanjikan. Bagaimana tidak jika setiap apa yang aku inginkan pasti terpenuhi. Sungguh hal yang menakjubkan. Aku sendiri tidak menyangka

akan terjadi demikian. Tiba-tiba saja aku langsung bisa bicara, berlari, dan meloncat-loncat seperti tupai. Hanya saja jika tupai meloncat dari pohon kelapa satu ke kelapa lainnya maka aku meloncat dari satu negara ke negara lainnya. Dunia bagiku, seakan semua pohon kelapa bagi tupai. Sungguh luar biasa diriku ini-bukan bermaksud narsis-tapi memang begitulah nyatanya. Aku luar biasa. Aku tak menyangka.

Pernah suatu kali aku bertemu dengan orang yang bermobil wah. Mobil BMW keluaran terbaru. Kata temanku, hanya sepuluh buah di dunia ini mobi seperti itu. Aku sendiri tidak percaya. Benarkah mobil BMW yang aku dapati itu hanya sepuluh buah di belahan bumi ini? Biarlah. Kita percayai saja omongan temanku itu. Toh kalau kita tidak percaya juga, maka percayalah, dan jangan beri tahu yang lainnya. Percayalah untuk sekadar membuat temanku itu semakin berarti dengan kebohongannya itu. Ya, berarti bagi dedemit yang mengajarnya. Bagi Iblis yang mengajarnya siang dan malam.

Mobi BMW yang aku temui memang mobil yang bagus. Semua bodinya dilapisi kromunium. Begitu mengkilat. Seperti dilapisi kaca. Sungguh hebat desainernya. Dan juga uangnya.

Kata temanku juga, uang untuk membuat mobil itu bisa digunakan untuk membeli cendol se-waduk Sermo. Sebuah waduk yang ada di daerah Kulunprogo, Jogjakarta. Aku nggak tahu mengapa dia menyebutkan waduk Sermo sebagai pembandingnya. Bukan alun-alun Jogja atau senayan. Biarlah. Nggak usah dipikirkan. Mungkin dia merasa keasyikan dengan waduk Sermo. Tentu saja rasa asyiknya itu tumbuh setelah aku ajak dia kesana. Sekadar menjenguk nenek dan pamanku beberapa bulan lalu. Mungkin juga dia memang merasa betah berada di sana.

“Ayo pulang?,” kataku mengajaknya kembali ke rumah nenekku.

“Malas! Disini asyik!” katanya.

“Apanya yang asyik?”

“Nggak tahu!”

“Aneh?!”

“Asyik itu nggak aneh!”

“Kata siapa?”

“Kata kepala sekolahku!”

“Pak Rokib!”

“Iblis!”

Begitulah ketika aku tanya dia di waduk Sermo waktu itu. Masih ku ingat kapan waktu itu. Sekitar bulan ke enam tanggal enam. Tapi tahunnya aku lupa. Pokoknya waktu beberapa bulan lalu. Dan yang pasti saat aku menulis di lembaran ini, tertera di penanggalan warung yang aku singahi waktu aku makan pukul enam pagi tadi menunjukkan tahun dua ribu enam.

Begitulah temanku itu membandingkan uang untuk membuat mobil BMW berkromunium itu dengan cendol se-waduk Sermo. Anehnya lagi, mengapa dia membandingkan juga dengan cendol. Padahal dia tidak suka cendol. Dan jangan-jangan dia belum tahu apa itu cendol.

Pernah suatu kali aku mengajaknya membeli es cendol di pinggiran alun-alun Bangkalan, Madura. Tempat ayah dan ibuku berdinan.

“Beli cendol yuk!”

“Nggak!”
“Kenapa?”
“Malas!”
“Malas?!”
“Kasihannya penjulanya!”
“Malah senang kok!”
“Kalau senang kenapa diberi nama cendol?,”
“Nggak tahu!”
“Kalau nggak tahu nggak usah beli!”
“Kenapa?”
“Katamu nggak tahu. Kamu nggak tahu kalau ada racunnya kan?!”
“Racun?!”
“Racun ada di mana-mana!”
“Kata siapa?”
“Iblis!”

Begitulah ketika aku tanya dia untuk beli cendol. Aku berasumsi bahwa dia tidak tahu apa itu cendol. Mungkin dia mengira bahwa cendol itu sejenis bakso. Atau kata orang kebanyakan bilang, pentol. Bulat dan kenyal yang dibaut dari daging. Dia mengira cendol samadengan pentol. Sama-sama berakhir ol. Untung saja dia tidak berpikiran jorok. Mengasumsikan cendol dengan pentol atau yang berakhir ol-ol lainnya. Syukurlah, dia memang anak baik. Pantas saja begitu, Iblis yang mengajarnya.

Terus saja dia mengoceh ketika aku ceritakan padanya kalau orang mengendarai mobil itu adalah orang yang berwibawa. Terlihat dari bentuk wajahnya dan caranya duduk menghadap lurus ke jalan. Tanpa kedipan mata. Mungkin juga bicaranya agak tegas. Tapi aku juga nggak yakin. Persoalannya ketika aku pernah melihat orang yang kelihatannya macho, eh malahnya bicaranya lucu. Kayak perempuan.

“Dia jelmaan dewa?,” kata temanku mengomentari ketika aku ceritakan kisahku itu kepadanya.

“Dewa? Aku tak mengerti!”
“Manusia memang tidak pernah mengerti.”
“Kenapa?”
“Manusia bukan Tuhan!”
“Kata siapa?”
“Orang yang mengajarku!”
“Iblis!”
“Bukan!”
“Siapa?”
“Dia?”
“Dia siapa?”
“Iblis!”
“Iblis?!”
“Dewa tak sama dengan manusia. Dewa bisa laki-laki dan perempuan.”
“Dari mana kau tahu?”
“Orang yang mengajarku!”
“Iblis?”
“Bukan!”

“Iblis?”

“Bukan!”

“Siapa?”

“Iblis!”

Begitulah ketika aku berbicara dengan temanku itu. Aku sendiri nggak tahu. Sejak kapan aku berkenalan dengannya. Mungkin ketika di terminal Giwangan, Jogja. Ketika aku hendak pergi ke toilet. Dia menyapaku dengan namaku lengkap ketika dia mengembalikan uang kembalian ongkos toilet kepadaku.

“Penulis Handal Sekali?,” katanya menyapaku. Aku bingung dengan dirinya. Dengan tampangnya yang aneh. Berkepala botak dengan bekas jaum jahit di dahinya. Berbentuk garis yang menyilang. Seperti tanda coretan untuk menyatakan jawaban yang benar ketika aku masih duduk di SD. Dari mana dia tahu namaku?

“Darimana kamu tahu namaku?”

“Iblis!,” katanya singkat sambil terkekeh-kekeh seperti suara mak lampir di acara salah satu stasiun televisi swasta.

Tapi sepertinya aku juga pernah bertemu dengannya di lain tempat. Yah, di tempat lain selain di toilet terminal Giwangan Jogja. Di tepian kali Bengawan Solo, ketika aku hendak beli gado-gado. Dia pedagang gado-gadonya. Bukan! Bukan di tepian kali Bengawan Solo. Tapi di gunung Bromo. Ketika kawan-kawan berrefresing ke sana akhir tahun lalu. Sekadar menikmati pergantian tahun. Waktu itu dia menjadi orang yang menawarkan kuda. Tapi sebelum itu aku juga pernah bertemu dengannya. Di pantai Kute, Bali. Waktu itu aku sedang ingin berselanjar dan dia kutemui saat aku hendak menyewa papan selanjar. Dia penyewa papan selanjar. Tapi... aku bingung. Kapankah waktu yang pasti aku berkenalan dengannya. Mungkin ketika di Batu, Malang. Waktu aku mengantarkan seorang kenalanku berkebangsaan Ukraina berrekreasi ke sana.

Waktu itu aku juga pernah bertemu dengan orang yang fotonya ditempel di setiap pusat keramaian. *Dicari*. Begitu bunyinya. Aku temui orang yang fotonya berada di tempat umum ketika aku hendak membeli baterai tustel digital yang aku miliki di toko elektronik. Aku dapati orang yang fotonya dipajang di kerumunan massa itu sedang membeli alat-alat elektronik. Nggak tahu aku. Buat apa dia beli banyak alat elektronik. Hingga beberapa hari kemudian baru aku ketahu orang yang aku temui itu adalah Dr. Ashari. Tahuku setelah membaca koran dan televisi di hotel tempatku dan kenalanku berkebangsaan Ukraina menginap.

Meskipun foto Dr. Ashari banyak dipajang di keramaian dan sering dibicarakan media massa, tapi aku nggak tahu siapa itu Dr. Ashari. Ketidaktahuanku akan Dr. Ashari karena aku jarang tonton televisi. Maklum saja, beberapa tahun ini aku sering berada di luar negeri. Melompat-lompat dari negara satu ke negara lainnya. Urusan kerjaan tentunya. Jadi, pantas saja kalau aku nggak tahu siapa foto di pamflet itu. Karena memang, aku jarang mengikuti perkembangan di negaraku sendiri: Indonesia. Aku sendiri nggak tahu, kenapa bisa begitu.

Aku mengira foto yang dipajang di pusat keramaian adalah seperti pamflet-pamflet biasa yang sering aku temui di berbagai tempat. Seperti

pamflet pengumuman akan ada konser grup band terkenal. Atau seperti perusahaan yang sedang menawarkan jasanya. Seperti penawaran jasa sedot WC.

Bagaimana aku bisa nyakin dengan pamflet yang tersebar itu. Apalagi dengan hiasan angka berjubel nol. Seperti kurang kerjakan dan *turah duit* saja. Bagaimana bisa uang sebesar itu diberikan untuk orang yang cuma mau memberikan informasi keberadaan orang yang terpajang di pamflet itu. Apa nggak kurang kerjanya namanya? Mungkin juga jika memang benar ada orang yang memberikan informasi, tentunya uang tidak seperti yang ditulis di pamflet. Soalnya, pasti kena pajak!

“Siapa itu Dr. Ashari?,” kata kenalanku kebangsaan Ukraina itu bertanya kepadaku dengan logat Indonesianya yang masih kaku setelah di menonton *news today* yang selalu membicarakan Dr. Ashari di kamar hotel tempat kami menginap.

“Dr. Ashari?”

“Ya.”

“Mungkin kuroptor!,” jawabku sekenanya.

Pertanyaan kenalanku dari Ukraina itu juga mengganggu pikiranku. Akhirnya aku bertanya kepada pedagang bunga hias yang berada di *selecta*.

“Dr. Ashari itu siapa sih Mas?,” kataku bertanya kepada pedagang itu sambil melihat bunga yang dijualnya itu. Gayaku berlagak seperti orang yang akan membeli dengan memegang pegang bunga dan membalik-balikkan pot.

“Dr. Ashari?,” katanya.

“Ya, Dr. Ashari!”

“Hanya orang biasa!,” katanya singkat.

“Biasa? Maksudnya?”

“Biasa karena dia manusia. Manusia biasa!,” jawabnya.

“Kanapa begitu?”

“Karena ada orang yang mengatakan begitu!”

“Siapa?”

“Orang yang mengajarmu berpikir?”

“Siapa?”

“Iblis!”

“Iblis?!”

Begitulah mungkin aku kali pertama bertemu dengan kawanku yang botak dan memiliki bekas tanda jahitan di keningnya berbentuk silang. Mungkin. Karena aku juga lupa dimanakah kali pertama aku bertemu dengan kawanku itu.

Aku juga mengatakan kalau aku juga menginginkan mobil BMW yang pernah aku temui kepada temanku itu. Aku mengatakan kepadanya tentang keinginanku waktu dia sedang berada di salah satu cafe di Surabaya. Dia duduk di sofa besar didampingi gadis-gadis yang cantik sambil memegang sebotol vodka dan berkalungkan tasbih di lehernya. Gadis kataku. Karena aku berani memastikan perempuan yang mendampinginya itu masih bocah. Belum genap delapan belas tahun.

“Kamu pasti memilikinya,” katanya sambil tertawa terkekeh-kekeh. Seperti tokoh maklampir di salah satu acara di stasiun televisi swasta.

“Benarkah?” kataku ingin memastikan.

“Tanya saja ke orang lain.”

“Siapa?”

“Iblis!”

Begitulah katanya di cafe itu. Waktu itu bulan benderang. Air laut pasang. Dan beberapa bulan kemudian aku sudah memiliki mobil BMW berkromonium sesuai dengan keinginanku. Aku datang ke deler di Eropa. Petugas yang mengurus jual-beli mobil itu menayakan namaku untuk pembuatan surat izin pembelian. Atau boleh juga dikatakan STNK atau SIM nya.

“Siapa nama bapak?” katanya.

“Iblis!”

Surabaya, Juni-Desember 2006

LATIHAN

1. Buatlah sebuah tulisan esai tentang tema yang sesuai dengan prodi Anda!
2. Buatlah sebuah resensi buku yang pernah Anda baca!
3. Buatlah sebuah puisi!
4. Buatlah sebuah cerpen!

BAB X

KUTIPAN

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan tentang teknik mengutip

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa memahami teknik mengutip.
 2. Mahasiswa dapat mengaplikasikan teknik mengutip dengan baik.
-

A. KUTIPAN

Mengutip memiliki beberapa tujuan. Di antaranya adalah untuk menguatkan argumentasi yang ditulis. Hal lainnya adalah untuk menunjukkan data-data yang dapat dijadikan penyokong argumentasi. Terutama pada tulisan ilmiah. Fungsi kutipan menurut Lestari & Kurniawan (2010: 98) adalah sebagai landasan teori dan memperkuat argementasi. Sementara tujuan kutipan adalah untuk menunjukkan kualitas ilmiah yang lebih tinggi, menunjukkan kecermatan yang lebih akurat, serta memudahkan peninjauan kembali penggunaan referensi (Lestari & Kurniawan, 2010: 98).

Kutipan terdiri atas dua bentuk, yakni kutipan perut dan catatan kaki (*foodnote*). Membuat catatan perut lebih mudah daripada membuat catatan kaki. Namun itu juga tergantung kepada kebiasaan setiap penulis serta lembaga yang menentukannya.

B. TEKNIK MENGUTIP

1. Catatan Perut

Terdapat bebrapa hal yang perlu diperhatikan ketika membuat catatan perut. Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan.

- a. Kutipan asli ditunjukkan dengan mencantumkan tanda kutip buka dan tanda kutip tutup pada naskah asli yang dikutip.

Misal:

Menurut Lestari & Kurniawan (2010: 6), bahasa sebagai sarana komunikasi berfungsi untuk saling memahami.

- b. Jika kutipan yang ditulis jumlahnya sama atau lebih sedikit tiga baris, maka cara penulisannya mengikuti spasi pada naskah yang dimasuki tadi.

Misal:

Menurut Lestari & Kurniawan (2010: 6), “Bahasa sebagai sarana kontrol sosial berfungsi untuk mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami.”

- c. Jika kutipan asli jumlahnya sama dengan atau lebih dari empat baris maka cara penulisannya dilakukan dengan spasi rapat.

Misal:

Namun, lagi-lagi, saya harus berani menentukan sikap. Saya harus berani mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh profesor saya. Sebagaimana yang pernah disampaikan ketika dikukuhkan sebagai guru besar. Dalam naskah pidatonya yang berjudul *Sastra dalam Masyarakat (Ter-)Multimedia(-kan)*, beliau menulis dan mengatakan,

Saya kemudian ‘membaptis’ diri saya sendiri sebagai warga dari masyarakat dan institusi akademik yang seakan diberi ‘misi’ untuk menyebarkan dan menanamkan sebuah cara pandang baru terhadap kehidupan ke lingkungan sekitar saya sejauh mana pun yang dapat saya jangkau. Yang pertama saya lakukan adalah ‘memerangi’ diri saya sendiri, mengikis habis semua endapan cara berpikir tradisional yang tidak logis, penuh tahyul, penuh aura supernatural yang sudah tertanam sejak saya kecil di kampung saya yang ‘udik’. Tempat dan keadaan apa saja yang membuat bulu roma saya berdiri tidak lagi saya hindari, melainkan saya kunjungi terus-menerus hingga saya tidak lagi merasa takut. Saya terus berusaha mengatasi perasaan berdosa, ketakutan masuk neraka, atas segala pandangan, sikap, dan perbuatan saya yang menurut ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang boleh dan baik untuk dilakukan, tetapi yang menurut ajaran agama yang saya pahami dan yakini justru sebaliknya. Di mana pun dan kapan pun serta terhadap siapa dan institusi apa pun saya selalu berusaha menegakkan azas-azas keilmiah, baik dengan cara melakukan kritik, debat, dan tentunya juga pembelaan. Banyak tantangan yang saya hadapi, banyak resiko yang saya terpaksa ambil, tetapi saya tetap

bertahan, saya tidak mau mundur selangkah pun, demi melaksanakan ‘missi’ di atas, demi kebanggaan saya sebagai bagian dari sebuah masyarakat akademis (Faruk, 2011: 8—9).

Pendapat dari profesor saya itu begitu memukau. Saya terkesima dan takjub. Terperdaya oleh argumentasi dan keberanian beliau yang berani memerangi perasaan takut terhadap dosa dan masuk neraka. Saya pun ingin meniru jejak beliau demi sebuah missi suci. Melaksanakan tanggungjawab ilmiah dengan segenap konsekuensinya.

- d. Jika kutipan sangat panjang, maka sebaiknya dimasukkan ke dalam lampiran.

2. Catatan Kaki

Berikut dicontohkan mengenai penulisan catatan perut yang diambil dari buku *Tulis Saja, Kapan Lagi: Dasar Aplikasi Komunikasi Tertulis* karya Nunung Prajanto.

1. Abdul Saleh. 2002. *Budaya Membaca*. Yogyakarta: Penerbit Tiga. Hal. 14
(Nama ditulis lengkap, tidak dibalik. Judul dicetak miring)
2. *Ibid.* Hal. 36.
(Sumber kutipan sama, hanya berbeda nomor halaman).
3. John Terry. 2004. *Reading the Text*. London: Sage Publication. Hal. 261.
(Nama ditulis lengkap, tidak dibalik. Judul dicetak miring).
4. *Ibid.* Hal. 264.
(Sumber kutipan sama, Terry, hanya berbeda nomor halaman).
5. *Saleh. Op.cit.*, hal. 40.
(Hanya menulis nama belakang/keluarga memakai buku Abdul Saleh yang sama).
6. *Ibid.* Hal. 55.
(Sumber kutipan sama, Saleh. Hanya berbeda nomor halamannya).
7. Julian Noir. 2004. Notes for the Text dalam Kril Martin (ed). *How to Cite*. London: Free Press. Hal. 7.
(Nama Julian Noir ditulis lengkap. Tidak dibalik. Judul bab yang ditulis noir dicetak miring. Kirk Martin ditulis lengkap dan tidak dibalik yang bertindak sebagai editor. Judul buku dicetak miring. Halaman menunjuk pada halaman tulisan Noir yang dikutip.)
8. *Ibid.* Hal. 11.
(Sumber kutipan sama, Noir, hanya berbeda nomor halaman).
9. Terry. *Op. Cit.* Hal. 272.
(Hanya menulis nama belakang/keluarga bila memakai buku John Terry yang sama)
10. *Ibid.* Hal. 281.
(Sumber kutipan sama, Terry, hanya berbeda nomor halaman).

11. Edith Cowan. 2003. Perfecty Citing dalam *Journal Advance Writing*. Vol. (4). No. 3. Hal. 36.
(Nama Edith Cowan ditulis lengkap, tidak dibalik. Judul tulisan Cowan tidak dicetak miring. Nama jurnal dicetak miring. Volume jurnal ditulis di dalam tanda kurung. Halmaan menunjuk pada halaman tulisan Cowan yang dikutip).
12. *Ibid.* Hal. 38.
(Sumber kutipan sama, Cowan, hanya berbeda nomor halaman).

Jika catatan kaki di atas diletakkan di bagian akhir naskah, maka penulisannya menjadi seperti berikut.

1. Abdul Saleh. 2002. *Budaya Membaca*. Yogyakarta: Penerbit Tiga. Hal. 14
2. *Ibid.* Hal. 36.
3. John Terry. 2004. *Reading the Text*. London: Sage Publication. Hal. 261.
4. *Ibid.* Hal. 264.
5. *Saleh. Op.cit.*, hal. 40.
6. *Ibid.* Hal. 55.
7. Julian Noir. 2004. Notes for the Text dalam Kril Martin (ed). *How to Cite*. London: Free Press. Hal. 7.
8. *Ibid.* Hal. 11.
9. Terry. *Op. Cit.* Hal. 272.
10. *Ibid.* Hal. 281.
11. Edith Cowan. 2003. Perfecty Citing dalam *Journal Advance Writing*. Vol. (4). No. 3. Hal. 36.
12. *Ibid.* Hal. 38.

LATIHAN

1. Buatlah sebuah artikel kemudian disertakan dengan catatan perut.
2. Buatlah sebuah artikel kemudian disertakan dengan catatan kaki.

BAB XI

BIBLIOGRAFI

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan tentang ragam, tujuan, manfaat dan teknik menulis bibliografi.

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa memahami ragam, tujuan, dan manfaat bibliografi.
 2. Mahasiswa dapat mengaplikasikan teknik menulis bibliografi dengan baik.
-

A. Ragam Penulisan Bibliografi

Daftar pustaka dapat disebut juga dengan bibliografi. Daftar pustaka merupakan sekumpulan sumber acuan yang digunakan di dalam menyusun karya tulis ilmiah. Secara umum, menulis daftar pustaka menjadi kewenangan setiap institusi. Setiap institusi memiliki aturannya masing-masing.

Di antara aturan tersebut, misalnya, menerapkan penulisan yang dimulai dari: **Nama penulis (yang dibalik) [buka kurung] Tahun terbit buku [tutup kurung] [koma] Judul buku (dicetak miring atau digaris bawah per kata) [koma] Kota penerbit [titik dua] Nama penerbit [titik]**. Misal, jika terdapat buku berjudul *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*, ditulis oleh Nan Lin, yang diterbitkan tahun 2001 oleh Penerbit Cambridge University Press di Kota Cambridge, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Lin, Nan (2001), *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*, Cambridge: Cambridge University Press.**

Terdapat pula aturan penulisan di beberapa instansi atau lembaga yang dimulai dari: **Nama penulis (yang dibalik) [titik] Judul buku (dicetak miring atau digaris bawah per kata) [titik] Kota penerbit [titik dua] Nama penerbit [titik] Tahun terbit buku [titik]**. Misal, jika terdapat seorang penulis bernama M. Quraish Shihab menerbitkan buku di tahun 1992 dengan judul *Membumikan Al Quran*, dan diterbitkan

oleh Penerbit Mizan yang beralamatkan di Jakarta, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Shibab, M Quraish. *Membumikan Al Quran*. Jakarta: Mizan. 1992.**

Bentuk atau aturan penulis daftar pustaka, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, mejadi hak prerogratif sebuah institusi atau lembaga. Hal yang perlu ditekankan adalah adanya konsistensi dalam penulisan. Misal, jika peulisan tahun terbit sumber pustaka diletakkan di akhir, maka semua penulisan pun harus mengikuti bentuk demikian. Tidak diperkenankan mencampur bentuk penulisan daftar pustaka antara satu aturan dengan aturan yang lain. Konsistensi menjadi hal yang paling penting.

Pada kesempatan ini, akan dipaparkan salah satu pendapat yang telah umum digunakan dalam menulis dan menyusun daftar pustaka, terutama di kalangan akademisi di Indonesia. Namun demikian, apa yang di paparkan berikut ini hanya sebuah aturan yang tidak mutlak harus digunakan. Semuanya masih tetap tergantung pada institusi atau lembaga yang menerapkan aturannya masing-masing.

B. Tujuan dan Manfaat Bibliografi

Tujuan dari penulisan daftar pusaka adalah sebagai bahan acuan atau rujukan. Bahan acuan atau rujukan tersebut dapat menunjukkan bobot tulisan atau tingkat pengetahuan (bacaan) penulisnya. Jika sumber pustakanya berisi dengan buku-buku yang memiliki legitimasi kuat, yakni buku yang sering dijadikan sumber pustaka dan mendapatkan perhatian luas di kalangan ilmunan, maka tentu saja tulisan yang dihasilkannya itu pun berbobot tinggi.

Pemilihan sumber pustaka yang berupa buku, sebaiknya menggunakan buku-buku *masterpice* atau induk. Misalnya, jika akan membahas mengenai persoalan sosiologi, maka buku karya Ibn Khaldun yang berjudul *Muqaddimah* menjadi buku yang sangat layak untuk dijadikan sumber rujuan atau referensi. Jika akan membahas tentang ekonomi dan politik, maka buku *Das Kapital* karya Karl Marx merupakan buku yang bernilai tinggi. Atau jika akan mengkaitkan dengan persoalan antropologi, khususnya dalam ranah antropologi di Nusantara, maka buku karya Koentjaraningrat yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi I* dan *Sejarah Teori Antropologi II* menjadi bahan acuan yang terekomendasikan.

Pemilhan sumber pustaka sebagai referensi, disarankan tidak menggunakan buku yang ditulis oleh sumber kedua. Maksudnya, jika seseorang menulis tentang tema yang

sama, maka sebaiknya digunakan buku yang telah muncul lebih dahulu dan yang telah diakui nilai atau kadar pengetahuannya. Misalnya, jika terdapat seorang penulis, diketahui merujuk pada karya penulis lain yang telah memiliki nama, maka buku yang dijadikan sumber pustaka, adalah buku yang dirujuk oleh penulis tersebut.

Contoh sederhananya demikian, jika terdapat penulis, sebut saja Eva Dwi Kurniawan yang menulis tentang metode penelitian kesehatan, dan di dalamnya merujuk pada buku *Metode Penelitian Kesehatan* karya Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, maka buku yang sebaiknya dijadikan sumber referensi adalah buku karya Notoadmodjo. Namun, yang perlu diperhatikan, jika misal ternyata karya Eva Dwi Kurniawan lebih memiliki nilai akurasi dan kelengkapan informasi yang disajikan di dalam karyanya, maka tentu saja memilih karyanya pun dapat direkomendasikan. Intinya, pilihlah bahan rujukan untuk dijadikan daftar pustaka yang telah diakui oleh masyarakat ilmiah dan sering dijadikan acuan. Kuncinya, buku itu sebaiknya buku *masterpeace* atau *magnum opus*.

Membaca buku *masterpeace* atau *magnum opus* akan memberikan manfaat besar terhadap bobot tulisan yang dihasilkan. Selain itu, pengetahuan penulis akan semakin bertambah kuat pemahamannya. Membaca karya *masterpeace* dapat dianggap sebagai upaya dalam efisiensi memanfaatkan waktu untuk memperoleh pengetahuan. Dengan membaca karya-karya tersebut, sama halnya membaca sepuluh karya dengan tema yang sama, yang ditulis oleh penulis yang merujuk pada karya *masterpeace* itu. Dengan kata lain, jika terdapat penulis A, B, C, D, E, F, G, H, I, dan J menulis tema tertentu dan merujuk pada buku *masterpeace*, maka tentu saja, membaca karya *masterpeace* lebih efisien daripada harus membaca karya penulis A sampai J tersebut. Sebab, kerap kali, penulis A sampai J tersebut hanya mengutip atau menyalin dari pendapat dalam karya *masterpeace*. Maka, daripada menyalin dari bahan salinan, lebih baik menjadi penulis yang menyalin dari sumber utama. Bukan menyalin dari sumber kedua.

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa membaca banyak buku dianggap tidak bermanfaat. Yang ditekankan dalam persoalan ini adalah bobot sumber rujukan, apakah sumber yang dijadikan referensi itu terdapat buku-buku karya *masterpeace* ataukah tidak. Banyaknya daftar pustaka yang menghadirkan karya *masterpeace* atau *magnum opus*, akan memberikan bobot yang tinggi,

Tujuan lain dari penulisan daftar pustaka adalah untuk mengetahui keautentikan tulisan ilmiah yang dihasilkan. Jika ternyata, terdapat pertanyaan mengenai buku yang tertera dalam daftar pustaka, namun tidak berhasil dijawab, maka tentu saja, nilai keautentikan karya tulis yang dihasilkan pun berkurang. Oleh sebab itu, sumber acuan yang diletakkan di dalam daftar pustaka adalah acuan yang benar-benar dikutip di dalam karya tulis yang disusun. Jika buku-buku atau artikel yang terdapat dalam majalah atau surat kabar tidak dikutip dalam karya tulis, maka tidak perlu dicantumkan di dalam daftar pustaka.

Kadangkala ditemukan beberapa karya tulis yang mencantumkan buku di daftar pustaka, namun buku yang dicantumkan itu tidak dikutip dalam karya yang disusun. Hal itu dilakukan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, sebab memang tidak mengetahui cara menyusun daftar pustaka, dan *kedua*, sebab hanya ingin terlihat lebih banyak acuan dalam daftar pustaka. Meskipun, kadangkala, buku yang tercantum dalam daftar pustakanya itu tidak pernah tahu bentuk fisiknya.

Tidak menutup kemungkinan, apa yang ditanyakan seputar bentuk fisik buku. Misalnya, ukuran buku, warna kover buku, atau mungkin jumlah halaman. Bagi penulis karya tulis ilmiah yang benar-benar menyusun secara mandiri, tentu saja pertanyaan semacam itu bukan hal yang perlu dkuatirkan.

Pertanyaan seputar bentuk fisik buku rujukan kadangkala memang diperlukan untuk mengukur kadar pemahaman dan kemurnian karya tulis yang disusun. Jika penulis atau penyusun dapat menjawab dengan tepat dan baik, maka itu sudah menjadi nilai tambah tersendiri. Namun sebaliknya, jika ternyata apa yang ditanyakan itu tidak dapat dijawab dengan tepat dan baik, tentu saja keraguan perlu dimunculkan terhadap karya tulis yang disusun.

Hal yang tak kalah penting dalam mencantumkan daftar rujukan adalah tentang tahun terbit. Disarankan menggunakan buku-buku yang memiliki masa terbit paling lama sepuluh (10) tahun. Di lembaga atau instansi tertentu bahkan menerapkan standar lima (5) tahun masa terbit. Jadi, jika menyusun karya tulis, baik dalam bentuk makalah atau artikel, buku yang dicantumkan dalam daftar pustaka, sebaiknya yang terbit di tahun 2010 s.d 2015. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kualitas pengetahuan penyusun karya tulis terhadap perkembangan keilmuan yang sedang disusunya.

Persoalannya, kadangkala terdapat buku *masterpeace* yang melampaui masa terbit hingga sepuluh tahun, maka yang perlu dilakukan adalah mencari edisi cetakan terbaru. Sebab, buku-buku bermutu seringkali mengalami cetak ulang berkali-kali. Maka, diupayakan menggunakan buku acuan yang cetakannya mendekati usia yang direkomendasikan, yakni lima hingga sepuluh tahun.

C. Ikhwal Penulisan Nama Penulis

Menulis nama penulis, dimulai dari nama belakang. Penulisan tidak perlu mencantumkan nama gelar. Penulisan perlu menggunakan tanda koma (,) setelah penulisan nama belakang. Penulisan nama belakang dimaksudkan sebagai penyebutan identitas keluarga, trah, atau marga.

1. Misalnya, jika penulisnya bernama Eva Dwi Kurniawan, S.S., M.A., maka penulisan daftar pustakanya menjadi: **Kurniawan, Eva Dwi**.
2. Jika misal penulisnya bernama Muhammad Eva Dwi Kurniawan Davinci, maka penulisan daftar pustakanya menjadi: **Davinci, Muhammad Eva Dwi Kurniawan**.
3. Jika misal penulisnya bernama A. Teeuw, maka penulisan daftar pustakanya menjadi: **Teeuw, A**.
4. Jika misal penulisnya bernama Yudiono K.S., maka penulisan daftar pustakanya menjadi: **K.S., Yudiono**.
5. Jika misal penulisannya bernama Franz Magnis-Suseno, maka penulisan daftar pustakanya menjadi: **Magnis-Suseno, Franz**. Tanda hubung (-) merupakan tanda kesatuan sehingga penulisannya harus dirangkai, bukan menjadi Suseno, Franz Magnis.
6. Jika misal penulisnya terdiri atas 2 (dua) penulis, yang bernama Siti Rokhmi Lestari, S.S., dan Eva Dwi Kurniawan, S.S., maka penulisannya menjadi: **Lestari, Siti Rokhmi dan Kurniawan, Eva Dwi**. Beberapa institusi, menerapkan penulisan nama belakang cukup dipakai pada nama penulis di awal, sehingga penulisannya menjadi: Lestari, Siti Rokhmi dan Eva Dwi Kurniawan. Namun, dengan alasan keadilan, maka kerap penulisan yang dipakai menggunakan nama belakang pada penulis pertama maupun kedua, sebagaimana contoh yang telah dikemukakan di atas.

7. Jika misal penulisnya terdiri atas 3 (tiga) penulis, yang bernama Rodiyah, Siti Rokhmi Lestari dan Eva Dwi Kurniawan, maka penulisannya menjadi: **Rodiyah, dkk.** Arti dkk adalah dan kawan-kawan. Dalam literatur luar negeri, dkk sama artinya dengan *et all*.
8. Jika misal, penulisnya merupakan sebuah lembaga atau institusi, maka ditulis nama lembaga atau institusinya.
9. Jika misal ternyata ditemukan sebuah buku atau tulisan yang tidak diketahui nama penulisnya, maka penulisan nama pada daftar pustaka, cukup ditulis dengan: **Tanpa nama.**

D. Tata Aturan Penulisan Daftar Pustaka

Daftar pustaka dapat berupa buku, majalah, surat kabar, makalah ilmiah lepas, jurnal ilmiah, dan karya tulis tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi) yang tidak diterbitkan. Penulisan daftar pustaka pada kelima sumber tersebut pada dasarnya sama, yakni dimulai dari nama penulisnya yang dibalik.

1. Sumber Buku

a. Buku Umum

Penulisan daftar pustaka jika berupa sumber buku, dimulai dari: **Nama penulis [titik] Tahun terbit buku [titik] Judul buku (cetak miring atau digaris bawah per kata) [titik] Kota penerbit [titik] Nama penerbit [titik].**

Misal, penulisnya adalah Eva Dwi Kurniawan, S.S., M.A., menulis buku ditahun 2009 dengan judul *Aku Beda Maka Aku Ada*, dan diterbitkan oleh Penerbit Implus yang berada di Kota Yogyakarta, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Kurniawan, Eva Dwi. 2009. *Aku Beda Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Implus.**

b. Buku Beredisi

Penulisan daftar pustaka jika berupa buku yang telah mengalami revisi, dimulai dari: **Nama penulis [titik] Tahun terbit buku [titik] Judul buku (cetak miring atau digaris bawah per kata) [titik] Edisi ... [titik] Kota penerbit [titik dua] Nama penerbit [titik].**

Misal, jika terdapat seorang penulis bernama Faruk menulis buku berjudul *Pengantar Sosiologi Sastra*, yang telah mengalami revisi, dan diterbitkan tahun 2010 oleh Penerbit Pustaka Pelajar yang berada di Yogyakarta, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Edisi revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.**

Contoh lain, jika terdapat buku berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* edisi baru, ditulis oleh Koentjaraningrat, yang pada tahun 1990 telah mengalami cetakan kedelapan, diterbitkan oleh Penerbit Rineka Cipta yang beralamat di Jakarta, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Baru. Jakarta: Rineka Cipta.**

c. Buku Terjemahan

Penulisan daftar pustaka jika berupa buku terjemahan, dimulai dari: **Nama penulis [titik] Tahun terbit buku [titik] Judul buku (cetak miring atau digaris bawah per kata) [titik] Diterjemahkan oleh ... [titik] Kota penerbit [titik dua] Nama penerbit [titik].** Nama penerjemah, disesuaikan dengan ikhwil penulisan nama untuk daftar pustaka yang cenderung dibalik, dimulai dari nama belakang atau marga/keluarga.

Misal, terdapat seorang penulis asing bernama Roland Barthes menulis buku yang telah diterjemahkan berjudul *Membedah Mito-mitos Budaya Massa*, diterbitkan tahun 2007 oleh Penerbit Jalasutra yang beralamat di Yogyakarta dan diterjemahkan oleh Ikramullah Mahyuddin, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mito-mitos Budaya Massa*. Diterjemahkan oleh Mahyuddin, Ikramullah. Yogyakarta: Jalasutra.**

d. Buku Terjemahan Beredisi

Penulisan daftar pustaka yang berupa buku terjemahan yang beredisi, dimulai dari: **Nama penulis [titik] Tahun terbit buku [titik] Judul buku (cetak miring atau digaris bawah per kata) [titik] Edisi.... [titik] Diterjemahkan oleh ... [titik] Kota penerbit [titik dua] Nama penerbit [titik].** Perlu diperhatikan, bahwa peletakan kata 'Edisi' diletakkan setelah judul buku.

Misal, terdapat seorang penulis asing bernama Roland Barthes menulis buku yang telah diterjemahkan berjudul *Mitologi*, dan telah mengalami revisi, diterjemahkan oleh

Nurhadi, diterbitkan oleh Penerbit Kreasi Wacana yang beralamat di Yogyakarta, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Barthes, Roland. 2013. *Mitologi*. Edisi revisi. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.**

Contoh lain, jika terdapat dua penulis bernama George Ritzer dan Douglas J. Goodman menulis buku dan telah diterjemahkan oleh Alimandan dengan judul *Teori Sosiologi Modern*. Buku tersebut merupakan edisi keenam. Diterbitkan tahun 2004 oleh Kencana yang beralamatkan di Jakarta. Maka, penulisan daftar pustakanya adalah: **Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi keenam. Jakarta: Kencana.**

2. Buku yang Disunting atau Dieditori

Buku yang disunting atau dieditori merupakan buku yang berisi kumpulan artikel atau tulisan dari seorang maupun beberapa penulis. Perbedaan antara penyuntingan dan yang dieditori kerap dianggap sama, namun secara esensi keduanya berbeda. Buku suntingan lebih merupakan buku hasil dari pemilahan yang dilakukan oleh sang penyunting.

Kerap kali, sang penyunting mengumpulkan dan memilah-milah tulisan berdasarkan tema yang dikehendaki. Pemilihan yang dilakukan berdasarkan pada maksud dan tujuan penyunting itu sendiri. Apakah tulisan seorang penulis dapat masuk ke dalam katagori tema suntingan atau tidak, semua tergantung pada daya pengetahuan dan kemampuan sang penyunting. Penyunting seolah bertindak sebagai seorang dewa penentu tulisan.

Sementara buku hasil editor, lebih kepada sekadar mengedit tulisan sang penulis yang dieditori. Namun demikian, kerja sang editor tetap berada pada pemilahan atau pengkatagorian tulisan berdasarkan pada tema yang dikendakinya. Hanya saja, pemilahan yang dilakukan oleh sang editor, tidak terlalu ketat seperti yang dilakukan oleh seorang penyunting.

Pada umumnya, antara penyunting dan editor, dalam beberapa buku yang beredar luas di masyarakat tidak terpetakan secara jelas. Apa yang dimaksud dengan penyunting, kerap kali disamakan dengan editor. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kerja atau kebijakan sebuah penerbit dalam memberikan label penyunting ataupun editor.

Namun, dalam pembicaraan penulisan daftar pustaka, baik penyunting maupun editor tetap memiliki cara yang sama dalam penulisannya.

Buku suntingan atau editor, adakalanya berupa kumpulan tulisan seorang penyunting atau editor itu sendiri. Namun, tidak sedikit juga buku-buku yang berisikan tulisan dari beberapa penulis.

a. Buku Suntingan atau Editor Terlibat

Penyunting atau editor kerap terlibat dalam buku kumpulan tulisan yang disunting atau dieditorinya. Keterlibatan yang dimaksud yakni adanya artikel atau tulisan sang penyunting atau editor dalam buku yang disunting atau dieditorinya itu. Jika seorang peneliti mengutip tulisan sang penyunting atau editor itu, maka penulisan daftar pustakanya dimulai dari **Nama penyunting/editor ([Peny. atau Ed.] [titik] Tahun terbit buku [titik] [Tanda petik buka] Judul artikel atau tulisan [Tanda petik tutup] [dalam] Judul buku (cetak miring atau digaris bawah per kata) [titik] Kota penerbit [titik dua] Nama penerbit [titik].**

Misal, terdapat seorang penyunting bernama Salomo Simanungkalit, menyunting buku dengan judul *111 Kolom Bahasa Kompas*. Dalam buku tersebut seorang peneliti atau penyusun karya tulis ilmiah mengutip tulisan Salomo Simanungkalit, sebagai penyunting, yang berjudul *Bahasa dan Tantowi Yahya*. Tulisan atau artikel dengan judul itu yang dikutip dalam karya tulis. Buku tersebut diterbitkan tahun 2007 oleh Penerbit Kompas yang beralamat di Jakarta. Maka, penulisan daftar pustakanya adalah: **Simanungkalit, Salomo (Peny). 2007. “Bahasa dan Tantowi Yahya” dalam *111 Kolom Bahasa Kompas*. Jakarta: Kompas.**

Atau misal, terdapat buku berjudul *Kompas Menulis dari Dalam*, yang diterbitkan oleh Penerbit Kompas yang berada di Jakarta, terbit di tahun 2007 dan bertindak selaku editor adalah St Sularto. Tulisan atau artikel St Sularto selaku editor, yang dikutip dalam buku tersebut adalah yang berjudul *Dari “Sang Pemula” ke “Sang Pengibar Bendera”* maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Sularto, St (Ed). 2007. “Dari ‘Sang Pemula’ ke ‘Sang Pengibar Bendera’” dalam *Kompas Menulis dari Dalam*. Jakarta: Kompas.**

b. Buku Suntingan atau Editor Tak Terlibat

Buku suntingan adakalanya bukan merupakan buku yang di dalamnya terdapat artikel atau tulisan sang penyunting, namun merupakan tulisan orang lain. Sang penyunting, hanya bertugas mengelompokkan atau mengkatagorikan berdasarkan tema-tema tertentu sekaligus mengeditornya. Jika buku semacam itu yang dijadikan referensi dalam sebuah karya tulis ilmiah, maka penulisan daftar pustakanya dimulai dari: **Nama penulis asli (tetap menggunakan acuan ikhwal penulisan nama penulis) [titik] Tahun terbit buku [titik] [Tanda petik buka] Judul artikel yang dikutip [Tanda petik tutup] [dalam] Judul buku (cetak miring atau menggunakan garis bawah per kata) [titik] Nama penyunting (menggunakan acuan ikhwal penulisan nama penulis) ([Peny. atau Ed.]) [titik] Kota penerbit [titik dua] Nama penerbit [titik].**

Misal, terdapat buku berjudul *Bahasa, Sastra dan Budi Darma*. Buku tersebut merupakan buku kumpulan tulisan Budi Darma, namun penyuntingnya adalah Joko Pitono. Dalam buku tersebut, tulisan atau artikel yang dikutip berjudul *Sastra sebagai Sebuah Produk Pemikiran*. Buku yang diterbitkan oleh Penerbit JP Books yang beralamatkan di Surabaya itu terbit pada tahun 2007. Maka, penulisan daftar pustakanya adalah: **Darma, Budi. 2007. “Sastra sebagai Sebuah Produk Pemikiran” dalam Bahasa, Sastra dan Budi Darma. Pitono, Joko (Peny). Surabaya: JP Books.**

Atau misal, terdapat seorang editor bernama Nur Sahid. Ia mengeditoti sebuah buku berjudul *Interkulturalisme (dalam) Teater*. Dalam buku tersebut terdapat tulisan atau artikel karya Imran T Abdullah yang berjudul *Monolog dan Dialog dalam Drama*. Buku tersebut terbit tahun 2000 dan diterbitkan oleh Penerbit Tarawang yang berada di Yogyakarta. Maka, penulisan daftar pustaka jika tulisan Imran T Abdullah yang dikutip adalah: **Abdullah, Imran T. 2000. “Monolog dan Dialog dalam Drama” dalam Interkulturalisme (dalam) Teater. Sahid, Nur (Ed). Yogyakarta: Tarawang.**

c. Buku Terjemahan Suntingan atau Editor Terlibat

Sebagaimana penulisan daftar pustaka pada buku suntingan atau editor terlibat, penulisan daftar pustakanya pada buku terjemahan suntingan atau editor terlibat hampir sama, hanya perlu ditambah dengan nama penerjemah yang diletakkan setelah judul buku. Penulisan pada buku semacam ini dimulai dari: **Nama penyunting/editor ([Peny. atau Ed.]) [titik] Tahun terbit buku [titik] [tanda petik buka] Judul tulisan atau artikel [tanda petik tutup] [dalam] Judul buku (cetak miring atau digaris bawah**

per kata) [titik] Diterjemahkan oleh ... [titik] Kota penerbit [titik dua] Nama penerbit [titik].

Misal, terdapat seorang editor asing bernama Bryan S. Turner, yang menghasilkan buku yang telah diterjemahkan berjudul *Sosiologi Agama*, terbit tahun 2013. Tulisan atau artikel yang dikutip merupakan tulisan sang editor yang berjudul *Agama Masyarakat Pascasekuler*. Buku tersebut diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pelajar yang beralamatkan di Yogyakarta dan diterjemahkan oleh Daryatno, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Turner, Bryan S (Ed). 2013. “Agama Masyarakat Pascasekuler” dalam *Sosiologi Agama*. Diterjemahkan oleh Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.**

d. Buku Terjemahan Suntingan Editor Tak Terlibat

Hampir serupa dengan penulisan daftar pustaka pada buku suntingan editor tak terlibat, hanya perlu ditambah nama penerjemah yang diletakkan setelah nama penyunting atau editor. Penulisiannya dimulai dari: **Nama penulis asli (tetap menggunakan acuan ikhwal penulisan nama penulis) [titik] Tahun terbit buku [titik] [tanda petik buka] Judul artikel yang dikutip [tanda petik tutup] [dalam] Judul buku (cetak miring atau menggunakan garis bawah per kata) [titik] Nama penyunting (menggunakan acuan ikhwal penulisan nama penulis) ([Peny. atau Ed.]) [titik] Diterjemahkan oleh ... [titik] Kota penerbit [titik dua] Nama penerbit [titik].**

Misal, terdapat artikel yang ditulis oleh Jeremy Stolow berjudul *Agama, Media, dan Globalisasi*. Tulisan itu terdapat pada buku berjudul *Sosiologi Agama* yang dieditori oleh Bryan S. Turner. Buku tersebut terbit tahun 2013 dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pelajar yang beralamatkan di Yogyakarta, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Stolow, Jeremy. 2013. “Agama, Media, dan Globalisasi” dalam *Sosiologi Agama*. Turner, Bryan S (Ed). Diterjemahkan oleh Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.**

Atau misal, terdapat artikel yang ditulis oleh Erik H. Erikson berjudul *Psikoanalisis yang Pertama*. Tulisan itu terdapat pada buku berjudul *Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad ke-20* yang dieditori oleh Benjamin Nelson. Buku tersebut terbit tahun 2003 dan diterbitkan oleh Penerbit Ikon Teralitera yang beralamatkan di

Surabaya, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Erikson, Erik H. 2003. “Psikoanalisis yang Pertama” dalam *Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad ke-20*. Nelson, Benjamin (Ed). Diterjemahkan oleh Yurni. Surabaya: Ikon Teralitera.**

3. Sumber Majalah

Jika daftar pustaka berupa tulisan di majalah, maka penulisannya adalah dimulai dari: **Nama penulis [titik] Tahun terbit majalah [titik] [tanda petik buka] Judul tulisan dalam majalah yang dijadikan sumber pustaka (tidak perlu cetak miring atau garis bawah per kata) [tanda petik tutup] ([dalam]) Nama majalah beserta nomor edisinya (cetak miring atau digaris bawah per kata) [koma] halaman tulisan yang dijadikan rujukan [titik].**

Misal, karya tulis mengutip tulisan artikel dari seorang penulis bernama Franz Magnis-Suseno menulis di Majalah *Basis* Nomor 09-10, Tahun ke-58, September-Oktober 2009, dengan judul *Filsafat: Musuh Tak Terdamaikan Fundalisme*. Artikel tulisan itu terletak di halaman 4 s.d 12, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Magnis-Suseno, Franz. 2009. “Filsafat: Musuh Tak Terdamaikan Fundalisme” dalam *Majalah Basis, Nomor 09-10, Tahun ke-58, September-Oktober*, halaman 4 s.d 12.**

4. Sumber Surat Kabar

Jika daftar pustaka berupa tulisan di surat kabar, maka penulisannya adalah dimulai dari: **Nama penulis [titik] Tahun terbit [titik] [tanda petik buka] Judul tulisan dalam surat kabar yang dijadikan sumber pustaka (tidak perlu cetak miring atau garis bawah per kata) [tanda petik tutup] ([dalam]) Nama surat kabar beserta tanggal, hari dan bulan terbitnya (cetak miring atau digaris bawah per kata) [koma] halaman tulisan yang dijadikan rujukan [titik].**

Misal, karya tulis mengutip tulisan artikel dari seorang penulis bernama Putu Setia yang menulis artikel dengan judul *Negeri yang Tedjo* di *Koran Tempo* edisi hari Rabu tanggal 28 Januari 2015. Artikel tulisan itu terletak di halaman 33, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Setia, Putu. 2015. “Negeri yang Tedjo” dalam *Koran Tempo, Rabu 28 Januari*, halaman 33.**

5. Sumber Makalah Lepas

Jika daftar pustaka berupa tulisan di makalah ilmiah, maka penulisannya dimulai dari: **Nama penulis [titik] Tahun makalah ditulis [titik] [Tanda petik buka] Judul makalah (tidak perlu cetak miring atau garis bawah per kata) [tanda petik tutup] [titik] ([Makalah]) Nama seminar (cetak miring atau garis bawah per kata) [titik] Tempat seminar [koma] Hari dan tanggal seminar [titik]**. Makalah yang di maksud di sini adalah tulisan ilmiah yang kerap disajikan oleh narasumber dalam sebuah diskusi atau di sebuah seminar.

Misal, jika dalam menyusun karya tulis mengutip dari sebuah makalah lepas yang ditulis oleh Eva Dwi Kurniawan dengan judul *Eksplorasi Pariwisata Melalui Karya Tulis Ilmiah* dalam sebuah *workshop*, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Kurniawan, Eva Dwi. 2015. “Ekplorasi Pariwisata Melalui Karya Tulis Ilmiah”. Makalah Workshop Karya Tulis Ilmiah Pelajar Tingkat SMA/SMK se-Kota Yogyakarta di STP AMPTA. Yogyakarta, Sabtu 4 April.**

6. Jurnal Ilmiah

Jika daftar pustaka berupa jurnal ilmiah, maka penulisannya dimulai dari: Nama penulisnya [titik] Tahun jurnal terbit [titik] [tanpa petik buka] Judul tulisan dalam jurnal [tanpa petik tutup] [dalam] Nama jurnal (cetak miring atau digaris bawah per kata) [koma] Halaman [titik].

Misal, karya tulis mengutip sebuah tulisan karya Danang Widoyoko dengan judul *Gender dan Korupsi: Mencari Titik Temu antara Geraka Anti Korupsi dan gerakan Perempuan* yang terdapat di dalam *Jurnal Perempuan Nomor 72* yang terbit tahun 2012, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Widoyoko, Danang. 2012. “Gender dan Korupsi: Mencari Titik Temu antara Gerakan Anti Korupsi dan Gerakan Perempuan” dalam *Jurnal Perempuan Nomor 72*, halaman 7 s.d 21.**

7. Skripsi, Tesis atau Desertasi

Jika daftar pustaka berupa skripsi, tesis atau desertasi yang tidak diterbitkan, maka penulisannya dimulai dari: **Nama penulisnya [titik] Tahun penyusunan skripsi, tesis atau desertasi [titik] [tanda petik buka] Judul skripsi, tesis atau desertasi [tanda petik tutup][titik] [Skripsi, Tesis, atau Desertasi tidak diterbitkan (cetak miring**

atau garis bawah per kata) [titik] Kota lembaga atau institusi atau universitas [titik dua] Nama Institusi/lembaga/universitas [titik].

Misal, terdapat tesis dengan judul Kritik Sastra dalam Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer dan Tergantung Pada Kata Karya A. Teeuw yang disusun oleh Eva Dwi Kurniawan pada tahun 2013. Tesis itu disusun untuk memenuhi persyaratan jenjang pascasarjana Universitas Gajah Mada yang berada di Kota Yogyakarta, maka penulisan daftar pustakanya adalah: **Kurniawan, Eva Dwi. 2013. “Kritik Sastra dalam Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer dan Tergantung Pada Kata Karya A. Teeuw”. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.**

E. Susunan Daftar Pustaka

Daftar pustaka disusun berdasarkan abjad nama penulis yang telah dibalik, sesuai dengan aturan ikhwal penulisan nama penulis yang telah di paparkan di atas. Jika terdapat nama penulis yang sama, maka cukup diberi tanda garis lurus (_____).

Jika penulisnya sama, dan diterbitkan pada tahun yang sama, urutannya dimulai dari judul buku/artikel/tulisan yang dikutip, dan pada tahun terbit, diberi tanda huruf. Misalnya sebagaimana yang tertera di bawah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekopriyono, Adi. 2005. *The Spirit of Pluralism*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Endaswara, Suwardi. 2004. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Reifka Aditama.
- Habermas, Jurgen. 2006. *Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____. 2007a. *Kritik atas Rasio Fungsionalis*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____. 2007b. *Ruang Publik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hardiman, F. Budi. 2004. "Demokrasi Deliberatif: Model untuk Indonesia Pasca-Soeharto" dalam *Majalah Basis, Nomor 11-12, Tahun ke-53, November-Desember*, halaman 14 s.d 22.
- Khasanah, Dina. 2006. "Kritik Sosial dalam Novel *Menunggu Matahari Melbourne* Karya Remy Sylado. *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Maksum, Ali dkk (Peny). 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Malang: PuSAPoM.
- Wahyudi, Ibnu (Ed). 1990. *Konstelasi Sastra*. Depok: Devisi Penerbit Hiski Pusat.

F. Identitas Sumber Acuan

Daftar yang tertera di dalam daftar pustaka, merupakan daftar sumber acuan yang dikutip di dalam karya tulis yang disusun. Jika sumber acuan tidak dikutip, maka tidak perlu diletakkan di dalam susunan atau urutan daftar pustaka.

Menentukan identitas sumber acuan memerlukan kejelian tersendiri, terutama terhadap buku-buku terjemahan atau buku yang diterbitkan oleh penerbit baru. Kadangkala, buku-buku yang diterbitkan tidak mencantumkan tahun terbit, atau kota terbit. Maka, sebagaimana penulisan pada sumber acuan yang tidak ditemukan nama penulis, penulisan sumber pustaka yang tidak diketahui tahun terbit, nama kota terbit, atau juga nama penerbit, maka ditulis dengan: **Tanpa tahun, Tanpa kota terbit, dan Tanpa penerbit**. Dalam menyusun daftar pustaka, kejujuran menjadi hal penting dan sangat diutamakan.

Misal, terdapat buku yang berjudul *Menjadi Pembela Islam* karya MR. Kurnia. Buku tersebut merupakan edisi revisi yang terbit tahun 2002. Namun, meskipun terdapat nama penerbit, yakni penerbit Al Azhar Press, tidak ditemukan kota terbit. Maka, penulisan daftar pustakanya adalah: **Kurnia, MR. 2002. *Menjadi Pembela Islam*. Edisi Revisi. Tanpa kota terbit: Al Azhar Press.**

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menyusun tahun terbit adalah pada persoalan cetakan pada buku sumber acuan. Misalnya, terdapat buku berjudul *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza* karya Hernowo. Buku tersebut pada tahun 2003 dicetak untuk kali pertama, dan di tahun 2004 telah memasuki cetakan ketiga. Maka, tahun yang manakah yang diletakkan pada penulisan sumber pustaka?

Jawabnya mudah, yang digunakan adalah buku atau sumber acuan yang dikutip dalam karya tulis. Jika ternyata kutipan mengambil dari buku tersebut yang berasal dari cetakan pertama, maka penulisan tahun pun sesuai dengan tahun pada edisi cetakan pertama. Dan jika kutipan mengambil dari buku yang berasal dari cetakan ketiga, maka yang ditulis pun adalah tahun pada cetakan ketiga. Intinya, buku yang dikutip itulah yang dijadikan pedoman. Umumnya, cetakan terakhir yang tertera dalam identitas buku, merupakan identitas terhadap cetakan buku tersebut.

Menyangkut tahun terbit, persoalan yang kerap dijumpai adalah mengenai terbitan kali pertama pada buku asli. Adakalanya, sebuah penerbit mencantumkan tahun kali pertama buku asli yang diterjemahkan itu di dalam identitas buku. Pada kasus ini, tahun terbit yang digunakan adalah tahun terbit pada buku terjemahan, bukan tahun terbit pada edisi kali pertama buku acuan tersebut dipublikasikan atau diterbitkan.

Misal, terdapat sebuah buku berjudul *The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History* karya Michael H.Hart. Buku tersebut terbit untuk kali pertamanya di tahun 1978 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mahbub Djunaidi dengan judul *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Buku terjemahan tersebut diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Jaya yang berkedudukan di Jakarta.

Seorang penyusun karya tulis, kemudian mengutip salah satu tulisan dalam buku tersebut. Buku yang dikutip merupakan buku terjemahan yang terbit tahun 2002 dan telah mengalami cetakan kedua puluh. Penulisan daftar pustaka pada kasus semacam itu adalah: **Hart, Michael H. 2002. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Diterjemahkan oleh Djunaidi, Mahbub. Jakarta: Pustaka Jaya.** Penulisan

daftar pustaka pada sumber acuan yang telah mengalami cetakan berkali-kali, tidak perlu mencantumkan cetakan.

Identitas sumber acuan, jika itu berupa buku, hal yang perlu diperhatikan adalah penulis, tahun terbit, judul buku, kota penerbit dan nama penerbit. Sementara pada identitas yang berupa majalah atau surat kabar, yang menjadi perhatian adalah nama penulis, tahun terbit atau cetak majalah/surat kabar, judul tulisan atau artikel, nama majalah atau surat kabar beserta hari dan tanggal terbit/cetak, dan halaman tulisan/artikel yang dikutip. Dicantulkannya semua unsur tersebut, dapat menandakan bahwa seorang penyusun karya tulis, benar-benar telah membaca dan atau mengutip sumber acuannya dengan baik. Hal ini berimplikasi kepada nilai positif atau kepercayaan terhadap karya tulis yang disusun.

Identitas sumber acuan, terutama yang berupa buku, lebih dapat diamati dan diperhatikan dengan lebih baik daripada yang berbentuk majalah, surat kabar atau jurnal. Terutama, yang berbentuk majalah, lebih-lebih majalah yang baru kali pertama beredar di masyarakat, terkadang, dalam menentukan edisi mengalami perubahan. Adakalanya mencantumkan nomor seri, adakalanya tidak dicantumkan. Namun demikian, dalam menulis daftar pustaka, tulislah apa yang tertera pada identitas sumber acuan tersebut.

Pada buku, identitas dapat dicermati pada halaman awal. Di bagian itu terletak segala hal terkait identitas buku. Terutama mengenai penulis, tahun terbit buku beserta cetaknya, judul asli buku jika terjemahan, judul buku yang telah diterjemahkan, edisi buku (jika ada), nama penyunting atau editor (jika berupa buku suntingan atau editor), nama penerjemah (jika berupa buku terjemahan), kota penerbit dan nama penerbit. Semuanya telah tertera di situ. Bahkan, dalam beberapa buku kerap pula mencantumkan jumlah halaman, ukuran dan jenis kertas, serta huruf. Namun, baik jumlah halaman, ukuran dan jenis kertas serta huruf, tidak termasuk ke dalam unsur yang dicantumkan dalam penulisan daftar pustaka.

Berikut misalnya identitas sebuah buku.

Panduan Pengantar untuk Memahami
Postrukturalisme dan Postmodernisme
08.JCS.159
Madan Sarup

Sumber terjemahan:
Madan Sarup, *An Introductory Guide to Post-Structuralism and
Postmodernism*
(Georgia: The University of Georgia Press, 1993)

Penerjemah: Medhy Aginta Hidayat
Editor: Yudhi Murtanto
Desain dan Ilustrasi Cover: Taufan Hidayatullah
Layout: Iryaspraha

Diterbitkan oleh
Jalasutra
Anggota IKAPI
Jl. MAnunegaran Kidul No. 25 Yogyakarta 55131
Telp./Fax. (0274) 370445
e-mail: redaksi@jalasutra.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sarup, Madan
Postrukturalisme dan Postmodernisme/ Sarup, Madan
Yogyakarta: Jalasutra

Cetakan I, Februari 2008
Cetakan II, Mei 2011

xxiv+ 302 hlm; 15 x 21 cm.

ISBN: 979-3684-92-5

1. Cultural Studies I. Judul

Dicetak oleh: Percetakan Jalasutra.

Menuliskan daftar pustaka yang sesuai dengan identitas sumber acuan, dapat menghindari dari plagiatisme. Plagiatisme merupakan salah satu unsur kejahatan dalam dunia ilmu pengetahuan (akademis). Dengan mencantumkan sebagaimana yang benar-benar diketahui, dan kejelian dalam mengamati identitas sumber acuan, maka peluang untuk melakukan tindakan plagiat, dapat dihindari. Semakin jauh dari upaya atau niat plagiat, akan semakin memantapkan jika ilmuan di dalam diri seorang peneliti, penulis, atau penyusun karya tulis ilmiah.

BAB XII

PENYUNTINGAN NASKAH

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan tentang proses penyuntingan naskah

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat mengetahui proses pra penyuntingan dan dapat mengaplikasikannya dengan baik.
 2. Mahasiswa dapat mengetahui proses penyuntingan dan dapat mengaplikasikannya dengan baik.
 3. Mahasiswa dapat mengetahui proses pasca penyuntingan dan mengaplikasikannya dengan baik.
-
-

A. Pendahuluan

Penyuntingan naskah termasuk ke dalam salah satu pengetahuan kewirausahaan. Menjadi seorang penyunting atau orang yang bergerak di jasa penerbitan buku, harus memiliki pengetahuan mengenai penyuntingan naskah. Kemampuan itu bertujuan untuk menyaring setiap naskah yang layak diterbitkan. Melalui kemampuan insting dan keterampilan menyunting, mendisain sampul buku dan memasarkannya, akan mudah untuk menguasai pasar peredaran buku.

Mahasiswa yang mempelajari bahasa Indoensia, terutama di perguruan tinggi, akan sangat terbantu dalam hal ini. Itu disebabkan penyuntingan naskah menjadi salah satu usaha dalam memberi keterampilan kemandirian dan kesempatan untuk menjadi seorang penyunting. Terlebih saat ini dunia industri penerbitan begitu berkembang pesat. Dan setiap penerbit akan memerlukan jasa penyunting, sebab setiap naskah yang akan diterbitkan akan melalui tahapan-tahapan. Dan salah satu tahapan yang dilalui adalah tahapan penyuntingan naskah. Secara umum, Sulistiyo (2000: xiii), naskah yang disertai penerbit untuk diterbitkan, berlangsung proses penandatanganan kontrak, penyuntingan (*editing*), perancangan (*design*), pencetakan (*produksi*), dan baru penjualan (*marketing*).

B. Pra Penyuntigan

Menurut Eneste (1995: 10), sebelum menyunting naskah, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah kelengkapan naskah, daftar isi, informasi mengenai penulis, ragam naskah, catatan kaki, subbab dan sub-subbab, ilustrasi atau tabel atau gambar, dan pembacaan sepintas. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat beberapa hal yang disebutkan di atas.

1. Kelengkapan Naskah

Kelengkapan naskah yang dimaksud meliputi halaman judul naskah, halaman utama, halaman hak cipta, halaman persembahan, daftar isi, daftar tabel, (singkatan, lambang, ilustrasi/gambar), kata pengantar, kata pendahuluan, bab-bab, daftar kata asing, daftar istilah, prakata, daftar pustaka (bibliografi), lampiran, indeks, dan biografi singkat.

Untuk memudahkan proses memantau apakah yang tertera di atas dimiliki oleh sebuah naskah, maka akan mudah jika dibuat tabel seperti di bawah ini.

No.	Unsur Naskah	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1.	Judul naskah			
2.	Halaman utama			
3.	Halaman hak cipta			
4.	Halaman persembahan			
5.	Daftar isi			
6.	Daftar tabel/singkatan /lambang/ilustrasi/gambar			
7.	Kata pengantar			
8.	Kata pendahuluan			
9.	Bab-bab			
10.	Daftar kata asing/daftar istilah			
11.	Prakata			
12.	Daftar pustaka			
13.	Lampiran			

14.	indeks			
15.	Biodata penulis			

2. Ragam Naskah

Setiap naskah memiliki ragam tersendiri. Layak atau tidaknya diterbitkan, tergantung dari visi dan misi penerbit. Umumnya, penerbit saat ini memiliki tema-tema tertentu untuk menerbitkan buku. Ada yang fokus hanya menerbitkan buku pegangan kuliah, atau hanya khusus menerbitkan pada disiplin bidang ilmu tertentu, misalnya ilmu sosial atau ilmu kesehatan saja. Namun, secara umum pula, setiap penerbit memiliki sub divisi untuk menerbitkan buku yang layak untuk diterbitkan tersebut.

Tugas seorang penyunting di antaranya adalah memiliki jenis naskah. Apakah naskah itu sesuai dengan visi misi penerbit atakah tidak. Di beberapa negara, tugas memiliki naskah ini, dibebankan kepada seorang *pree reviewer*. Namun di Indonesia, tugas seorang *pree reviewer* tidak terlalu memiliki arti. Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Di antara faktor tersebut adalah menambah biaya produksi jika memakai jasa *pree reviewer*.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melihat naskah adalah dengan cara melihat jenis naskah. Misalnya apakah jenis fiksi atau nonfiksi, apakah dikhususkan untuk pembaca anak atau dewasa, atukah dikhususkan kepada profesi tertentu, misalnya untuk kalangan terpelajar atau umum. Kesemuanya itu memiliki pertimbangan masing-masing.

3. Ilustrasi/Tabel/Gambar

Setiap buku yang memiliki ilustrasi/tabel/gambar, cenderung digemari oleh pembaca. Tugas seorang penyunting, harus memastikan apakah naskah yang dipegangnya memiliki hal tersebut. Patut dicermati oleh seorang penyunting untuk memastikan daftar ilustrasi/tabel/gambar sesuai dengan teks yang ada. Kerelevannya juga perlu untuk diperhatikan. Misalnya ketika penulis membahas tentang Pulau Jawa, kemudian gambar yang muncul adalah Pulau Sulawesi, maka hal itu perlu dikomunikasikan kembali antara penyunting dan penulis. Hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah judul ilustrasi/tabel/gambar. Jika tidak ada judulnya, maka perlu

untuk diberi judul. Dan jika misalnya gambar yang ditampilkan mengambil dari sumber laman, maka penting untuk mencantumkan sumber acuan gambar tersebut di dalam naskah.

4. Catatan Kaki

Catatan kaki merupakan sumber tambahan terhadap keakuratan teks yang tertulis di dalam naskah. Catatan kaki menjadi salah satu referensi yang perlu diketahui oleh pembaca. Atas dasar itu, maka catatan kaki diperlukan di dalam naskah, terutama yang berkaitan dengan tulisan-tulisan akademis, non fiksi. Maka tugas penyunting di awal kali bekerja, adalah memeriksa kelengkapan catatan kaki ini. Tujuannya agar naskah yang nantinya diterbitkan benar-benar layak untuk dikonsumsi oleh pembaca.

5. Informasi mengenai Penulis

Informasi penulis sangat penting dalam setiap naskah. Umumnya setiap naskah telah disertai dengan biografi penulisnya. Jika dirasa ada yang kurang di dalam biografi, maka penyunting berhak untuk mengkomunikasikannya kepada penulis. Selain itu, penting untuk diperhatikan mengenai gelar akademis. Jika sebuah naskah yang berada di disiplin ilmu tertentu, kemudian ditulis oleh seorang yang memiliki gelar berbeda, maka hal itu perlu dipertanyakan. Sebab, nilai atau bobot buku akan berkurang ketika naskah dan gelar penulisnya tidak memiliki relevansi yang kuat. Solusinya, dapat pula dikomunikasikan apakah gelar tidak dicantumkan kepada penulis.

6. Membaca secara Keseluruhan

Secara umum (Eneste, 1995: 18-19) manfaat pembacaan naskah secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah naskah sudah sistematis atau belum. Jika ternyata belum sistematis, tugas penyunting naskah yang nantinya mensistemastiskannya.
- b. Untuk mengetahui sistematika naskah. Apakah penulis menggunakan angka Romawi, angka Arab, atau huruf Latin.
- c. Untuk mengetahui apakah ada kata-kata atau istilah-istilah asing bagi penyunting naskah. Jika ada tugas penyunting naskah yang mencari arti dalam kamus. Jika tidak ada dalam kamus, tugas penyunting naskah yang menanyakan kepada penulis.

- d. Untuk mengetahui apakah istilah-istilah yang digunakan penulis dalam naskah konsisten atau tidak. Jika belum konsisten, tugas penyunting naskah yang membuatnya menjadi konsisten. Tentu hal ini harus dibicarakan dengan penulisnya.
- e. Untuk mengetahui apakah dalam naskah ada hal-hal yang berbau SARA dan berbau pornografi.. Jika ada, maka tugas penyunting untuk mengkomunikasikannya dengan penulis.

C. Proses Penyuntingan

Proses penyuntingan pada hakikatnya serupa kerja editor, yakni memperbaiki kalimat yang dirasa kurang baik dan benar. Seorang editor yang baik harus memahami tentang kaidah tata bahasa yang mumpuni. Jika buku yang disunting atau dieditori merupakan buku dalam bahasa Indonesia, maka kemampuan terhadap kaidah bahasa Indonesia juga harus baik. Begitu juga jika buku yang dieditori merupakan buku dalam bahasa Inggris, maka pemahaman terhadap kaidah bahasa Inggris juga harus baik.

Beberapa hal, selain tentang EYD, seorang penyunting atau editor naskah bahasa Indonesia, juga harus memahami beberapa pedoman bahasa. Di antaranya adalah tentang kaidah fonologi (huruf), morfologi (morfem), dan sintaksis (kalimat).

1. Kaidah Fonologi

Kaidah fonologi lebih kepada kekurangan huruf dalam kata. Terdapat kata yang memiliki makna berbeda jika kurang atau huruf yang disusun kurang atau terbalik. Misalnya, kata dia dan dua; makin dan makin; lajur dan jalur. Contoh tersebut perlu diperhatikan oleh seorang penyunting atau editor sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisannya dapat ditangkap oleh pembaca.

2. Kaidah Morfologi

Kaidah morfologi lebih menarah pada kaidah dalam afiks dan perfiks dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata memukul atukah mepukul; menari atukah metari; atau mempesona atukah memesona. Kaidah-kaidah tentang afiks dan perfiks harus dimiliki oleh seorang penyunting atau editor.

Beberapa penerbit adakalanya memiliki hak untuk menerapkan kaidah sesuai dengan yang disepakati internal, artinya hanya oleh penerbit tersebut. Jika demikian,

maka tugas seorang editor atau penyunting harus mengikuti aturan yang telah dibuat oleh penerbit di mana dia bekerja.

3. Kaidah Sintaksis

Sintaksis merupakan ilmu bahasa yang berkaitan dengan unsur struktur kalimat, yakni subjek, predikat, obyek, keterangan dan pelengkap. Parera (2009: 1), mengatakan bahwa bidang sintaksis meliputi pembicaraan mengenai unit bahasa kalimat, klausa, dan frasa.

Kaidah sintaksis lebih mengarah kepada penguasaan struktur kalimat. Berikut dicontohkan beberapa kalimat yang efektif dan tidak efektif. Contoh tersebut terdapat dalam buku *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* karya Siti Rokhmi Letari dan Eva Dwi Kurniawan (2009).

- a. Berdiri aku di senja senyap.
- b. Membuka usaha warnet di Surabaya.
- c. Dalam seminar itu membahas prospek jurusan teknik informatika.
- d. Karena sangat tidak manusiawi.
- e. Sedangkan UNY merupakan perguruan tinggi negeri.
- f. Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu.
- g. Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa.
- h. Berolahraga itu menyehatkan kita.

Sekilas pernyataan-pernyataan di atas merupakan kalimat. Dilihat dari wujudnya pernyataan di atas menunjukkan adanya gabungan beberapa kata. Akan tetapi, jika dilicermati unsur kalimatnya, baru dapat dilihat bahwa hanya pernyataan (a) dan (g) yang termasuk kalimat.

Untuk menentukan sebuah pernyataan itu merupakan kalimat atau bukan, kita dapat mencari Subjek dan Predikat dari pernyataan tersebut. Misalnya, pernyataan *Berdiri aku di senja senyap* kita tanyai, siapa yang berdiri? Jawabannya Aku (S). Aku mengapa? Jawabannya berdiri (P). Aku berdiri di mana? Jawabannya di senja senyap. Maka, pernyataan tersebut merupakan kalimat yang terdiri atas unsur Predikat, Subjek, dan Keterangan (P-S-K). Unsur tersebut dapat diubah menjadi S-P-K yaitu Aku berdiri di senja senyap.

Dalam pemakaian sehari-hari, kalimat bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan predikat kata kerja. Hal itu memudahkan kita untuk menentukan predikat sebuah kalimat. Predikat dalam pernyataan *Membuka usaha warnet di Surabaya* adalah membuka. Kata *usahawarnet* merupakan objek karena kata *usahawarnet* terletak di belakang kata kerja transitif yaitu verba/ kata kerja yang memerlukan kehadiran objek. Adapun kata *di Surabaya* merupakan keterangan. Lalu, siapa/apa subjek dari pernyataan tersebut? Ternyata pernyataan di atas belum ada subjeknya. Agar pernyataan tersebut dapat menjadi kalimat, maka kita letakkan subjek dalam pernyataan tersebut, misalnya Paul. Maka, kalimat itu menjadi *Paul membuka usaha warnet di Surabaya*. Pola kalimat tersebut adalah S-P-O-K.

Marilah kita perhatikan pernyataan di bawah ini.

Dalam seminar itu membahas prospek jurusan perhotelan.

Untuk menentukan apakah kalimat itu benar atau tidak, yang mula-mula dicari adalah predikat. Hal ini mudah kita lakukan karena ada kata kerja dalam pernyataan itu, yaitu *membahas*. Setelah itu, kita mencari subjek kalimat dengan bertanya apa/siapa yang membahas. Jawabannya ialah *seminar itu*.

Akan tetapi, kata *seminar itu* tidak dapat berstatus sebagai subjek karena didahului kata *dalam*. Kata *dalam* itu menandai kata keterangan tempat. Dengan demikian, pernyataan itu tidak bersubjek. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Seminar itu membahas prospek jurusan perhotelan.
- b. Dalam seminar itu dibahas prospek jurusan perhotelan.

Pernyataan *Karena sangat tidak manusiawi* juga bukan kalimat yang benar. Pernyataan tersebut merupakan anak kalimat, padahal, anak kalimat itu tidak dapat berdiri sendiri. Agar menjadi kalimat yang benar, anak kalimat tersebut harus dilengkapi dengan induk kalimat. Perbaikan pernyataan tersebut sebagai berikut.

- a. *Karena sangat tidak manusiawi, pembunuhan berantai itu dikecam masyarakat luas.*
- b. *Pembunuhan berantai itu dikecam oleh masyarakat luas karena sangat tidak manusiawi.*

Kata hubung *sedangkan* merupakan kata hubung intrakalimat. Artinya, kata hubung tersebut tidak dapat mengawali kalimat. Maka perbaikan dari pernyataan

Sedangkan UNY merupakan perguruan tinggi negeri adalah UTY merupakan perguruan tinggi swasta, sedangkan UNY merupakan perguruan tinggi negeri.

Sebuah kata kerja dalam sebuah kalimat tidak dapat menduduki status predikat kalau di depan kata kerja itu terdapat partikel *yang*, *untuk*, dan sebangsa dengan itu seperti pernyataan ke (f) dan (g). Seharusnya kata berasal dan mencerdaskan yang berfungsi sebagai predikat itu tidak didahului kata *yang* dan *untuk*. Oleh karena itu, perbaikan dari pernyataan ke (f) dan (g) sebagai berikut.

- a. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.
- b. Pendidikan itu mencerdaskan bangsa atau Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa.

D. Pascapenyuntingan

Aktivitas pasca penyuntingan serupa dengan aktivitas ketika pra penyuntingan. Setiap tahapan dalam pra penyuntingan dilakukan kembali di tahapan ini. Perlu diteliti lebih saksama beberapa bagian yang memerlukan perhatian khusus. Misalnya tentang susunan bab, kesesuaian daftar isi, daftar tabel dan kaidah bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Ketika tahapan itu semua telah selesai maka naskah siap untuk dicetak dan diterbitkan.

LATIHAN

Coba Anda kumpulkan tulisan sejumlah teman satu kelas. Tulisan dapat berupa artikel atau pun karya sastra. Kemudian Anda lakukan penyuntingan.

BAB XIII

NEUROPSIKOLINGUISTIK

Tujuan Instruksional:

Menjelaskan tentang neuropsikolingustik

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan area bahasa otak manusia
 2. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan relasi kecerdasan dan bahasa
 3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan gangguan bahasa
-
-

A. Area Bahasa Otak Manusia

Secara garis besar, bagian otak manusia yang mengatasi persoalan ahasa berada pada bagian hemisfer. Otak manusia terdiri atas hemisfer kanan dan kiri. Pada mulanya, bagian yang mengurus penggunaan bahasa berada pada hemisfer kiri. Namun pada perkembangannya, hemisfer kanan juga ikut berperan dalam persoalan bahasa.

Hemisfer kiri pada otak manusia terdiri atas empat wilayah besar. Masing-masing wilayah memiliki tugas sendiri-sendiri. *Lobe frontal*, mengurus ikhwal yang berkaitan dengan kognisi. *Lobe temporal*, mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pendengaran. *Lobe osipital*, berkaitan dengan pendengaran, dan *lobe parietal*, mengurus rasa somaestetik, yakni rasa yang ada pada tangan, kaki, dan muka.

Pada daerah *lobe frontal*, terdapat daerah yang dikenal dengan *Broca*. Daerah ini ditemukan oleh seorang ahli bedah saraf yang bernama Peire Paul Broca. Daerah inilah yang kemudian menjadi pusat mengelola penyampain lisan atau motor berbahasa

B. Relasi Kecerdasan dan Bahasa

Berbagai penelitian mengenai hubungan antara bahasa dan kecerdasan telah banyak dilakukan. Menurut catatan Arifuddin (2013: 270), menunjukkan tidak adanya korelasi negatif antara nalar dengan kemampuan menentukan gagasan pokok suatu

bacaan. Berbagai penelitian asing juga menunjukkan hal yang serupa. Misalnya penelitian oleh Goddard (1917); Saer (1923); Lambert (1960), Bain dan Yu (1980) ; Chastain (1969); Hakuta (1968); Diaz (1985); dan Ekstrand (1977). Ketiganya mengungkapkan bahwa ada korelasi positif antara kecerdasan dan kemampuan berbahasa.

Namun demikian, terdapat beberapa pakar bahasa yang menunjukkan sikap sebaliknya. Chomsky (dalam Arifudin, 2013: 270), mengatakan bahwa pembelajaran bahasa tidak terkait dengan kecerdasan. Pandangan lain dikemukakan oleh Oller and Perkins yang (1978) yang mempertegas pandangan Lenneberg (1967) yang menyebutkan bahwa kecerdasan tidak berpengaruh kepada perkembangan pemerolehan bahasa.

Kecerdasan berbahasa merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang dimiliki manusia. Berbagai macam kecerdasan juga dimiliki, misalnya kecerdasan berhitung, seni, atau bermusik. Hal ini mengarah pada sistem perkembangan otak yang dominan. Beberapa bagian otak mengalami pertumbuhan yang dominan tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Kecerdasan, dengan demikian bukan sesuatu yang sifatnya mutlak, melainkan lebih kepada adanya pertumbuhan bagian otak yang berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lainnya.

C. Gangguan Bahasa

Gangguan berbahasa dapat dialami oleh siapa saja. Terdapat beberapa tipe tentang gangguan berbahasa. Di antaranya dijelaskan berikut ini.

1. Gangguan Leksiko Semantik

Gangguan ini diakibatkan oleh adanya gangguan pada hemisfer kanan. Gangguan jenis ini meliputi dua bentuk, yakni gangguan leksiko semantik represif dan gangguan leksiko semantik ekspresif. Pada yang pertama yakni kesulitan dalam memahami arti kata kiasan, membedakan kata-kata yang memiliki arti dan ciri yang berdekatan serta membedakan nilai emosional sebuah kata. Pada yang kedua yakni kesalahan dalam hal penamaan katagori benda, pembuatan sub katagori nama benda, penamaan ciri khas suatu makhluk dan pemilihan kata dalam mengungkapkan perasaan (Sastra, 2011: 100).

2. Gangguan Makrostruktur

Gangguan ini meliputi dua bentuk yakni gangguan makrostruktur reseptif dan gangguan makrostruktur ekspresif. Sastra(2011: 100-101), menjelaskan ciri bentuk gangguan tersebut sebagai berikut.

Gangguan makrostruktural reseptif terdiri atas:

- a. Gangguan dalam memahami sebuah tema pokok dalam cerita, terutama bila tema cerita tidak disebutkan di awal cerita.
- b. Gangguan dalam memahami urutan cerita.
- c. Gangguan dalam menangkap pesan implisit yang terkandung dalam cerita.
- d. Gangguan dalam memahami pertentangan cerita dalam teks.
- e. Gangguan dalam memaknai moral dalam cerita.
- f. Gangguan dalam memaknai cerita humor.
- g. Gangguan dalam menangkap makna perasaan yang diungkapkan.

Gangguan makrostruktural ekspresif terdiri atas:

- a. Gangguan pernyataan tema pokok sebuah cerita
- b. Gangguan dalam menceritakan prosedur dengan tepat.
- c. Gangguan memberi semua informasi penting dari sebuah cerita.
- d. Gangguan koherensi pada produksi cerita.
- e. Gangguan pada penggunaan adjektiva kualitatif.

3. Gangguan Pragmatik

Gangguan pragmatik terdapat dua bentuk, yakni gangguan pragmatik reseptif dan gangguan pragmatik ekspresif.

Gangguan pragmatik reseptif berupa:

- a. Gangguan pelanggaran aturan komunikasi, misalnya pengambilalihan ketika berbicara.
- b. Gangguan dalam memahami beberapa ungkapan seperti konotasi, metafor, atau peribahasa serta salah menafsirkan tujuan dan maksud lawan tutur.

Gangguan pragmatik ekspresif berupa:

- a. Gangguan memperhitungkan pendapat lawan tutur.

- b. Gangguan penggunaan istilah referensi pribadi.
- c. gangguan reaksi verbal atau kejadian, terwujud dalam reaksi emosional yang salah.
- d. *Disinhibisi* verbal sosial, merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan tempatnya.

4. Disleksia dan Disgrafia

Disleksia merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis (Sastra, 2011: 111). Disleksia berasal dari bahasa Yunani yakni “dys” yang berarti sulit dalam, dan “lexis” yang berarti huruf atau *lexical*

Bentuk klinis disleksia adalah sebagai berikut.

- a. Sulit menyebut nama benda (anomi) sederhana, seperti pensil, sendok, arloji, dll.
- b. Gangguan bisa dalam kemampuan menuliskan huruf, misalnya b ditulis d, p ditulis q atau sebaliknya.
- c. Salah dalam mengeja atau membaca rangkaian huruf tertentu, seperti “left” dibaca atau ditulis “felt”, “band” dibaca atau ditulis “brand”, “itu” ditulis atau dibaca “uti”, “gajah” dibaca atau ditulis “jajah”.

Disgrafia adalah ketidakmampuan dalam menulis. Penderita disgrafia bisa menulis dalam beberapa level tapi kurang terkoordinasi, kurang basic spelling dan sering terjadi kesalahan dalam penulisan (Sastra, 2011: 114).

LATIHAN

Buatlah kliping mengenai kasus-kasus neuropsikolinguistik. Kasus dapat berupa gangguan berbahasa. Minimal 50 lembar. Sertakan judul koran dan tanggal pemuatan artikel yang dikliping. Buatlah kelompok, masing-masing berjumlah 10 mahasiswa.

BAB XIV

KARYA TULIS ILMIAH

Tujuan Instruksional:

Mahasiswa dapat memahami mengenai karya tulis ilmiah.

Indikator Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat menyusun karya tulis ilmiah dengan baik.
 2. Mahasiswa dapat mempresentasikan karya tulis ilmiah dengan baik.
-
-

A. Pengantar

Setiap yang hidup menyisakan jejak. Manusia, selain meninggalkan nama setelah tutup usia, juga meninggalkan karya. Setiap manusia yang berkarya akan dikenang sepanjang jaman. Pembeda antara manusia yang satu dan yang lain, bukan persoalan harta semata atau status sosialnya, melainkan karena karyanya. Dan karya yang paling banyak manfaatnya, dan bernilai sejarah tinggi, adalah tulisan.

“Setiap yang terucap akan berlalu bersama angin, dan setiap yang tertulis akan selalu abadi,” demikian kata petuah bijak. Bahwa tulisan, memiliki legalitas tinggi dalam kehidupan manusia. Dalam ranah peradaban, pembeda antara masyarakat tradisional dan modern adalah tulisan. Budaya lisan atau oral, merupakan ciri budaya masyarakat tradisional, sementara budaya tulis, merupakan ciri masyarakat modern. Menjadi manusia tradisional atau modern hanyalah faktor pilihan, yakni memilih di antara banyak berbicara, atautkah perbanyak baca-tulis. Manshur (2012: 57), studi arkeologi menemukan bahwa pada 65.000 tahun silam, manusia telah memiliki bahasa lisan, dan secara evolutif mengembangkan bahasa tulisan lebih kurang 5000 tahun silam. Begitu jelas bahwa budaya baca-tulis, menjadi unsur penentu kemodernan.

Setiap yang gemar membaca, pasti akan cenderung memiliki gairah menulis. Sementara bagi mereka yang tak suka membaca, hidupnya akan selalu dipenuhi oleh

buaian atau gombalan kosong. Menjadi tong kosong bersuara nyaring. Hanya bermodalkan lidah tak bertulang, tanpa dimodali oleh bacaan yang cukup, akan menjadi pemadat penduduk suatu tempat. Sementara mereka yang membaca dan menulis, akan senantiasa bermanfaat. Setidaknya, ia akan menjadi penyebar ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan berkembang pesat bukan lantaran ia dilisankan, melainkan sebab ia tercatat. Membaca dan menulis yang membedakan manusia beradab dan berbudaya dengan makhluk lain di darat, laut dan udara (Musyi, 2012: 25). Membaca dan menulis, menjadikan manusia berbudaya dan beradab.

Menulis, pada sebagian orang, dianggap mudah. Namun pada sebagian lain, menulis dianggap hal susah. Bagi yang mengatakan menulis adalah hal mudah, itu dapat disebabkan oleh faktor kebiasaan. Boleh juga karna faktor bakat. Namun demikian, sebagaimana Einstein mengatakan, “Bakat hanya 1% dalam menentukan kesuksesan seseorang, 99% penentu kesuksesan adalah usaha dan kerja keras.”

Buku harian, menjadi salah satu media dalam mengasah kemampuan menulis. Bekerja keras untuk mempertahankan gairah menulis, adalah faktor utama dalam membentuk kebiasaan serta menciptakan hidup modern: hidup dalam budaya baca-tulis.

Sementara bagi mereka yang menganggap bahwa menulis itu susah, dikarenakan dalam benak mereka, merangkai kata menjadi kalimat, paragraf hingga wacana (tulisan utuh), tidak semudah menulis di *facebook*, *twitter* atau status *blackbery massegers*. Menulis bagi golongan kedua ini, masih dibayang-bayangi oleh kaidah-kaidah bahasa. Dalam bahasa Indonesia, kaidah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), kerap dijadikan momok dan kambing hitam. Terlebih dalam urusan penentuan struktur kalimat (S-P-O-K-Pel), seolah menjadi penghambat dalam upaya menciptakan budaya tulis.

Padahal, sangat perlu untuk terlebih dahulu mengesampingkan kaidah-kaidah baku itu. Hal ini bukan berarti bahwa kaidah baku itu tidak penting, melainkan agar menulis menjadi hal yang mendarah daging dalam kehidupan. Menulis menjadi sebuah budaya yang melekat kuat. Sebab, jika budaya menulis telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, maka upaya untuk memperbaiki tulisan yang sesuai dengan kaidah, akan berjalan dengan sendirinya. Setiap yang mencintai tulisan, dan selalu menulis, pasti dengan lambat laun akan berupaya untuk memperbaiki tulisannya. Satu di antara upaya itu adalah menerapkan kaidah-kaidah bahasa Indonesia pada ragam dan konteksnya.

Ketika suasana formal, maka kaidah kebakuan bahasa yang diterapkan. Sementara jika situasi nonformal, maka kaidah nonformallah yang dipakai. Menulis, dengan demikian, mengajarkan untuk dapat cepat tanggap menghadapi beragam situasi. Kemampuan beradaptasi, menjadi salah satu manfaat bagi mereka yang gemar menulis.

B. Karya Tulis Ilmiah

Menulis Karya Tulis Ilmiah, yang selanjutnya akan disebut KTI, tidak jauh berbeda dengan menulis status di media sosial. Keduanya, baik menulis dengan embel-embel ilmiah atau tidak, sama-sama menyampaikan gagasan. Menulis di media sosial adalah menyampaikan gagasan, sementara menulis KTI pun demikian: menyampaikan gagasan. Menulis di media sosial identik dengan hasil pengamatan atau apa yang dialami dalam kehidupan, demikian juga dalam menulis KTI, tidak lebih dari melaporkan hasil pengamatan pula. Melakukan pengamatan atau penelitian merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari (Robandi, 2008:1). Keduanya, memiliki sifat yang identik. Pembedanya, hanya persoalan struktur tulisan dan ragam bahasa yang digunakan.

1. Struktur KTI

KTI, memiliki tiga struktur utama, yakni pendahuluan atau latar belakang, analisis atau isi, dan penutup atau simpulan. Dalam perkembangannya, ketiga struktur itu kemudian dijabarkan menjadi lima bab, yakni 1) pendahuluan atau latar belakang, 2) landasan teori, 3) metode penelitian, 4) analisis atau pembahasan, dan 5) penutup yang berisi simpulan dan saran. Landasan teori, metode penelitian, dan analisis atau pembahasan, merupakan isi dalam KTI.

Latar belakang atau pendahuluan, memuat tentang alasan-alasan penelitian, Dalam bagian ini juga dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian. Masalah adalah perbedaan antara teori (*das sein*) dan realitas (*das sollen*).

Pada landasan teori, berkaitan dengan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan. Jika objek penelitiannya berkaitan dengan pariwisata, teori-teori yang dipaparkan dapat berupa tentang definisi pariwisata oleh satu atau beberapa pakar. Jika objek penelitiannya dipersempit lagi, misalnya tentang penanggulangan sampah pada tempat wisata, maka landasan teorinya dapat ditambah dengan bab tentang

sampah, yakni definisi atau apa yang dianggap sebagai sampah. Landasan teori ini sebaiknya berdasarkan pada teori-teori yang dikemukakan oleh pakar atau sebuah pustaka yang diterbitkan oleh institusi atau lembaga.

Metode penelitian, dapat menggunakan metode yang umumnya telah banyak dikenal, yakni kualitatif dan kuantitatif. Pada metode kualitatif, data yang digunakan berupa kata-kata atau kalimat, sementara pada metode kuantitatif, data yang digunakan berupa angka-angka. Jika misalnya, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui animo masyarakat tentang tempat wisata yang diteliti, maka jenis metodenya dapat menggunakan kuantitatif. Datanya berupa angka-angka pengunjung dalam satu pekan, misalnya. Melalui data yang berupa angka-angka itu, dapat dihitung rerata atau grafiknya dalam pekanan, bulan atau tahun, apakah bergerak naik atau turun. Dengan melihat data angka itu, maka dapat disimpulkan bagaimana animo masyarakat terhadap destinasi wisata yang menjadi objek penelitiannya.

Namun, jika permasalahan yang dimunculkan berupa upaya penanggulangan sampah di daerah wisata, maka metode yang dipakai dapat berupa metode kualitatif, yakni data-data yang dipakai berupa kata-kata. Data tersebut dapat berupa wawancara atau studi pustaka.

Penggunaan metode kualitatif maupun kuantitatif, pada praktiknya, kerap digunakan beriringan. Data berupa angka, sering dipaparkan lagi atau diperjelas dengan menggunakan kata-kata. Begitu sebaliknya, data berupa kata-kata, kemudian dirumuskan ke dalam kaidah eksakta atau matematika. Patton (2009: 2), evaluasi data kualitatif bisa disajikan secara tersendiri atau dikombinasikan dengan data kuantitatif. Penggunaan metode semacam ini, dinamakan metode elektik, yakni menggabungkan dua metode penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Metode kualitatif kerap dikaitkan dengan penelitian-penelitian sosial, sementara metode kuantitatif berkaitan dengan penelitian-penelitian ilmu alam. Keduanya, memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Pada metode kualitatif, kekuatannya terletak pada kecondongan dalam membimbing dan menemukan penemuan-penemuan tak terduga sebelumnya serta membentuk kerangka teoretis baru. Data kualitatif membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal (Miles dan Huberman, 2009: 2). Kelemahan dalam metode ini, kerap disandingkan dengan penyajian data yang kurang terukur dan mengandung bias.

Berbeda dengan metode kuantitatif yang data-datanya berupa angka. Pengukuran dapat dilakukan dengan lebih akurat. Meskipun demikian, sebab hanya bersandar pada ukuran angka, peluang untuk menganalisis pokok permasalahan, menjadi terlalu kaku dan cenderung tak memberikan jawaban yang diharapkan.

Misalnya, jika hanya mengetahui kunjungan wisatawan di suatu destinasi wisata berdasarkan angka-angka, maka analisis yang dilakukan pun hanya sebatas mengkalkulasi data angka semata. Padahal, dalam ranah sosial, data-data berupa angka tidak dapat menjadi tolok ukuran yang benar-benar tepat. Contoh sederhana, jika dikatakan seberapa besar makna cinta seseorang kepada kita, hal itu tidak dapat dinilai atau diukur berdasarkan angka semata, melainkan berdasarkan alasan-alasan yang berkaitan dengan kata-kata (kualitatif). Mengenai metode kualitatif ini, dikatakan Miles dan Huberman (2009: 2),

“Kata-kata, khususnya bilamana disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup dan penuh makna, seringkali jauh lebih menyakinkan pembacanya, peneliti lainnya, pembuat kebijakan, praktisi, daripada halaman-halaman yang penuh dengan angka-angka.

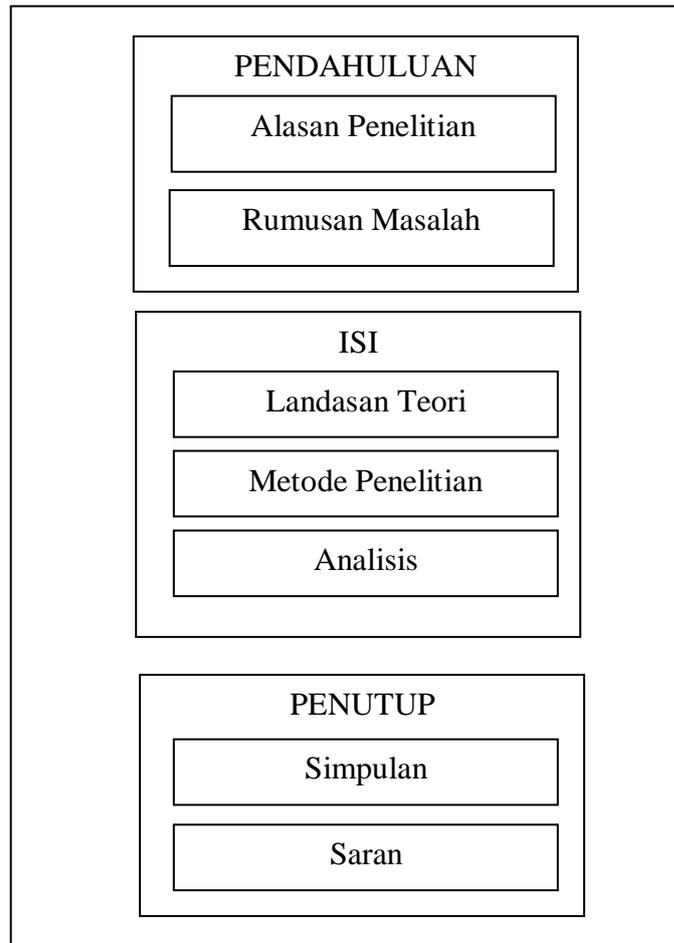
Berbeda dengan dunia ilmu sosial, dalam dunia ilmu alam, pengukuran dalam bentuk angka memang sangat diperlukan. Misalnya dalam mengukur suhu tubuh atau panasnya cuaca. Angka-angka sangat diperlukan sebagai data untuk melakukan analisis. Maka, yang perlu diperhatikan di dalam menentukan metode penelitian, adalah terletak pada faktor permasalahan yang dikemukakan. Kemanakah arah penelitian ditujukan, maka di situlah letak metode yang harus dipilih dan digunakan. Jika permasalahan penelitian hanya sebatas pada upaya untuk mengetahui berupa angka-angka semata, semisal bentuk korelasi antar variable, maka metode kuantitatiflah yang disarankan. Namun jika arah penelitian untuk menjawab fakta-fakta sosial, maka metode kualitatiflah yang sebaiknya diterapkan.

Pada bagian analisis, memuat tentang pemaparan atau jawaban dari rumusan masalah berdasarkan teori dan metode penelitian yang digunakan. Sementara bagian terakhir, yakni penutup, berupa simpulan dan saran. Simpulan merupakan bagian yang mengintegrasikan antara latar belakang, rumusan masalah, teori, metode dan analisis. Sementara pada saran, berisikan tentang harapan terhadap hasil penelitian. Harapan

tersebut dapat terkait dengan penyempurnaan penelitian selanjutnya, maupun berupa rekomendasi.

Struktur KTI, jika dibayangkan, seperti Bagan 1 di bawah ini.

Bagan 1 Struktur KTI



Bagan 1 di atas bukan pakem struktur KTI. Beberapa struktur penulisannya, kerap ditemui bagian landasan teori dan metode penelitian, diletakkan pada bab pendahuluan. Namun demikian, struktur general yang kerap ditemui tidak terlepas dari tiga unsur, yakni pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga unsur itu harus diurutkan secara sistematis. Maksudnya, tidak dibenarkan pada KTI, bab penutup diletakkan di awal, sementara isi diletakkan di bagian akhir. Atau, bagian isi diletakkan di awal, sementara bagian pengantar di bagian akhir. Hal itu tidak diperkenankan. Pendahuluan, isi dan penutup harus disusun berurutan.

2. Bahasa KTI

KTI memiliki kaidah ilmiah, yakni objektif, sistematis, logis, jelas, konsisten, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Lestari dan Kurniawan, 2011: 131). Penggunaan bahasa Indonesia yang baik, berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa, sementara penggunaan bahasa Indonesia yang benar, berkaitan dengan konteks kapan bahasa itu digunakan (Arifin dan Tasai, 2000 dan Sugono, 2009). Bentuk ucapan bahasa yang benar dan baik sering dihubungkan dengan bentuk ucapan bahasa yang baku atau standar, yakni bentuk ucapan bahasa yang dipakai sebagai pedoman atau dianggap sebagai bentuk ucapan bahasa yang ideal (Muslich, 2010: 232).

Ragam bahasa KTI adalah formal, baku atau ilmiah. Tidak dipakai gaya penulisan seperti mengirim SMS atau BBM. Penulisan *gk*, *G*, *nggak*, atau *gak*, untuk mengungkapkan maksud tulisan “tidak,” sangat dihindari dalam KTI. Penulisan dalam bentuk tulisan *alay*, yakni menggabungkan angka dan huruf untuk menuliskan maksud tertentu, juga tidak diperkenankan. Misalnya, untuk menulis kata mereka, menjadi “M3R3k4”. Hal itu akan berdampak pada nilai kejelasan dalam KTI berkurang. Meskipun demikian, dalam waktu santai, gaya penulisan *alay* semacam itu diperlukan sebagai cara untuk melatih keseimbangan antara otak kanan dan kiri. Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah kuantitas penggunaan dan konteksnya. Dalam KTI, hal itu sangat dihindari. Selain itu, penulisan bentuk pasif harus dipahami benar. Penyebutan kata *kami* atau *saya* untuk menyebut diri peneliti, perlu dihindari. Misalnya, diksi “peneliti menemukan...”, sebaiknya diganti menjadi “ditemukan”.

Menyangkut bahasa KTI, sangat disarankan untuk menyanding EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Hal ini difungsikan sebagai pedoman ketika menemukan kesulitan dalam menuliskan bentuk kata majemuk atau bentuk terikat dalam bahasa Indonesia. Penulisan *rendah diri*, *sapu tangan*, *kerja sama*, apakah dirangkai atau dihubung, perlu melihat pedoman EYD. Begitu juga misalnya bentuk terikat seperti *non*, *inter*, *pasca*, perlu merujuk pada EYD.

Penulisan diksi-diksi pun demikian, penulisan diksi *khusus*, *syarat*, *apotik*, *kwitansi*, misalnya, harus dilihat apakah benar seperti itu penulisannya. Menyangkut penulisan diksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat dijadikan pedoman. EYD dan KBBI, menjadi dua alat yang tidak dapat lepas dari penyusunan bahasa KTI.

Selain kedua sumber pedoman tersebut, sumber lain yang perlu disanding oleh seorang peneliti adalah buku Tesaurus. Buku ini berisi istilah-istilah yang sifatnya ilmiah.

2.3 Format KTI

Secara umum, format standar KTI, dipaparkan sebagai berikut:

Jenis kertas	A4, disarankan 80 gram
Ukuran margin (batas kertas)	Atas-kiri-bawah-kanan: 4-4-3-3 atau 3-4-3-3
Spasi	2 spasi, kecuali kutipan langsung yang lebih dari 5 baris, menggunakan 1 spasi
Jenis huruf	Times New Roman 12 ppt
Penomoran	<p>I. A. 1. a. 1) b) (1) (b)</p> <p style="text-align: center;">Atau</p> <p>1. 1.1 1.1.1 1.1.1.1</p>

C. Presentasi

KTI perlu dipresentasikan. Hal ini dimaksudkan untuk menilai keautentikan penelitian yang dilakukan. Mereka yang benar-benar melakukan penelitian, akan dapat mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya melalui presentasi yang disampaikan. Persoalannya, setiap orang memiliki kecerdasan lisan masing-masing. Berbeda-beda kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Tidak semua orang dapat menyampaikan gagasannya dengan baik secara lisan atau oral.

Kadang ditemui, terdapat individu yang hanya pandai menyampaikan gagasannya dalam bentuk tulisan. Atau, hanya pandai dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Namun, tidak menafikkan, bahwa terdapat pula individu yang cerdas

dalam menyampaikan gagasannya, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Kemampuan menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tulisan, dapat dilatih dan dikembangkan.

Kemampuan berbicara dapat dipelajari. Salah satu cara belajar yang baik adalah dengan mengisi hari-hari melalui organisasi. Semakin aktif dan menyibukkan diri dalam organisasi, akan semakin baik dalam melatih berkomunikasi secara lisan. Melalui organisasi, akan semakin memperbanyak kenalan. Meskipun tanpa organisasi, kenalan dapat dengan mudah didapatkan, namun ada satu hal yang membedakan antara kenalan yang didapat melalui keaktifan berorganisasi dengan yang tidak. Salah satu pembeda yang utama adalah di faktor keberanian, kelancaran, dan ketegasan. Mereka yang aktif dalam organisasi, dalam menyampaikan gagasannya, terlihat adanya aura ketegasan dan optimis. Itu tidak dapat lepas dari fungsi organisasi sebagai media melatih jiwa-jiwa kepemimpinan.

Organisasi akan mempertemukan dengan berbagai macam karakter orang. Dengan terbiasanya bertemu dengan berbagai macam karakter inilah, maka rasa kikuk atau canggung jika berhadapan dengan orang lain, dapat disisihkan. Presentasi KTI tidak dapat lepas dari upaya untuk mengikis habis rasa kikuk, canggung atau demam panggung. Bisa-bisa, perasaan buruk itu akan membunyarkan segenap pikiran yang telah terkonsep di dalam kepala ketika akan presentasi. Maka, yang kerap terjadi, kadangkala apa yang disampaikan dalam presentasi, mengalami kekeliruan dengan apa yang menjadi kajian penelitian. Hal ini seringkali terjadi ketika terjadi tanya jawab antara penguji dengan peneliti KTI. Kadangkala, apa yang ditanyakan oleh penguji, ditafsirkan atau direspon berbeda oleh peneliti sehingga menimbulkan kesan ketidakotentikan KTI yang disusun.

Hal itu terjadi akibat adanya salah persepsi, atau juga bisa sebagaimana yang telah disinggung di atas, akibat demam panggung. Dan salah satu cara mujarab mengatasinya, sebagaimana yang disebut di atas, adalah dengan aktif di dalam kegiatan organisasi. Kalau pun tidak ingin aktif, maka harus selalu aktif di dalam setiap kesempatan yang menuntut untuk di tampil di depan publik. Misalnya, dalam ranah kecil, menjadi pemandu acara di kegiatan Rukun Tetangga dan atau Rukun Warga.

Presentasi dalam KTI memang berbeda dengan berbicara secara umum di hadapan publik. Pembeda utamanya adalah ragam bahasa yang digunakan. Disarankan,

penggunaan ragam lisan yang santun dan ilmiah, dipakai dalam presentasi KTI. Hal ini bertujuan agar nilai keilmuan tetap berada pada koridor sebagaimana mestinya. Kesan yang ditimbulkan jika menyampaikan presentasi dilakukan dengan bahasa yang santun dan ilmiah, adalah bobot penguasaan atau keautentikan KTI benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Secara teoretis, apa yang dituliskan merupakan representasi dari apa yang dipikirkan. Begitu juga sebaliknya, pada umumnya, apa yang menjadi bahan pikiran atau permenungan, akan terlacak dari tulisan yang dihasilkan. Seseorang yang memiliki logika runtun, akan terlihat dari bagaimana dia berbicara dan menulis. Orang yang bicara dan atau tulisannya tidak sistemis dan susah dipahami, menandakan dia memiliki kekurangan dalam mengoptimalkan otak kirinya, yakni otak yang berkaitan dengan penguasaan logika.

Presentasi KTI, sebaiknya disajikan secara menarik dan disampaikan secara memukau. Diperlukan persiapan yang matang dalam mempresentasikan KTI. Perlu dicatat *point-point* penting untuk disampaikan. Hal ini dilakukan selain untuk mempermudah penyampaian, juga untuk menghemat waktu presentasi. Sebab, umumnya, presentasi KTI hanya diberi waktu beberapa menit.

D. Pembimbing

Pembimbing diperlukan dalam penyusunan KTI. Fungsi pembimbing, adalah untuk memberi arahan dan tempat untuk berdiskusi. Sebab, boleh jadi, apa yang dipikirkan oleh peneliti, mengalami jalan buntu. Pembimbinglah yang biasanya memberikan jalan keluar terhadap kebuntuan tersebut. Pembimbing yang baik adalah pembimbing yang hanya memberi masukan dan saran.

Jika diperlukan, pembimbing tidak cukup hanya seorang. Sangat memungkinkan, pembimbing terdiri atas dua orang. Terdapat pembagian tugas pembimbing, misalnya pembimbing dalam hal metode, dan pembimbing dalam hal penggunaan bahasa. Dengan cara semacam itu, proses transformasi keilmuan pun akan berjalan dengan baik. Mereka yang aktif dalam kegiatan penelitian dan membuat KTI, akan memiliki ilmu lebih dalam hal penguasaan bahasa dan yang berkaitan dengan metode penelitian.

Pembimbing sebaiknya dipilih berdasarkan keilmuannya. Carilah pembimbing yang benar-benar nyaman dengan peneliti. Hal ini ditujukan agar proses penelitian dapat

berjalan dengan beriringan. Diperlukan sebuah keterikatan batin agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan harapan. Sebab, kerap kali terjadi, penelitian yang diinginkan oleh peneliti, direspon berbeda oleh pembimbing. Hal itu akan semakin mempersulit kerja penelitian. Akhirnya, penelitian pun menjadi sesuatu yang seolah-olah menakutkan. Meskipun, kadang kala pembimbing berbuat semacam itu untuk meneguhkan mental, namun kerap kali juga niatan semacam itu direspon negatif oleh peneliti. Kejadian-kejadian semacam itu kerap kali hadir di dalam lingkup universitas atau sekolah tinggi. Pembimbing seolah menjadi orang yang layak dipersalahkan.

Diperlukan sikap positif jika menemukan pembimbing semacam itu. Dan yang perlu diyakini adalah, setiap kesulitan itu memiliki kemudahan. Dan sebab adanya kesulitan itulah, kesuksesan akan semakin nikmat dirasakan. Sebab kesulitan, kesusahan, dan kendala, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberhasilan dan kesuksesan.

E. Kerja sama Tim

KTI dapat disusun perorangan maupun secara kelompok. Keduanya memiliki keuntungan dan kelemahan masing-masing. KTI yang disusun perorangan, dapat memberikan manfaat perorangan pula. Misalnya, jika KTI disusun untuk mengikuti ajang lomba, maka hasil yang didapat, jika menjadi juara, dapat dinikmati sendiri. Namun demikian, KTI yang disusun perorangan dapat memberikan dampak kejiwaan berupa sikap egoistis.

Berbeda jika KTI disusun secara kelompok, kebersamaan dan latihan menerima argumentasi memicu lahirnya sikap toleransi dan saling menghargai. Sikap positif tersebut dapat tumbuh dengan sendirinya. Bekerja secara kelompok dapat menciptakan semangat kekeluargaan, persahabatan dan persaudaraan. Terlebih jika kelompok dalam satu tim dapat saling memahami jalan pikiran masing-masing.

KTI merupakan akumulasi pemikiran terhadap suatu hal yang disusun secara sistematis dan semi objektif. Dikatakan semi objektif sebab setiap analisis penelitian selalu disesuaikan dengan keinginan peneliti. Penentuan metode maupun permasalahan, menjadi salah satu bukti bahwa sejak mulanya, karya ilmiah, tidak pernah benar-benar bersifat objektif murni.

Menyusun KTI secara kelompok memerlukan kebesaran hati, jiwa dan pikiran dalam menerima sumbang saran antar sesama anggota tim. Jika perbedaan itu disikapi dengan positif, maka kerja sama dalam menyusun KTI pun akan memberikan manfaat yang besar. Dengan demikian, KTI tidak sekadar mengajarkan berpikir logis, objektif, mandiri, dan optimis, melainkan juga mendidik untuk bersikap saling menghargai dan menerima pendapat yang berbeda.

Kerja sama tim sangat diperlukan dalam presentasi. Tentukan spesialisasi bab dalam KTI. Misalnya, spesialisasi dalam hal metode penelitian, atau spesialisasi dalam hal teori. Maka, jika dalam presentasi di sesi tanya jawab, terdapat pertanyaan mengenai metode, orang yang ditunjuk untuk menjadi spesialis di bidangnya, dapat menjawab dengan baik dan lancar. Kemampuan kerja sama tim ini juga dapat ditunjuk berdasarkan kemampuan setiap individu dalam tim. Jika di antara salah satu anggota tim memiliki kepandaian dalam menyampaikan gagasan secara lisan, maka dia pantas untuk ditunjuk sebagai juru bicara dalam sesi presentasi KTI.

F. Prospek Penelitian Ilmiah di Masa Mendatang

Penelitian memiliki prospek yang menjanjikan. Kemunculan lembaga survei yang beberapa waktu lalu sempat meramaikan pemilu caleg dan presiden, menjadi salah satu bukti bahwa kerja penelitian sangat menjanjikan. Lembaga survei merupakan contoh kecil lembaga yang bergerak di bidang penelitian. Jika saja kemunculan lembaga survei tidak sebanyak saat ini, maka kerja penelitian pun dapat dipertanyakan prospeknnya. Namun, yang terjadi, lembaga penelitian itu pun berkembang bak jamur di musim penghujan.

Kerja penelitian merupakan kerja yang memerlukan ketekunan. Sikap sabar harus benar-benar dikedepankan. Sebab, tidak sedikit yang terjadi, bahwa kerja penelitian kerap melahirkan sesuatu yang dianggap sia-sia. Misalnya, ketika telah membuat janji wawancara dengan narasumber, ternyata dalam menit-menit terakhir, sang narasumber membatalkan agenda wawancara. Tentu, hal ini membuat jenuh dan kesal. Namun, itulah kenikmatan tersendiri dalam menyusun karya tulis. Tidak hanya karya tulis, semua hal yang dilakukan, pasti akan memiliki kendala-kendala tertentu. Maka, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, sikap optimis pun harus dikedepankan.

Kebiasaan dan kesenangan dalam menyusun KTI akan memberikan banyak manfaat. Terlebih bagi mereka yang memang fokus untuk bergerak di bidang keilmuan. Dalam dunia keilmuan atau akademis misalnya, penelitian merupakan makanan sehari-hari. Di universitas, membuat makalah hampir diminta di setiap mata kuliah. Bagi mereka yang terbiasa menyusun penelitian ilmiah, tentu saja tugas-tugas semacam itu akan dilahap dengan cepat. Tugas membuat makalah bukanlah tugas yang berat. Malah sebaliknya, tugas itu dianggap sebagai makanan bergizi. Sebab, dengan menulis makalah, pengetahuan pun akan bertambah.

Mereka yang telah terbiasa menyusun KTI, juga akan dipermudahkannya dalam mendapatkan beasiswa. Terlebih beasiswa yang berbasis pada studi di luar negeri. Beasiswa selalu mencantumkan syarat membuat proposal penelitian. Maka, hal itu bukanlah hal yang terlalu berat bagi yang telah terbiasa membuatnya. Hanya saja, kadangkala proposal yang diminta dalam bentuk bahasa asing. Maka, penguasaan bahasa asing pun harus dimiliki oleh mereka yang benar-benar ingin berada di jalur keilmuan.

Selain untuk mendapatkan beasiswa, bagi mereka yang ingin bergerak di jalur wirausaha, kebiasaan menyusun KTI merupakan modal awal. Proyek-proyek usaha yang bernilai ratusan bahkan milyaran rupiah, ujung-ujungnya, tidak terlepas dari pengajuan proposal. Hanya saja, bedanya, jika proposal KTI lebih mengedepankan nilai analisis, proposal dalam dunia usaha lebih mengedepankan nilai bisnis. Namun keduanya memiliki kesaamaan identik, yakni disusun berdasarkan proses penalaran, logika dan bahasa yang jelas. Jika proposal usaha tidak memiliki bahasa yang jelas, lebih-lebih yang menyangkut tentang kerja sama dan pembagian hasil, maka sudah tentu proposal semacam itu tertolak mentah-mentah. Maka, berkali-kali dikemukakan, bahwa menulis KTI tidak pernah ada ruginya. Mungkin, kerugian dalam menyusun KTI adalah tidak dimulai dari sekarang. Artinya, siapa yang tidak memulai untuk berlatih menyusun KTI, maka kerugian besar akan menghadangnya.

Penutup

Modal utama dalam menyusun KTI adalah kemauan. Namun, modal kemauan saja belumlah cukup jika tidak diimbangi dengan gairah yang besar. Gairah inilah yang akan mengantarkan kepada kenikmatan dalam menyusun KTI. Sebab, dengan adanya gairah,

munculah kesenangan. Dan setiap apa pun yang dilakukan dengan rasa senang dan riang gembira, akan melahirkan keberhasilan.

Selain gairah, persepsi bahwa menyusun KTI itu susah, harus dibuang jauh-jauh. Persepsi buruk memang kerap mengganggu. Sebab itu, segala persepsi atau pendapat yang menghalang-halangi gairah untuk menyusun KTI, harus segera dihapuskan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jangan sampai virus negatif itu dibiarkan mengendap di pikiran. Sebab, seringkali terjadi, kehidupan ini tidak seburuk yang dibayangkan. Ketakutan terhadap persepsi yang dilahirkan oleh diri sendiri itulah yang sebenarnya menjadi kendala terbesar dalam memperoleh kesuksesan. Maka, pikiran negatif tidak perlu lagi dipelihara dalam kepala. Pikiran positiflah yang harus dipupuk terus menerus, agar ia tumbuh berkembang dan menghasilkan buah keberhasilan.

Hal yang tak kalah penting sebagai modal menyusun KTI adalah membaca. Membaca menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Tanpa membaca, seseorang hanyalah serupa mayat berjalan. Dan karena kebiasaan membaca, jiwa-jiwa selaksa padi yang menunduk karena berisi, akan menjadi karakter yang mengendap bagi mereka yang gemar membaca. Sebab, membaca bukan sekadar membuat kita tahu akan banyak hal. Tapi, membaca juga mengajarkan bahwa semakin banyak apa yang dibaca, akan semakin menyadari bahwa kita belum tahu apa-apa. Sebagaimana seorang filsuf, Descartes namanya, mengatakan, “Pengetahuan terbesarku adalah aku mengetahui, bahwa aku tidak mengetahui apa pun.”

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dan Tasai, S. Amran. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akapress.
- Arifuddin. 2013. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Grafindo.
- Collins, James T. 2009. *Bahasa Sansekerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: KPG.
- Dewanto, Nirwan. 2007. "Pengantar Penyunting Di Hadapan Lima Penyair" dalam *Lima Pusaran: Bunga Rampai Puisi FSS 2007*. Surabaya: YSS.
- Eneste, Pamusuk. 1995. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: Obor.
- Hs, Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo.
- Hussein, Ismail. 2010. "Perpaduan Serantau Melalui Bahasa yang Sama" dalam *Bahasa Melayu sebagai Lingua Franca*. Suwardi & Zulkarnai (Ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Siti Rokhmi dan Kurniawan, Eva Dwi. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Edukasi Pustaka.
- Manshur, Faiz. 2012. *Genius Menulis: Penerang Batin Para Penulis*. Bandung: Nuansa.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Munysi, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: KPG.
- _____. 2012. *Jadi Penulis? Siapa Takut!*. Bandung: Kaifa.
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas No. 46 Tahun 2009 Tentang Ejaan Yang Disempurnakan.
- Robandi, Imam. 2008. *Becoming The Winner*. Yogyakarta: Andi.
- Sastra, Gunandi. 2011. *Neurolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.

- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Sulistyo, Hermawan. 2000. “Penulis, Penerbit dan Pembaca” dalam *Bunga Rampai Penerbitan dan Pembangunan*. Jakarta:Grasindo.
- Tampubolon, DP. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Edisi kelima. Diterjemahkan oleh Astry Fajria. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIOGRAFI PENYUSUN

Eva Dwi Kurniawan. Lahir di Bangkalan, 19 November. Gelar Sarjana Sastra (S.S.), diperoleh dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Gelar Master of Art (M.A.), didapatkan dari Universitas Gajah Mada (UGM). Saat ini sedang menyelesaikan studi Magister Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Beberapa tulisannya pernah dimuat di Koran Jawa Pos, Radar Madura, Surabaya Post, Majalah Sastra Horison, Gema Koran Kampus Unesa. Buku yang pernah diterbitkan adalah *Aku Beda maka Aku Ada* (Impluse, 2009), *Membaca Sastra: Apresiasi & Kritik* (Edukasi Pustaka, 2009), *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Edukasi Pustaka, 2010), *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Kesehatan* (2010, Gosyen), *Swara Dewi, antologi puisi* (Gress, 2012), *Metha La Psyika*, antologi puisi (Gress, 2012), dan *Seperangkat Jenggot dan Senggama Tiga Masa*, antologi puisi (Gress, 2013).